



**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KOPI MALANGSARI DI DESA
KEBUNREJO KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN
BANYUWANGI**

TAHUN 2000-2012

SKRIPSI

Oleh.

**JAENAL ARIFIN
NIM. 090110301020**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KOPI MALANGSARI DI DESA
KEBUNREJO KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN
BANYUWANGI**

TAHUN 2000-2012

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh.

JAENAL ARIFIN

NIM. 090110301020

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER**

2015

MOTTO

Sesungguhnya di Balik Kesulitan ada Kemudahan
(Terjemahan Alqur,An Surat AL Insyirah)

Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya
(Abraham Lincoln)

Sabar, Semangat, Berusaha Untuk Bisa, Tidak Malas-Malasan Adalah Kunci Keberhasilan.
(Jaenal Arifin)

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk :

1. Allah SWT.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Nuryahya dan Ibu Mujiati yang selalu berdo'a sepanjang masa untuk anaknya. Saya ucapkan terimakasih atas segala motivasi dan kasih sayangnya. Semoga Allah SWT memberikan umur panjang dan kesehatan. Bapak dan Ibu, aku ingin sukses dan membahagiakan kalian.
3. Adik ku tersayang Moh. Fatkurohman dan Moh. Restu Hadi Wijaya,
4. Kakak iparku, Roji, Umi, Enor, Imam, dan semua kakak iparku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang slalu mendo'a kan ku setiap waktu
5. Nenekku, Atimah dan Tumirah yang selalu berdo'a sepanjang masa untuk cucunya. Saya ucapkan terimakasih atas segala motivasi dan kasih sayangnya. Semoga Allah SWT memberikan umur panjang dan kesehatan.
6. Isa Wahyuningsih, yang selalu setia membantu dan memotivasi saya, terima kasih atas doa serta semangatnya,
7. Dosen pengajar Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, yang selalu membimbing dan memberikan motivasi untuk mahasiswanya. Saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan ilmu yang diberikan bermanfaat.
8. Teman-temenku yang ada di Patrang dan di kosan Almahera 4 yang selalu memberi motivasi dan mendo'akanku
9. Pekerja Perkebunan Malangsari dan masyarakat Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Bayuwangi.
10. Almamater tercinta.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jaenal arifin

NIM : 090110301020

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Perkebunan Kopi Malang Sari di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik, jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 April 2015

Jaenal Arifin

NIM. 090110301020

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Dosen Pembimbing,

Drs. Edy Burhan Arifin, SU

NIP. 195712131984031002

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua,

Drs. Edy Burhan Arifin, M. Hum

NIP. 195712131984031002

Anggota 1

Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D

NIP. 1966122119922011001

Anggota 2

Drs. Parwata, M. Hum

NIP. 195308011985031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr.Hairus Salikin, M.Ed.

Nip. 196310151989021001

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Judul dari skripsi ini adalah Perkembangan Perkebunan Kopi Malangsari di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012. terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. Edy Burhan Arifin, M. Hum. Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dengan cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya dalam penulisan skripsi ini,
3. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember serta Dosen penguji 1 yang telah memberi saran, masukan, serta motivasi kepada penulis,
4. Drs. I.G Krisnadi, M. Hum., Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan meluangkan waktunya selama ini sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Drs. Parwata, M. Hum., dosen penguji 2 yang telah memberi saran, masukan, serta motivasi kepada penulis,
6. Dr. Retno Winarni, M. Hum., selaku komisi bimbingan yang telah memberi saran, masukan, serta motivasi kepada penulis,
7. Drs. Nurhadi Sasmita, M. Hum., atas motivasi serta perhatian yang diberikan kepada penulis, nasihat-nasihat ketika penulis masih kuliah
8. Dra. Siti Sumardiati, M. Hum., atas motivasi serta perhatian yang diberikan kepada penulis, nasihat-nasihat ketika penulis masih kuliah,
9. Segenap dosen dan staf Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
10. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Sastra Universitas Jember yang senantiasa membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,
11. Teman-teman UKM PORSA, terimakasih atas kesempatan menjadi bagian dari kalian,
12. Para Narasumber: Bapak Yudi Kristanto, Bapak Imam, Bapak Novi, dan lain sebagainya yang telah memberikan informasi kepada penulis terkait objek penelitian ini,

13. Rekan-rekan mahasiswa Sejarah angkatan 2009 Agus, Heni, Imam, Subur, Imron, Fia, Tika, Afif, Ulil_Petrik, Mbok_Dea, Firman , Cici, Victor , Zaki, Dieqy, Naylul , Daud wasista, Galuh, Mega, Eko, yang selalu memberikan semangat dan inspirasi, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Kawan-kawanku Se-jurusan Sejarah, Mas Alex, Mbak Maria, Mas Regen, Mas Andika, Mas Wargo, Mas Afifi, Mas Gufron, Mas Meri, Mas vian, Mas Aan, Mas Rangga, Mas Taufik (DKK), Mas Yogga, Ria, Murni, Iyut, Ta'ul, Elya, Budi, David, Nurman, Teguh, Hisyam, Iyan, Febri, Aliph (lemper) serta semua teman-teman dari berbagai jurusan, berbagai angkatan dan berbagai kalangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, senang bisa berkenalan dan belajar dengan kalian.
15. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku untuk membantu dan mempermudah penyelesaian skripsi ini

Penulis membuka ruang seluas-luasnya terhadap segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jember, 20 April 2015

Jaenal Arifin

DAFTAR ISI

JUDUL	i
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xxi
RINGKASAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoretis	12

1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sitematika Penulisan	18
BAB 2 PERKEBUNAN KOPI MALANGSARI DAN LINGKUNGANNYA	
2.1. Geografi, Demografi Dan Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Di Sekitar Perkebunan Kopi Malang Sari	20
2.1.1 Kondisi Geografi	20
2.1.2 Demografi	25
2.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	31
2.1.4 Kondisi Sosial Budaya	36
2.1.5 Sejarah Berdirinya PTPN XII Perkebunan Malang Sari	37
BAB 3 PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PERKEBUNAN PTPN XII MALANGSARI	
3.1 Perkembangan Lahan Dan Produksi	46
3.2 Pemasaran Hasil Produksi	63
3.3 Dampak Keberadaan Perkebunan Terhadap Masyarakat Di Sekitar Perkebunan Malang Sari	72
3.1.1 Dampak Ekonomi	72
3.1.2 Dampak Sosial	82
3.1.3 Dampak Budaya	86
BAB 4 KESIMPULAN	91
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR SINGKATAN



AB	: Abbesenia
BT	: Bujur Timur
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
C	: Celcius
Cm	: Centimeter
HAM	: Hak Azasi Manusia
HGU	: Hak Guna Usaha
KB	: Keluarga Berencana
Kg	: Kilogram
Km	: Kilometer
Km ²	: Kilometer persegi
LS	: Lintang Selatan
M	: Meter
MA	: Madrasah Aliyah
MCK	: Mandi Cuci Kakus
Mm	: Milimeter
Mts	: Madrasah Tsanawiyah
LMOD	: Landbouw Maatschappij Oud Djember
PN	: Perusahaan Negara
PNP	: Perusahaan Negara Perkebunan
PP	: Peraturan Pemerintah



PPN	: Perusahaan Perkebunan Nasional
PT	: Perseroan Terbatas
PTP	: Perseroan Terbatas Perkebunan
PTPN	: Perseroan Terbatas Perkebunan Negara
RI	: Republik Indonesia
Rp	: Rupiah
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-Kanak
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
UU	: Undang-Undang
UUD 1945	: Undang-Undang Dasar 1945
5W+1H	: What Who When Where Why How

DAFTAR ISTILAH

Afdelling	: bagian
Agraria	: urusan pemilikan tanah
Analisis	: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, dsb)
Audit berkala	: pemeriksaan pembukuan tentang keuangan perusahaan secara berkala
Cultuurstelsel	: sistem tanam paksa
Customer	: pelanggan
Distribusi	: penyaluran kepada beberapa orang atau tempat
Distrik	: daerah bagian dari kabupaten yang pemerintahannya dipimpin oleh pembantu bupati
Ekologi	: ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya
Eksistensi	: keberadaan
Ekspor	: pengiriman barang dagangan ke luar negeri
Erfpacht	: hak guna pakai
Etnis	: etnik
Fermentasi	: peragian
Hajatan	: acara, seperti resepsi dan selamatan
Historiografi	: penulisan sejarah
Karesidenan	: daerah yang dikepalai residen, daerah bagian dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten

Kasta	: golongan (tingkat atau derajat) manusia di masyarakat
Kulakan	: membeli barang dalam jumlah besar untuk di jual kembali
Manajer	: orang yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu
Mayoritas	: jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri
Nasionalisasi	: perbuatan menjadikan sesuatu, terutama milik asing
Nematoda	: hewan yang hidup sebagai parasit pada tumbuhan
Onderneming	: perkebunan yang di usahakan secara besar-besaran dengan alat canggih
Orisinalitas	: keaslian
Operator	: orang yang bertugas menjaga, melayani, dan menjalankan suatu peralatan, mesin, telepon, radio, dsb
Parasit	: benalu, pasilan
Partikelir	: bukan untuk umum, bukan kepunyaan pemerintah
Patron client	: pola hubungan bapak dengan anak buah
Pendhalungan	: budaya campuran
Profesi	: bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu
Regenerasi	: penggantian generasi tua kepada generasi muda
Rejuvenasi	: peremajaan
Sample	: contoh
Buka giling	: Slametan Panen raya tiba
Tutup giling	: Slametan setelah panen raya

Simbiosis Mutualisme : hubungan yang sama-sama menguntungkan

Sortasi : menyortir, memilih

Specialty : spesial

Varietas : kelompok atau jenis atau spesies tanaman yang dapat dibedakan dengan kelompok lain berdasarkan sifat

Muspika : Slametan waktu buka giling dan tutup giling



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Jenis tanah di Kabupaten Banyuwangi	21
Tabel 2.2	Wilayah Administrasi Kecamatan Kalibaru Tahun 1998	24
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Tahun 1997-1998	27
Tabel 2.4	Pendidikan di Kecamatan Kalibaru Tahun 1997 – 1999	29
Tabel 2.5	Jumlah Pekerja Perkebunan Malangsari Tahun 1997-1999	32
Tabel 2.6	Upah Petik Kopi per Kilogram	33
Tabel 2.7	Pengeluaran Bulanan Kebutuhan Pokok Per Keluarga Tahun 1997-1999	35
Tabel 2.8	Areal Konsesi PTP XXVI Tahun 1986	41
Tabel 2.9	Struktur Organisasi Perkebunan Malangsari Tahun 1997	45
Tabel 3.1	Angka Pertumbuhan Produksi Perkebunan Malangsari Tahun 2000-2012	48
Tabel 3.2	Luas Areal Konsesi perkebunan Malangsari Tahun 2012	50
Tabel 3.3	Produksi Kopi di Perkebunan Malangsari Tahun 2000-2012	61
Tabel 3.4	Produksi Semua Kopi Perkebunan Malangsari Tahun 2000-2012	62
Tabel 3.5	Jumlah harga kopi Malangsari Tahun 2009 - 2012	64
Tabel 3.6	Jumlah kopi lanang yang di ekspor dan untuk pasar lokal	65
Tabel 3.7	Pejualan Kopi Lanang dan Robusta Percangkir Tahun 2014	70
Tabel 3.8	Upah Pekerja Harian Lepas Perkebunan Malangsari Tahun 2004- 2010	72
Tabel 3.9	Jumlah Penerima Dana PKBL Perkebunan Malangsari Tahun 2012	76
Tabel 3.10	Jumlah Hewan Ternak di Desa Kebunrejo Tahun 2007 dan 2012	77
Tabel 3.11	Luas Lahan dan Hasil Pertanian Desa Kebunrejo Tahun 2006-2012	79
Tabel 3.12	Jumlah kendaraan di Desa Kebunrejo menurut jenisnya tahun 2000-2012	80
Tabel 3.13	Pendidikan di Kecamatan Kalibaru Tahun 2010-2012	86

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Daftar Lampiran	Halaman
Lampiran A	Surat Permohonan Ijin Mencari Data	98
Lampiran B	Surat Persetujuan Ijin Mencari Data	99
Lampiran C	Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian	100
Lampiran D	Peta Kabupaten Banyuwangi	101
Lampiran E	Peta Perkebunan Malang Sari	102
Lampiran F	Sertifikat Merk dari Departemen Kehakiman dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia	103
Lampiran G	Sertifikat Utz Certified	104
Lampiran H	Skema Pengolahan Kopi Robusta	105
Lampiran I	daftar wawancara	106
Lampiran J	foto pemukiman sekitar perkebunan	127
Lampiran K	Daftar Informan	128

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis Perkembangan Perkebunan Kopi Malangsari di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012 dengan pendekatan sosiologi ekonomi. Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor apakah yang melatar belakangi berdirinya Perkebunan Malangsari di Desa Kebunrejo? (2) Bagaimana perkembangan Perkebunan Malangsari? (3) Apa dampak Perkebunan Malangsari terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?. Landasan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah, dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) adanya faktor geografis, demografis, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat yang melatar belakangi sejarah berdirinya perusahaan perkebunan kopi di Desa Kebunrejo; (2) Keberadaan Perkebunan Malangsari sejak zaman pemerintahan kolonial, mengalami perubahan hingga saat ini, misalnya perubahan sistem manajemen, perubahan jumlah tenaga kerja, serta perubahan produksi dan pemasaran; (3) Keberadaan Perkebunan Malangsari berdampak pada perubahan sosial-ekonomi masyarakat setempat, karena membuka lapangan pekerjaan. Perubahan sosial-ekonomi tersebut dapat dilihat dari kesejahteraan hidup pekerja dan masyarakat yang semakin meningkat.

Kata Kunci: perkebunan, sosial, ekonomi, Kebunrejo

ABSTRACT

This research is purposed to explain and analyze the effect of Malang Sari plantation towards the social economy of the people in Kebunrejo village, Kalibaru subdistrict, Banyuwangi regency in 2000-2012 by using sociology of economy approach. The problem discussed in this research are (1) What factors became the background of the existence of Malang Sari plantation in Kebunrejo village? (2) How was the development of Malang Sari plantation? (3) What were the effects of Malang Sari plantation towards the social-economy of the people in Kebunrejo village Kalibaru subdistrict, Banyuwangi regency? Theory that is applied in this research is social changes theory. Methodologically, this research is a historical research, so that the method that is applied is historical method, by collecting the data through interview and document study. The result of this research shows that, (1) There is geographic, demographic and social-economy condition of the people that become the background of the plantation corporation's history in Kebunrejo village; (2) The existence of Malang Sari plantation since the colonialism era, has experienced changes until today, for example the change of the management system, the change of the amount of the workers, and the change in production and marketing; (3) The existence of Blawan plantation effects the changes in social-economy of the surroundings people, because it creates job vacancies. Those social-economy changes can be seen from the workers' prosperity and the surroundings people that increase more.

Key words: plantation, social, economy, Kebunrejo

RINGKASAN

Perkebunan Malang Sari adalah salah satu perusahaan perkebunan kopi Robusta milik negara yang berada di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Perkebunan tersebut merupakan salah satu perkebunan milik Pemerintah Kolonial Belanda yang berhasil dinasionalisasikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada era kemerdekaan. Keberadaan Perkebunan Malang Sari didukung dengan adanya kondisi lingkungan yang mempunyai suhu udara dingin, tanah subur, curah hujan cukup tinggi, dan aliran sungai memadai, karena terletak di lereng Pegunungan Buteri. Kondisi tersebut sangat cocok dan mendukung untuk mengembangkan tanaman kopi, sehingga keberadaan perkebunan kopi bisa berlangsung secara kontinuitas.

Perkebunan Malang Sari mengalami perubahan di bidang sistem manajemen, sistem pengolahan kopi, modifikasi produk unggulan, jumlah produksi, pemasaran, dan lain sebagainya pada saat dikelola oleh PTPN XII, yaitu tahun 2000-2012. Sistem pengolahan kopi yang diterapkan Perkebunan Malang Sari, menuju pada pemanfaatan teknologi modern, modifikasi dilakukan pada produk unggulan yang di pasarkan, yaitu munculnya *Kopi Lanang Malang Sari*. Produk tersebut mampu menembus harga di atas rata-rata kopi Robusta yang sebelumnya menjadi produk unggulan Perkebunan Malang Sari. Strategi pemasaran juga ditingkatkan dengan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan sertifikat penghargaan dari negeri tujuan ekspor, seperti Amerika Serikat, Belanda dan Eropa

Perubahan yang identik dengan perkembangan Perkebunan Malang Sari tersebut, membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitar. Pihak perkebunan sangat memperhatikan peningkatan kesejahteraan masyarakat, selain memberi lapangan pekerjaan, perkebunan juga memberi fasilitas tanah, rumah, listrik, air, balai pengobatan, tempat ibadah, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Pengaruh tersebut semakin nampak ketika masyarakat sekitar bisa memenuhi kebutuhan sekunder, seperti memiliki motor, perhiasan emas, perabotan rumah tangga, handphone, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut, perlahan menjadi jembatan masyarakat untuk merubah pola pikir dan status sosial.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi alamiah yang bagus untuk mengembangkan potensi pertanian, termasuk tanaman perkebunan dimana sebagian besar penduduknya mengandalkan komoditi perkebunan sebagai penyokong kehidupan perekonomian, khususnya di daerah eks karesidenan Besuki. Perkebunan lahir dan berkembang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda yang sengaja didirikan demi kepentingan Belanda. Perkebunan berskala besar itu berawal dari sistem *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa) pada tahun 1830, dengan cara mewajibkan setiap desa menanam tanaman komoditi ekspor, seperti kopi, tebu, dan tarum (nila) di sebagian tanahnya (20%),¹ sedangkan hasil dari tanaman tersebut, akan dijual sepenuhnya kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah ditentukan oleh pemerintah kolonial.

Sistem tanam paksa yang diterapkan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch tersebut di atas, sangat membatasi dan menekan kaum pribumi, sehingga tidak ada perkembangan yang bebas dari sistem pasar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi kaum pribumi. Oleh karena itu, berbagai kalangan di

¹ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 65.

Belanda melakukan protes keras dan menganggap tanam paksa tidak manusiawi, karena pada kenyataannya penduduk yang tidak memiliki tanah, harus bekerja dalam waktu 75 hari dalam setahun pada perkebunan milik Pemerintah Kolonial Belanda, sebagai pajak tenaga kerja. Protes keras tersebut membuahkan hasil, yaitu tahun 1870 sistem tanam paksa dihapuskan.²

Pengganti dari Sistem Tanam Paksa adalah diterapkannya Sistem Sewa Tanah, yaitu berlakunya Undang-Undang Agraria Tahun 1870. Diberlakukannya undang-undang tersebut, muncullah suatu keterbukaan bagi berbagai kalangan termasuk siapa saja yang memiliki modal untuk membuka perkebunan swasta di Indonesia. Tanaman perkebunan yang ditanam di Indonesia menjadi beragam sesuai dengan potensi tanah, misalnya tembakau, tebu, teh, karet, kelapa sawit, kakao, dan kelapa.

Setelah Indonesia merdeka, perkebunan swasta tersebut di nasionalisasikan menjadi milik Negara yang dikenal sebagai Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN). Perkembangan perkebunan milik Negara ini didukung dengan kondisi alam Indonesia yang beriklim tropis, curah hujan yang cukup tinggi dan tanah yang subur, serta diiringi oleh kerjasama antara penduduk, pihak perkebunan dan pemerintah. Selain itu pemerintah juga melakukan dukungan dengan mengadakan kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi, khususnya untuk pengelolaan sektor perkebunan yang mempunyai tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia.³

Salah satu perkebunan milik Negara yang masih eksis hingga saat ini adalah Kebun Malangsari, milik PTPN XII. Kebun Malangsari PTPN XII adalah salah satu BUMN bidang perkebunan di Provinsi Jawa Timur. Kantor pusat perkebunan tersebut berada di Jalan Rajawali Nomor 44 Surabaya. Komoditas perkebunan yang dikembangkan oleh PTPN XII yaitu: kopi arabika, kopi robusta, kakao, karet, teh, dan kayu. PTPN XII mengelola aneka tanaman perkebunan

² Anne Booth, dkk., *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 41

³ R.Z Leirissa. Dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 9.

tersebut dalam 3 wilayah kerja dan 34 unit perkebunan. Total areal perkebunan PTPN XII seluas 80.000 ha, tersebar di 11 kabupaten yang berada dalam wilayah Jawa Timur.⁴ Adapun Wilayah I terdapat 12 unit perkebunan, wilayah II terdapat 13 unit perkebunan, dan wilayah III terdapat 9 unit perkebunan. Kantor wilayah I dan II berada di Jember, sedangkan kantor wilayah III berada di Malang. PTPN XII juga mempunyai 2 anak perusahaan yaitu PT Rolas Nusantara Medika, yang memiliki 2 Rumah Sakit, yaitu Rumah Sakit Kaliwates di Jember, dan Rumah Sakit Bhakti Husada di Banyuwangi. Anak perusahaan kedua, yaitu PT Rolas Nusantara Mandiri, menaungi industri hilir yang berada di Surabaya. Salah satu perkebunan penghasil kopi robusta yang namanya sudah dikenal masyarakat adalah perkebunan Malangsari, yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Perkebunan Malangsari berada di kawasan pegunungan Meru Beleri, yang lokasinya berdekatan dengan perkebunan kopi robusta milik PTPN XII lainnya yaitu Kebun Gunung Gunitir, Kebun Sungai Lembu dan Kebun Kaliselogiri. Lokasi Kebun Malangsari masuk dalam wilayah Desa Kebunrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

Kebun Malangsari merupakan salah satu kebun yang memiliki luas, 2.665,92 Ha, yang di miliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII Malangsari, yang dipimpin oleh seorang manajer (Administrator), termasuk kebun Malangsari yang saat ini dipegang oleh Ir. Yudi Kristanto; MM.⁵ Perkebunan Malangsari merupakan salah satu perkebunan yang namanya dibesarkan oleh Kopi robusta, kopi lanang, yang tadinya khususnya kopi lanang, awalnya dibuang dan untuk oleh-oleh para pekerja perkebunan. Namun setelah diadakan penelitian oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, akhirnya Kopi Lanang dikembangkan menjadi komoditi Unggulan Perkebunan Malangsari Kalibaru.

PTPN XII Perkebunan Malangsari Kalibaru Banyuwangi untuk memperoleh kopi Lanang yaitu pertama hasil penyortiran dari hasil panen kopi robusta yang berbiji bulat dan tunggal, biasanya sekitar 2–5% dari total produksi.

⁴ PTPN XII Wilayah II, *Profil PTPN XII* (Jember : PTPN XII, 2010), hlm. 4.

⁵ *Ibid*, hlm, 4

Rata-rata produksi pertahun mencapai 1.700 ton, sehingga kopi lanang yang dihasilkan hanya sekitar 34 - 85 ton/tahun. Karena kelangkaan dan kerumitan pengolahannya itulah yang membuat Kopi Lanang lumayan mahal harganya. Kedua kopi Lanang terbaik hanya bisa dihasilkan dari pohon kopi yang berumur tua, pada kisaran umur 10 tahun ke atas dan yang ketiga areal perkebunan kopi, serangga penyerbuk harus dikurangi dengan tujuan tumbuhan stress sehingga mengasilkan buah yang tidak normal. Beberapa kavling kebunnya sengaja di budidayakan khusus untuk menghasilkan kopi lanang, (peaberry coffee).⁶

Dalam pengolahan kopi pada dasarnya dikenal dua macam cara yaitu pengolahan secara kering dan pengolahan secara basah perbedaan pokok dari keduanya cara ini adalah :

- a. Pengelolaan secara kering terdapat proses penghilangan kulit buah dan lender yang menempel pada biji sebelum biji kopi di keringkan, pengolahan secara kering sama sekali tidak menggunakan air.
- b. Proses pengolahan secara basah mutlak menggunakan banyak air pada proses pengolahannya.

Lalu sortasi buah secara manual, sortasi siphon, yaitu penyaringan atau pemisahan antara buah jelek (akan mengapung) dan buah baik (merah), kemudian pengupasan kulit, fermentasi (Robusta selama 36 jam), pencucian, pengeringan, sortasi biji, pengemasan, Hampir 90 persen produksi kami untuk pasar ekspor, misalnya USA, Italia dan Belanda, hanya sebagian kecil yang kami lempar ke pasar lokal.⁷

Nilai ekspor kopi jauh lebih tinggi, bahkan menjadi barang dagangan yang sangat menguntungkan daripada tanaman perkebunan lain,⁸ selain terdapat hamparan tanaman kopi yang luas, terdapat pula unit bangunan pabrik, perumahan

⁶ <http://kopilanangbanyuwangi.blogspot.com>, di unduh tanggal 29 agustus 2014

⁷ PTPN XII Perkebunan Malangsari, *Selayang Pandang Perkebunan Malangsari Tahun 2000* (Banyuwangi: Perkebunan Malangsari, 2000), hlm. 14

⁸ Anne Booth. Dkk, *op.cit.*, hlm. 217.

staf dan karyawan, dan pemukiman penduduk yang merupakan komponen dari perkebunan dan memunculkan adanya kehidupan di daerah sekitar perkebunan. Kehidupan dalam perkebunan mencerminkan suatu komunitas yang terpisah dari dunia luar.⁹ Hampir dapat dipastikan, bahwa kehidupan masyarakat perkebunan dipertaruhkan dari dan untuk kebun, dengan kata lain regenerasi masyarakat perkebunan berlangsung secara alamiah, masyarakat perkebunan lahir, dewasa, kawin, menjadi tua dan meninggal dilingkungan perkebunan.

Apalagi kalau dilihat dari sejarahnya, keberadaan Perkebunan Malangsari menjadi penyokong kehidupan perekonomian masyarakat di Desa Kebunrejo dari zaman kolonial, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi, karena banyak menyerap tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan dalam proses penanaman, perawatan, pemetikan hingga pengolahan kopi. Penduduk di desa tersebut menggantungkan kehidupannya dari perkebunan kopi. Sekitar 90% penduduk di Desa Kebunrejo berprofesi sebagai pekerja di kebun Malangsari karena wilayah kerja dan tempat tinggalnya sama. Selain itu adanya ikatan *patron client*,¹⁰ antara perkebunan dengan pekerja juga menjadi faktor yang sangat sulit bagi penduduk desa untuk pindah dari pekerjaannya, kendala berikutnya juga berkaitan dengan keberadaan desa yang cukup jauh dari keramaian kota, dan akses transportasi menuju kota masih sulit.

Seperti yang diungkapkan oleh Ita Setiawati: Mengingat wilayah areal pertanian terletak di tempat yang “cukup terpencil” maka sangat langka peluang bagi penduduk disekitarnya untuk dapat memperoleh pekerjaan diluar

⁹ Ita Setiawati. Dkk, *Teh Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hlm. 160.

¹⁰ Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Atau, dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya . Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*. Lihat [online]: <http://www.Patron-Client.htm>. di unduh pada 20 Januari 2014.

perkebunan.¹¹ Masyarakat di sekitar perkebunan Malangsari mempunyai sifat ketergantungan dengan perkebunan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa fasilitas yang diberikan perkebunan kepada para pekerja, misalnya masyarakat diperbolehkan menempati tanah milik perkebunan sebagai tempat tinggal dan juga tanah yang tidak ditanami kopi untuk bercocok tanam guna pemenuhan kehidupan sehari-hari, namun dengan konsekuensi masyarakat tersebut harus bekerja di perkebunan Malangsari, inilah yang dimaksud dengan ikatan *patronclient*. Namun dari sisi lain, dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjalin antara masyarakat dan perkebunan adalah *simbiosis mutualisme*, karena masyarakat diberi kemudahan dan fasilitas untuk tetap menjalankan kehidupan sehari-hari, dan perkebunan mendapatkan tenaga kerja.

Tenaga kerja pada Perkebunan Malangsari, tidak dibatasi dari masyarakat Desa Kebunrejo saja, namun perkebunan juga mendatangkan penduduk dari daerah lain. Misalnya, ketika musim panen raya tiba, tenaga kerja dari luar daerah, yang tersebar dalam sembilan *Afdeling* Perkebunan Malangsari. Pekerja musiman ini, biasanya didatangkan dari Kalibaru, Genteng, Jember seperti daerah Mrawan dan daerah sekitar lainnya, seperti yang telah dituturkan oleh Bambang Herdiyanto selaku Wakil Manager Perkebunan Malangsari, berikut ini.¹²

“Kalau musim panen raya tiba, sekitar bulan Juni sampai Juli, karyawan petik kopi bukan dari sini saja, karena kalau orang sini saja *kewalahan*, ya biasanya didatangkan dari desa-desa di bawah itu, ada juga yang dari daerah Banyuwangi, dan daerah Jember.”

Berdasarkan pada uraian diatas, penulis memilih judul skripsi “Perkembangan perkebunan kopi Malangsari di Desa Kebunrejo. Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”. Hal ini merupakan tinjauan sejarah ekonomi, yang menguraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah berdirinya, perkembangan perkebunan, pengaruh perkebunan terhadap

¹¹ Ita Setiawati, *op. cit.*, hlm. 159

¹² Wawancara dengan Bambang Herdiyanto, Banyuwangi, 23 Agustus 2014.

kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Fokus dari kajian ini adalah berkaitan dengan keberadaan perkebunan yang berpengaruh kuat terhadap perubahan ekonomi-sosial masyarakat disekitar perkebunan khususnya di Desa Kebunrejo.

Secara keseluruhan maksud dari skripsi ini ingin menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh perkebunan Malangsari terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masarakat sekitar perkebunan Malangsari sebagai pekerja buruh perkebunan PTPN X11 di Desa Kebunrejo, serta menggambarkan bagaimana perkembangan ekonomi dan sosial bisa terjadi di daerah tersebut padahal letaknya yang terpencil dari desa dan kecamatan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, baik penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tentu terdapat suatu rumusan masalah, agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari judul yang telah ditentukan dan pembahasannya fokus pada ruang lingkup tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya perkebunan kopi Malangsari?
2. Bagaimana perkembangan Perkebunan Malangsari dari tahun 2000-2012?
3. Apa pengaruh Perkebunan Malangsari terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan pembahasan berfungsi sebagai sasaran yang akan dicapai oleh suatu penelitian. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi harus mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yakni:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya perkebunan Malangsari di Desa Kebunrejo.
2. Untuk mengetahui perkembangan perkebunan Malngsari dari tahun 2000-2012.
3. Apa pengaruh Perkebunan Malangsari terhadap perkembangan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penulisan skripsi ini, diharapkan sesuai dengan sasaran yang telah penulis rencanakan. Adapun manfaat yang diberikan dari penulisan skripsi ini antara lain.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang koleksi tentang penulisan sejarah ekonomi perkebunan Indonesia khususnya di Banyuwangi yang masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan, terutama perkebunan kopi Malangsari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dan perusahaan dalam mengambil kebijakan mengenai perkebunan.
3. Bagi penulis sebagai wahana aplikasi pemahaman teori yang selama ini penulis terima dibangku kuliah.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup kajian. Adapun lingkup spasial yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Desa ini merupakan tempat keberadaan Pekebunan Malangsari, sekaligus tempat dimana para pekerja perkebunan Malangsari tinggal, yaitu sekitar 90% penduduk Desa Kebunrejo menggantungkan hidupnya pada perkebunan Malangsari.

Penulisan skripsi ini mengambil batasan lingkup temporal (waktu) mulai tahun 2000 hingga tahun 2012. Tahun 2000 dijadikan sebagai tahun awal pembahasan dengan alasan pada tahun ini terjadi perubahan Anggaran Dasar perusahaan nomor 62 tanggal 24 Mei 2000 yang dibuat oleh notaris Justisia Soetandio, SH dan disahkan Menteri Hukum dan Perundang-Undangan Republik Indonesia dengan SK No.C. 22950 HT 01.04 tahun 2000.¹³ dan pada saat itu juga PTPN X11 mengalami puncak penilaian keberhasilan produksi besar-besaran kopi tersebut mendapat kualitas kopi no 1 antar PTPN yang ada di Banyuwangi, yaitu dengan produksi kopi sebesar 2.720.138 kg untuk kopi pasar.¹⁴ Sedangkan tahun 2012 sebagai batas akhir penelitian karena PTPN XII Perkebunan Malangsari tetap mampu mempertahankan kualitas produksinya yaitu dengan produksi 834.939 kg, untuk kopi pasar, meski di tahun sebelumnya mengalami penurunan yaitu 330,715kg.¹⁵ Dalam kenyataannya Perkebunan Malangsari tetap mampu berpengaruh terhadap perkembangan sosial-ekonomi masyarakat, dan para pekerja dengan maksimal merasakan hasil kerjanya dengan bukti terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier di keluarga serta lingkungannya. Adapun ruang lingkup kajian dalam penelitian ini termasuk dalam sejarah ekonomi, karena fokus membahas tentang perkembangan perekonomian pekerja yang dipengaruhi oleh Perkebunan Malangsari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka mempunyai fungsi untuk mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Untuk

¹³ [http://www.bumn.go.id/ptpn12/tentang-kPT Perkebunan Nusantara XII \(Persero\)](http://www.bumn.go.id/ptpn12/tentang-kPT%20Perkebunan%20Nusantara%20XII%20(Persero)) selanjutnya disebut dengan PTPN XII merupakan Badan Usaha Milik Negara dengan status Perseroan Terbatas yang keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia

¹⁴ PTPN XII Perkebunan Malangsari, *loc.cit.*

¹⁵ *Ibid*, hlm,5

penelitian sejarah, berarti perlu dikemukakan sejarah penulisan (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh hasil penelitian akan di-review. Dalam review itu dikemukakan apa kekurangan para peneliti terdahulu dan apa yang perlu diteliti.¹⁶ Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan.

Buku yang membahas masalah perkebunan sudah tersedia cukup banyak, kemudian bermanfaat untuk dijadikan sebuah acuan suatu rencana penelitian yang senada. Para sarjana yang pernah mengkaji sejarah perkebunan antara lain Anne Booth dan kawan-kawan dengan buku *Sejarah Ekonomi Indonesia*.¹⁷ sebuah buku yang disunting dari kumpulan pemikiran para ahli sejarah ekonomi Indonesia, yaitu *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo.¹⁸ Buku ini merupakan salah satu buku yang membahas sejarah perekonomian di Indonesia yang ditulis dengan pendekatan sosio-kultural. Permasalahan utama yang dikaji oleh para sarjana di atas adalah berkaitan dengan keberadaan perkebunan, perkembangan perkebunan dan pengaruh perkebunan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Anne Booth melihat perkembangan ekonomi masyarakat perkebunan di Indonesia secara kritis dan selalu mengkaitkan dengan keadaan sosial-politik di Indonesia. Pokok utama dalam buku ini yaitu mengenai keadaan sejarah ekonomi Indonesia selama zaman penjajahan Belanda, perkembangan sejarah tersebut hingga kemerdekaan Indonesia. Lahirnya perkebunan di Indonesia pada masa kolonial Belanda menjadi aspek penting bahkan sebagai penyokong perekonomian Indonesia.¹⁹

Berbeda dengan Anne yang selalu mengkaitkan kondisi sosial-politik pada perkembangan perekonomian masyarakat Indonesia, Sartono membahas sejarah

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 61.

¹⁷ Anne Booth, dkk., *loc.cit.*

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm 143

¹⁹ *ibid.*, hlm. 143.

perekonomian di Indonesia yang ditulis dengan pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan para pekerja, organisasi dan hubungan antara pemilik tanah dan taun-tuan tanah di tanah perkebunan. Senada dengan pendekatan yang digunakan, buku ini juga memaparkan tentang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat perkebunan dengan jelas dan gamblang.²⁰ Di dalam buku ini dibahas secara gamblang mengenai perkebunan Indonesia sejak masa pra-kolonial sebagai masa sebelum datangnya bangsa Barat ke Nusantara hingga masa pemerintahan Orde Baru dimana geliat perkebunan mulai terlihat kembali setelah sebelumnya terjadi penurunan yang sangat tajam. Hal tersebut dijadikan oleh penulis sebagai acuan dan contoh tulisan yang akan diaplikasikan pada penyusunan skripsi ini. Namun penulis hanya fokus kepada aspek sosial- ekonomi

Kajian tentang perkebunan juga hadir dalam tulisan berjudul *Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007*. Karya ini merupakan tugas akhir yang berupa skripsi yang ditulis oleh Indah Suhartini, Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember tahun 2011. Dalam karya ini dijelaskan mengenai perkembangan, dan dampak perkebunan PTPN XII khususnya Kebun Kalisat Jampit terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar perkebunan. Fokus dari karya Indah Suhartini yaitu perubahan masyarakat sekitar perkebunan, yang didasarkan pada pengaruh perkebunan. Namun Indah mengatakan bahwa ada dua aspek yang menjadi kendala dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pada tahun 1997-2007 yaitu karena adanya krisis moneter yang dialami Indonesia, kemudian berdampak pada eksistensi perkebunan dalam berproduksi, sedangkan yang kedua yaitu adanya kebijakan yang diambil oleh pihak perkebunan dalam mempertahankan produktifitas dan melawan derasnya krisis moneter yang terjadi di Indonesia.

Hal yang membedakan skripsi Indah Suhartini dengan skripsi ini adalah terletak pada latar belakang dilaksanakannya penelitian ini dengan skripsi Indah Suhartini, serta objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Indah mengemukakan

²⁰ Lihat Sartono Kartodirdjo, *ibid.*, hlm. 143.

bahwa “terjadinya krisis moneter menjadi tantangan tersendiri yang sifatnya sangat berat bagi perkebunan untuk mempertahankan eksistensinya dalam memproduksi”.²¹ Selain itu skop spasial dan juga skop temporalnya juga berbeda. Maka dari perbedaan tersebut menunjukkan karya ini belum pernah diteliti oleh orang lain atau bersifat orisinal dan membutuhkan kajian ilmiah lebih lanjut.

1.6 Pendekatan Dan Kerangka Teoretis

Para ahli dalam bidang metodologi sejarah, sering kali menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan di dalam pengkajiannya terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau akan selalu membutuhkan teori dan konsep, yang keduanya berfungsi sebagai alat-alat analisis serta sintesis sejarah.²² Dengan demikian teori sangat penting dalam penulisan sejarah, selain itu penulis juga memerlukan pendekatan dan kerangka teori untuk dapat mendiskripsikan peristiwa yang dikaji. Fungsi dari pendekatan adalah untuk menentukan unsur mana yang akan diungkap, dan dimensi mana yang akan diperhatikan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Fungsi dari penggunaan kerangka teori adalah untuk mempertajam analisis penulis, serta untuk mempermudah penulis menentukan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan kajian yang dipilih, jadi penulis menjadi lebih terarah dan dapat fokus dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosiologi-ekonomi. Pendekatan sosiologi-ekonomi yaitu suatu pendekatan yang menganalisis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang melakukan interaksi dalam proses pemenuhan kebutuhan. Sosiologi

²¹ Adanya krisis moneter akan menjadikan perkebunan berhati-hati dalam mengalokasikan keuangan atau modal dalam pembelanjaan, pemberian gaji karyawan, pemberian tunjangan karyawan, dan aspek lainnya. Hal tersebut juga mengancam posisi karyawan, karena bisa saja sewaktu-waktu di PHK apabila perkebunan sudah tidak sanggup membayar karyawan dalam jumlah besar. Lihat skripsi Indah Suhartini “*Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 1997-2007*” hlm. 8.

²² Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 31.

ekonomi juga diartikan sebagai studi yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi.²³ Sosiologi ekonomi dalam operasinya mengaplikasikan tradisi pendekatan sosiologi terhadap fenomena ekonomi.²⁴

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada dilapangan, yaitu untuk mengkaji sejarah berdirinya kebun Malangsari, serta perkembangan kebun Malangsari yang tentunya berkaitan erat dengan permasalahan modal, produksi, distribusi dan juga para pekerja, yang tidak lain yaitu sebagian besar penduduk di desa Kebunrejo, serta untuk mengkaji pengaruh kebun Malangsari terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Kebunrejo. Aspek terpenting dalam mempertahankan eksistensi kebun Malangsari supaya tetap berproduksi antara lain meliputi aspek ekologi, adanya modal yang cukup memadai, sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam pengelolaan tanaman kopi, sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi serta perawatan tanaman kopi, teknologi untuk menunjang produksi kopi. Sedangkan aspek penting dalam proses distribusi produksi kopi antarlain adanya pengetahuan produksi dan pemasaran produksi yang berjalan secara stabil. Kemudian aspek yang tidak kalah penting yaitu pekerja yang menjadi tangan dan kaki dari keberadaan perkebunan kopi, karena tanpa adanya pekerja maka perkebunan tidak ada artinya.

Penulisan skripsi ini menerangkan tentang perubahan sosial ekonomi dengan menggunakan teori perubahan ekonomi yang berdampak pada sektor sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi dan mempercepat perubahan tersebut antara lain: (1) sikap dan motivasi masyarakat, (2) ketidak puasan masyarakat terhadap keadaan.²⁵ Dalam hal ini berarti adanya upaya yang berupa sikap dan

²³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 18

²⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁵ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. (Malang: UIN-Malang Press, 2007) hlm. 36-37.

motivasi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kebunrejo untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, misalnya dengan peningkatan kehidupan perekonomian dikeluarganya, maka secara otomatis meningkat pula status sosial berdasarkan “ekonomi” keluarga dimata masyarakat. Sedangkan poin yang kedua berarti adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan yang tentunya memicu masyarakat untuk terus berusaha dan berkembang, hal ini berkaitan dengan keinginan masyarakat yang sifatnya tanpa batas.

Upaya peningkatan status sosial tersebut, diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa masyarakat desa mulai menampilkan dirinya dan meninggalkan struktur masyarakat tradisional, yang mana kedudukan sosial dilihat dari sistem kasta yang mempergunakan keturunan, sekali dilahirkan oleh kasta yang tinggi, sampai mati seseorang akan menempati kedudukan tinggi.²⁶ Konsep status sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat sejak jaman tradisional tersebut, kini dianggap kuno dan perlahan ditinggalkan oleh masyarakat Desa Kebunrejo khususnya.

1.7 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber dan berusaha mencari pemecahannya melalui analisis sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang terjadi dalam bentuk kausalitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Hal ini dimaksudkan agar memberi kemudahan serta meminimalisasi subyektifitas dalam pengkajian dan interpretasi pada proses rekonstruksi sejarah.²⁷

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan obyek. Namun pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem

²⁶ Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1998) hlm. 5.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 4.

yang terencana dan teratur. Jadi metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknis yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan obyek penelitian.²⁸

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam lima tahapan, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) kritik sumber (4) interpretasi (5) historiografi.²⁹ Penggunaan atau aplikasi metode sejarah dalam proses penelitian ini, antara lain:

Tahap pertama yaitu pemilihan topik, dalam melakukan tahap pertama yaitu pemilihan topik, disini penulis memilih topik berdasarkan kedekatan emosional, yang tentunya sangat subyektif. Dikatakan sangat subyektif karena kedekatan emosional maksudnya adalah bahwa topik yang dipilih dalam melakukan penelitian ini disesuaikan dengan topik yang penulis senangi, hal tersebut menjadi hal yang sangat penting, karena penelitian akan berjalan dengan baik kalau penulis senang akan topik yang akan diteliti, adapun topik dalam penulisan skripsi ini yaitu sejarah perkebunan, kajian mengenai sosial-ekonomi. Menurut penulis, topik ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena mengkaji tentang keberadaan perkebunan yang memberikan dampak kepada masyarakat disekitarnya.

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber, berupa sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, yang mana kedua sumber tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Atau saksi dengan mata kepala sendiri bisa juga saksi panca indra yang lain, dan alat-alat yang canggih (tape, recorder, photo, kamera dan lain-lain), terlibat langsung. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip (sumber tertulis), dan benda

²⁸ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010) hlm.11.

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta ;Yayasan Penerbit Universitas Indonesia,1975), hlm.32

atau bangunan sejarah atau benda-benda arkeologi (sumber benda). Sumber primer dengan kategori sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa data dari perusahaan yang berupa foto, buku selang pandang kebun Malangsari, beberapa sertifikat penghargaan kebun Malangsri, arsip kependudukan, keadaan geografis dan demografis dari BPS Kabupaten Banyuwangi.

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data primer, teknik yang dipergunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan serangkaian kunjungan ke lokasi penelitian yaitu di Perkebunan Malangsari yang terletak di Desa Kebunrejo. Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan arealnya yang luas, sehingga membutuhkan tenaga buruh yang banyak, serta masyarakat di sekitar perkebunan kopi yang mendapat dampak dari aktivitas perkebunan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari aktivitas diperkebunan kopi. Wawancara dilakukan secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan terbuka, sehingga terbuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah informan di daerah penelitian. Informan kunci (*key informant*) akan diseleksi dari kelompok elite baik yang berasal dari kalangan birokrasi pemerintahan, misalnya kepala desa Kebunrejo. Pegawai perkebunan Bapak wakil manajer kebun Malangsari informan yang berasal dari pekerja pabrik yang kebetulan juga termasuk penduduk desa Kebunrejo, yang semua itu termasuk pada golongan pelaku dan juga saksi sejarah. Populasi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah para pekerja perkebunan, dan masyarakat sekitar perkebunan di wilayah penelitian yaitu di perkebunan yang berada di desa Kebunrejo kecamatan Kalibaru, kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Disamping berupa kesaksian dari orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, yang termasuk dalam sumber sekunder lainnya

adalah buku-buku tangan kedua dari penulis sejarah lain. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi antara lain karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya data mengenai kebun Malangsari yang diperoleh dari internet, koran, buku-buku yang senada dengan skripsi ini namun obyek penelitiannya berbeda yang diperoleh dari koleksi perpustakaan Universitas Jember, kumpulan makalah hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia yang berjudul *Warta*, dan masih banyak sumber lainnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Selain itu ada juga sumber lisan yang digali dari beberapa informan, informan tersebut antara lain tokoh masyarakat Desa Kebunrejo, dan beberapa masyarakat yang tidak menjadi pekerja di kebun Malangsari.

Tahap ketiga yaitu kritik sumber. Pada tahapan ini peneliti melakukan kritik dan penilaian terhadap semua sumber sejarah yang diperolehnya. Dalam metode sejarah dikenal dua macam kritik sumber, yaitu kritik ekstern, dan kritik intern. Kritik ekstern diperlukan dalam rangka memastikan otentisitas (keaslian) sumber sejarah. Dalam konteks penelitian sejarah kritik ekstern dipandang penting karena dokumen-dokumen sejarah tidak jarang dipalsukan untuk kepentingan tertentu, sedangkan kritik intern diterapkan untuk menentukan kredibilitas (kepercayaan/ keterandalan) informasi yang disajikan. Informasi sejarah dikatakan kredibel apabila informasi tersebut mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi atau paling tidak mendekati kenyataan sesungguhnya berdasarkan pengujian secara kritis.³⁰ Informasi yang dapat diandalkan atau kredibel itulah yang kemudian menjadi fakta-fakta sejarah.

Tahap ke empat dan lima yaitu interpretasi, sekaligus historiografi, Pada tahap ini dilakukan penafsiran dengan menggunakan ilmu bantu dan teori sebagai alat analisis guna memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap obyek penulisan sejarah yang dikaji, proses penafsiran sumber-sumber sejarah dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah disepakati bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang meliputi, ” apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan

³⁰ *Ibid.*, hlm, 95

mengapa,” supaya dapat dipaparkan secara detail proses sejarah, hasil interpretasi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (Tahap Histerografi) dengan menggunakan bahasa Indonesia, ragam buku ilmiah sehingga diperoleh bentuk penulisan sejarah yang diskriptif analitis. Maka penulis akan mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* yang di susun oleh dosen-dosen sejarah. Buku tersebut akan membantu penulis dalam teknik penulisan Sejarah.

Pada tahap ini penulis menyusun skripsi yang didasarkan pada informasi-informasi yang dapat diandalkan atau kredibel yang telah diolah menjadi fakta sejarah.³¹ Selain itu penulis juga memperhatikan aspek kronologi, karena dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting supaya skripsi mudah dipahami. Setiap periode harus ada *driving force* masing-masing.³² Agar penulisan ini bisa dilihat secara logis, kronologis dan sistematis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Perkebunan Malangsari Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ini terdiri atas empat Bab. Adapun rencana atau rancangan seluruh bagian isi skripsi ini antara lain:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teoretis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang perkebunan kopi Malangsari dan lingkungannya. Bab dua ini berisi tentang penjelasan mengenai gambaran umum berdirinya perkebunan Malangsari, dan juga gambaran umum mengenai keadaan masyarakat yang ada di desa Kebunrejo yang mayoritas sebagai pekerja di perkebunan

³¹ Informasi sejarah dikatakan kredibel apabila informasi tersebut mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi atau paling tidak mendekati kenyataan sesungguhnya berdasar pengujian secara kritis. Informasi yang dapat diandalkan atau kredibel itulah yang kemudian menjadi fakta-fakta sejarah. Lihat Louis Gouttschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005) hlm. 90

Malangsari. Dalam bab dua ini terdapat beberapa subbab yang sengaja di petakan oleh penulis untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi atau maksud skripsi ini, subbab tersebut antara lain keadaan geografis, keadaan demografis, kondisi sosial ekonomi, sosial budaya dan Sejarah Perkebunan Malangsari di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, mengenai Gambaran Umum Perkebunan Malangsari.

Bab III berisi tentang, perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat sekitar Perkebunan PTPN XII Malangsari. Bab tiga ini sudah membahas perkembangan serta pengaruh nyata yang di berikan oleh perkebunan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Kebunrejo. Adapun dalam bab tiga terdiri dari tiga subbab yang meliputi perkembangan lahan dan hasil produksi, kemudian subbab kedua yaitu pemasaran hasil produksi, sedangkan subbab yang ketiga berisi tentang dampak keberadaan perkebunan terhadap masyarakat di sekitar perkebunan. Yang menjelaskan tiga point antara lain Dampak ekonomi, Dampak Sosial, dan Dampak Budaya.

Bab VI berisi tentang Kesimpulan, dalam bab ini penjelasannya berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama, yang mana terdapat berbagai pertanyaan mendasar yang mengantar penulis pada ruang lingkup analisis penelitian, maka di bab empat berisi seluruh uraian dari Bab I, II, III dan jawaban permasalahan yang diajukan

Penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran pada sistematika selanjutnya. Daftar pustaka dicantumkan dengan tujuan demi terwujudnya kredibilitas yang tinggi dari hasil penulisan tersebut. Sedangkan lampiran, dilakukan sebagai faktor pendukung atas keabsahan dan penguat sumber penelitian yang telah dikerjakan.

BAB 2

PERKEBUNAN KOPI MALANGSARI DAN LINGKUNGANNYA

2.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang letaknya berada di antara $7^{\circ}43'$ — $8^{\circ}46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 53'$ — $114^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Letak Kabupaten Banyuwangi di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.³³ Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi berkisar luas 578.250 Ha atau 5.782,50 Km² dari total luas Provinsi Jawa Timur. Ditinjau dari segi geologis, Kabupaten Banyuwangi memiliki jenis tanah sebagai berikut:

³³Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, Banyuwangi Dalam Angka 2000 (Banyuwangi : Badan Pusat Statistic Kabupaten Banyuwangi , 2000), hlm .23.

Tabel 2.1
Jenis tanah di Kabupaten Banyuwangi

No.	Jenis tanah	Luas
1	Regosol	138.490,87 Ha
2	Lithosol	39.031,88 Ha
3	Lathosol	14.109,30 Ha
4	Podsolik	348.684,75 Ha
5	Gambut	37.433,70 Ha

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000

Sesuai dengan jenis tanah, menunjukkan bahwa daerah Banyuwangi secara umum memiliki jenis tanah yang beragam, namun untuk jenis tanah regosol menempati posisi ke dua setelah podsolik yang terluas, dan mempunyai karakteristik tanah paling subur. Kesuburan tanah yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi, memicu masyarakat setempat, serta pemerintah untuk memanfaatkan tanah sebagai pengembangan areal perkebunan dan pertanian. Wilayah yang ada di Banyuwangi, terdiri atas Gunung Raung dengan ketinggian 3.282 m dan gunung merapi dengan ketinggian 2800 m. Bagian selatan terdapat perkebunan, peninggalan zaman Belanda yang berada di lereng Gunung Buteri. Hal tersebut memicu pemerintah untuk mendukung masyarakat memanfaatkan lereng pegunungan tersebut sebagai areal perkebunan.³⁴ Selain pegunungan, terdapat pula beberapa sungai yang ada di Banyuwangi, yakni: sungai Bajulmati (20 Km), sungai Selogiri (6,173 Km), sungai Ketapang (10,26 Km), sungai Sukowidi (15,83 Km), sungai Bendo (15,83 Km), sungai Setail (73,35 Km), sungai Baru (80,70 Km), Sungai Bango (18 Km), sungai Bomo (7,417 Km), dan sungai-sungai kecil lainnya yang tidak bisa disebutkan secara keseluruhan.³⁵

Sembilan sungai yang mengairi wilayah Banyuwangi, sangat menguntungkan bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor pertanian yang

³⁴*Ibid* ,hlm. 5

³⁵*Ibid* , hlm .6

diwujudkan dalam kegiatan pengembangan tanaman perkebunan di beberapa daerah. Faktor geografis lain yang menunjang pengembangan perkebunan adalah lokasi Kabupaten Banyuwangi yang terletak di wilayah timur Propinsi Jawa Timur, termasuk berada disekitar garis khatulistiwa, secara langsung mempengaruhi perubahan iklimnya, sehingga wilayah ini termasuk daerah yang beriklim tropis basah kering dengan suhu rata-rata 26,78°C.³⁶ Iklim tropis basah kering mengakibatkan Banyuwangi mengalami dua musim disetiap tahunnya. Musim yang pertama yaitu musim kemarau atau kering yang terjadi pada bulan April sampai dengan Oktober. Adapun musim kedua yang disebut sebagai musim penghujan, terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan April. Diantara kedua musim ini terdapat musim peralihan pancaroba sekitar bulan April/Mei dan Oktober/November dengan curah hujan rata-rata 7,644 mm per bulan dengan bulan kering yakni April, September, Oktober.

Kondisi geologi, geografis dan iklim yang demikian, menyebabkan wilayah Kabupaten Banyuwangi sangat cocok untuk mengelola tanaman perkebunan, seperti, coklat, kopi, karet, cengkeh dan aneka kayudan cocok untuk mengelola tanaman pertanian, seperti padi, palawija, kacang-kacangan, aneka sayuran, yang mampu menghidupi masyarakat setempat. Di balik potensi wilayah secara agraris, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang strategis, karena dilalui jalur utama Provinsi Jawa Timur karena dilalui jalur utama Provinsi Jawa Timur Bagian Tengah (Banyuwangi – Jember – Lumajang – Probolinggo – Pasuruan – Surabaya). Dan bagian utara (Banyuwangi – Situbondo – Probolinggo – Pasuruan – Surabaya). Hal ini berarti bahwa posisi Kabupaten Banyuwangi dilewati jalur ekonomi, khususnya perdagangan Jawa Timur. Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki jalur lalu lintas Kabupaten Banyuwangi - Jember dan sebaliknya. Secara administrasi pemerintahan, wilayah Kabupaten Banyuwangi 24 kecamatan, yaitu : Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Kalipuro, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Gambiran,

³⁶ *Ibid.*, hlm. 7

Tegalsari, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Srono, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Sempu, Songgon, Glagah, Licin, Banyuwangi, Giri, Wonsorejo.³⁷

Dari 24 kecamatan tersebut terbagi lagi menjadi 189 desa dan 28 kelurahan, dan 816 dusun. Salah satu kecamatan yang mempunyai areal perkebunan kopi terbesar di Banyuwangi adalah Kecamatan Kalibaru. Kalibaru merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi dengan jarak kurang lebih 48 km dari Kecamatan Kalibaru ke Kabupaten Banyuwangi. Batas wilayah Kecamatan Kalibaru antara lain: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali.³⁸

Secara geografis Kecamatan Kalibaru terletak pada ketinggian 428 meter di atas permukaan laut. Daerah tertinggi masih berupa hutan milik negara yang dikelola oleh Perhutani. Pada ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut, lahan yang dimanfaatkan untuk areal perkebunan, khususnya kopi robusta yang memang dikembangkan oleh masyarakat dan perkebunan milik negara. Pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut

Luas wilayah Kecamatan Kalibaru mencapai 406,76km². Kondisi dataran di Kecamatan Kalibaru terbagi habis sesuai dengan ketinggian tempat dari permukaan laut dan sesuai dengan potensi masing-masing. Potensi mengenai pemanfaatan wilayah dapat dilihat pada tabel berikut.

³⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Kalibaru Dalam Angka Tahun 2000* (Banyuwangi: BPS, 2000), hlm. 7.

³⁸ *Ibid*, hlm. 1.

Tabel 2.2

Wilayah Administrasi Kecamatan Kalibaru Tahun 1998

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Dusun	Rukun	Rukun Tetangga
1	Banyuanyar	60,95	3	10	50
2	Kajarharjo	63,4	3	16	65
3	Kalibarukulon	63,06	4	19	69
4	Kalibarumanis	65,5	3	17	66
5	Kalibaruwetan	88,55	5	20	71
6	Kebunrejo	72,3	4	18	65
Jumlah		406,76	21	100	386

Sumber: profil kecamatan kalibaru kabupaten banyuwangi tahun 1998

Tabel diatas menjelaskan tentang keberadaan wilayah Kecamatan Kalibaru yang ditinjau dari segi administratif. Secara administratif Kecamatan Kalibaru terdiri atas 6 desa, yaitu Banyuanyar, Kajarharjo, Kalibaru kulon, Kalibaru manis, Kalibaru wetan, Kebunrejo. Dari 6 desa di pisah lagi menjadi 21 dusun dan 100 rukun warga, serta 386 rukun tetangga. Desa Kebunrejo merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi untuk pengembangan areal perkebunan dan pertanian di Kecamatan Kalibaru, batas wilayah Desa Kebunrejo yaitu.³⁹ Sebelah utara berbatasan dengan Kalibaru kulon, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Pesanggaran, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Glenmore, kemudian sebelah barat berbatasan dengan kalibaru manis. Luas wilayah Desa Kebunrejo secara keseluruhan berkisar antara 12.916,84 ha/m², yang diklasifikasikan dalam beberapa komponen yaitu, tanah perkebunan seluas 3.523,54 m², luas persawaan seluas 130 m² dan tanah kering yang digunakan

³⁹ *ibid.*, hlm. 5.

untuk pemukiman 9.242,5m² kuburan seluas 1,5m². Perkantoran 6,2m² Jarak Desa Kebunrejo dari Kecamatan Kalibaru berkisar antara 3 km, sedangkan ke Kabupaten sekitar 60 km, dan jarak ke ibu Kota Provisi sekitar 246 km. Ketinggian tempat Desa Kebunrejo berada pada kisaran 500 m dari permukaan laut yang merupakan kawasan pegunungan dengan temperature udara 27/30 °C, dan memiliki curah hujan 2015 mm / tahun.⁴⁰

Secara geologis, tanah yang ada di Desa Kebunrejo termasuk jenis tanah andosol dan Latosol. Tanah Andosol merupakan tanah yang memiliki daya ikat air yang tinggi, gembur tetapi kuat. Tanah latosol memiliki tekstur tanah liat sampai tanah lempung, struktur remah sampai gumpal, dan konsistensi gembur. Selain kopi robusta sebagai tanaman pokok, di kebun Malangsari di budayakan juga tanaman penaung, tanaman sela, *wind breaker*, dan tanaman kayu-kayuan. Tanaman yang di budayakan berasal dari lamtoro (*leucaena sp*), dadap (*Erytharina sp.*) penanaman tanaman kayu ini bertujuan untuk menghijaukan kembali areal HGU yang telah dijarah dan juga sebagai investasi di masa yang akan datang.⁴¹ Terdapat juga tanaman pangan yang dibudidayakan oleh masyarakat Kebunrejo, misalnya padi, jagung, ubi kayu dan juga Jahe.⁴²

2.2 Keadaan Demografis

Penduduk yang menghuni wilayah eks Karesidenan Besuki, khususnya Banyuwangi, terdiri dari berbagai suku yang terbentuk dari proses urbanisasi dan migrasi. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, Osing dan suku Madura. Selain itu terdapat suku-suku lain yang tergolong warga asing, seperti etnis Tionghoa dan etnis Arab yang kebanyakan bermukim didaerah Kabupaten atau sekitar daerah pusat pemerintahan. Masuknya berbagai macam suku di daerah

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 5

⁴¹ PTPN XII Kebun Malangsari, *lo.cit*,

⁴² Wawancara dengan Shaleh, Banyuwangi, 15 Agustus 2014.

Banyuwangi yaitu berkaitan erat dengan adanya kebebasan penanaman modal-modal partikelir pada tahun 1850.⁴³

Hubungan antara pembukaan perkebunan dengan kedatangan suku-suku tersebut, misalnya Madura dan Jawa di daerah Banyuwangi adalah adanya peningkatan faktor ekonomi yang menjanjikan dari pembukaan perkebunan. Perusahaan perkebunan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak untuk mengelola perkebunannya, baik dalam proses penanaman, perawatan, pemanenan, produksi, hingga proses pemasaran. Hal tersebut mendorong suku Madura berbondong-bondong hijrah ke Banyuwangi untuk bekerja di perkebunan, untuk kepentingan ekonomi.

Penduduk yang tinggal di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru, yakni mayoritas adalah suku Madura dan sebagian kecil Jawa. Masyarakat Madura merupakan penduduk yang dominan di Perkebunan Malangsari, sehingga nilai-nilai budaya Madura termasuk penggunaan bahasa sehari-hari sangat kuat dan menonjol. Hal ini terjadi sejak zaman kolonial Belanda yakni ketika Perkebunan Malangsari dikelola oleh orang Belanda, orang-orang Madura bermigrasi ke daerah ini dan menjadi pekerja perkebunan. Orang Jawa juga bermukim di kawasan Perkebunan Malangsari meskipun tidak dominan, dan telah mengakibatkan percampuran Budaya. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat di Kabupaten Banyuwangi merupakan budaya yang sudah terkontaminasi atau budaya campuran antara budaya Madura, Jawa dan Osing.

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting dan dominan di dalam pembangunan, karena penduduk menjadi sasaran bagi pembangunan tersebut. Adanya pembangunan, diharapkan mempunyai manfaat bagi penduduk, terutama untuk meningkatkan perekonomian, menuju pada kesejahteraan penduduk. Hal tersebut bisa terjadi apabila ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan, sebaliknya apabila terjadi ledakan penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan kemerosotan dalam bidang

⁴³ Edy Burhan Arifin, Emas Hijau Di Jember “Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Tahun 1860-1980-an”, *Tesis* pada Universitas Gajah Mada, 1990, hlm.28.

perekonomian, jumlah antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan menjadi tidak seimbang, dan akibat yang ditimbulkan adalah pengangguran yang puncaknya bermuara pada tingginya angka kemiskinan. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi terjadinya ledakan penduduk adalah dengan pelaksanaan Keluarga Berencana (KB). Pelaksanaan KB diharapkan dapat mengontrol keseimbangan jumlah penduduk Indonesia. Adanya keseimbangan jumlah penduduk, memicu terjadinya kesejahteraan penduduk secara merata karena bisa menikmati pembangunan yang ada secara maksimal. Tabel berikut akan menjelaskan tentang indikator kependudukan di Desa Kebunrejo.

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Tahun 1997-1998

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	1997	3.471	4.050	7.521
2.	1998	3.569	4.057	7.626
3.	1999	3.764	4.067	7.831

Sumber: Profil Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama kurun waktu 3 tahun, perkembangan penduduk Desa Kebunrejo mengalami laju pertumbuhan yang tidak begitu melonjak untuk ukuran dalam kurun waktu selama 3 tahun. Kenaikan dan penurunan jumlah penduduk, disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya adanya kelahiran, kematian, kedatangan dan perpindahan penduduk. Faktor lain yang mempengaruhi adanya peningkatan jumlah penduduk adalah adanya pendatang baru yang menetap di Desa Kebunrejo, dengan dorongan adanya misi pendatang untuk meningkatkan aspek sosial ekonomi. Seperti yang telah dikemukakan oleh bapak andik berikut ini:⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan Andik, Banyuwangi, 8 Agustus 2014.

“Saya dari Kecamatan Glenmore mas, dulu awalnya bapak yang bekerja di sini, saya dirumah setiap minggu bapak pulang ke Glenmore, namun karena di sini enak diberi fasilitas seperti rumah, listrik, air gratis, saya dan anak-anak dibawa ke sini sama bapak, lalu saya juga bekerja di sini sampai sekarang walau bapak saya sudah pensiun.

Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Perkebunan Malangsari tidak terbagi dalam kelompok-kelompok etnik baik Madura maupun Jawa. Mereka hidup dalam masyarakat yang bercampur antara etnis Madura dan Jawa. Mereka hidup dalam suatu komunitas perumahan, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka yang berasal dari etnis Madura bisa mengerti dan berbicara bahasa Jawa meskipun dalam dialok yang kasar dan kaku. Demikian pula etnik Jawa mereka bisa berbahasa Madura. Dalam hal pekerjaan antara etnik Madura dan Jawa tidak ada perbedaan, baik perempuan atau laki-laki mereka sama-sama bekerja di perkebunan.⁴⁵

Masyarakat perkebunan juga mengenal dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang cukup penting bagi suatu bangsa karena salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjawab tantangan-tantangan zaman secara ilmiah. Keberadaan pendidikan diharapkan dapat mengangkat mental serta budaya suatu bangsa sehingga mendapat pengakuan dari bangsa lain. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara dengan *output* yang diharapkan oleh pemerintah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai sumber daya pembangunan terutama untuk menggerakkan dan merasakan manfaat dari pembangunan. Tingkat pendidikan Kecamatan Kalibaru dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴⁵ Wawancara dengan Dulmukti, Banyuwangi, 8 Agustus 2014

Tabel 2.4
Pendidikan di Kecamatan Kalibaru Tahun 1997 - 1999

Tahun	TK			SD			SMP		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
1997	10	300	8	23	1.030	60	3	289	24
1998	10	315	19	23	1.036	69	3	315	28
1999	11	330	23	23	1.038	75	3	330	31

Sumber: Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 1999

Pendidikan di Kecamatan Kalibaru di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 1997 jumlah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Kalibaru sebanyak 10 sekolah dengan 300 murid dan 8 guru. Tahun 1998 tetap 10 sekolah dengan 315 murid dan 19 guru. Tahun 1999 bertambah 11 sekolah dengan 330 murid dan 23 guru diiringi dengan pertambahan jumlah guru dengan tujuan agar proses mengajar bisa fokus dan maksimal.

Gedung SD tidak mengalami penambahan atau pengurangan. Hal ini karena kondisi gedung yang masih layak pakai dan peningkatan murid tidak terlalu besar, sehingga tidak perlu penambahan fasilitas gedung SD yang masih cukup untuk menampung murid. Setiap tahunnya guru di SD mengalami penambahan, hal ini karena terdapat beberapa mata pelajaran baru yang perlu mendatangkan tenaga pengajar baru yang sesuai dengan bidangnya. Selain itu terdapat pula mata pelajaran agama Islam untuk usia SD yang biasanya diselenggarakan di tempat ibadah atau Mushola. Pelajaran agama yang diajarkan biasanya terdapat dua aspek yang dinilai yaitu teori dan juga praktek, para murid di bawa ke Mushola untuk mempraktekkan teori agama yang telah dijelaskan di sekolah.

Gedung SMP pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 hanya terdapat tiga sekolah, yaitu terletak di Desa Kalibaru kulon, Kalibaru wetan, Kalibaru manis. Jarak tempuh antara SMP dengan Desa kebunrejo kurang lebih 1 km

dengan medan yang relative mudah apabila dijangkau dengan kendaraan bermotor sekitar $\frac{1}{4}$ jam atau lama jarak tempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non motor yaitu kurang lebih, $\frac{1}{2}$ -1 jam. Setiap tahunnya jumlah murid SMP mengalami penambahan. Pertambahan jumlah murid SMP itu bukan berarti semua anak yang berada di Kecamatan Kalibaru menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Kalibaru, dan SMP swasta yang ada di Kecamatan Kalibaru namun beberapa diantara mereka ada yang memilih untuk sekolah di SMP yang berada di luar Kecamatan Kalibaru, dengan alasan tersedianya fasilitas yang lebih memadai bahkan ada juga yang memilih bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada dibawah naungan Pesantren, dan banyak mengajarkan pendidikan Agama Islam.

Gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Kalibaru belum didirikan. Hal tersebut menyebabkan siswa-siswi yang lulus dari SMP memilih untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) yang berada dibawah naungan pesantren. Bahkan biasanya para murid yang sekolah di MA, tinggal di asrama pesantren dengan segala kegiatan dan aktifitas yang padat untuk mendalami ilmu agama. Namun ada juga beberapa alumni SMP yang melanjutkan ke SMA yang berada di Kecamatan lain namun di lingkungan Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa adanya fasilitas pendidikan dari TK, SD dan SMP menggambarkan bahwa pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru masih relatif rendah, karena kebanyakan masyarakat masih mempunyai pola pikir yang sederhana, sehingga mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anaknya selain itu adanya pola pikir anak yang lebih senang bekerja daripada sekolah.

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Tahun 2000

Kondisi ekonomi masyarakat Kebunrejo sebelum adanya perkebunan, merupakan jembatan penghubung menuju pada ekonomi perkebunan yang kemudian berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi mereka. Seiring berjalannya waktu terciptalah suatu sejarah perkebunan di Indonesia, yang menurut Sartono

Kartodirdjo sebagai segi menonjol sejarah ekonomi Indonesia.⁴⁶ Kondisi sosial-ekonomi merupakan keadaan yang mencerminkan adanya suatu aktifitas kehidupan untuk tetap bisa *survive* disuatu masyarakat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Banyuwangi pada umumnya masih mengandalkan sektor agraria yang diwujudkan dalam kegiatan pertanian serta perkebunan. Namun bukan berarti sektor perekonomian yang lain tidak ada di daerah tersebut, terdapat pula kegiatan peternakan, perdagangan, pengusaha transportasi yang berupa angkutan baik barang maupun orang antar Kabupaten.

Pekerjaan atau profesi masyarakat Banyuwangi, biasanya dapat dilihat dari asal-muasal keluarganya, atau dipengaruhi oleh suku bangsa yang dimiliki masing-masing individu. Terdapat berbagai macam suku bangsa di daerah Banyuwangi, mengakibatkan adanya suatu antusias atau semangat kerja yang berbeda sesuai dengan pola pikir dari masing-masing suku. Orang-orang Cina dan Arab yang bermukim di daerah Banyuwangi sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang sandang dan pangan, bahkan mereka mempunyai komunitas kampung sendiri. Orang-orang asing tersebut biasanya terdapat di daerah kabupaten, dan berdagang di pusat perbelanjaan seperti pasar, dan menempati ruko-ruko, keadaan tersebut mengakibatkan adanya jarak sosial antara orang asing dengan penduduk pribumi.

Penduduk pribumi yang bermukim di Banyuwangi, biasanya bermata pencaharian sebagai petani, yang melakukan kegiatan bercocok tanam. Alasan adanya kegiatan cocok tanam, karena sebagian besar wilayahnya mempunyai kondisi geografis dan geologis, serta curah hujan yang mendukung, misalnya terdapat di daerah Banyuwangi bagian tengah, barat, dan utara. Beberapa tanaman pertanian yang dihasilkan oleh penduduk tersebut antara lain padi, jagung, sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Adapun penduduk yang bermukim di daerah barat, yaitu Kecamatan Kalibaru dan sekitarnya, mayoritas penduduknya menekuni kegiatan perkebunan dan pertanian untuk memenuhi kehidupan perekonomian dan meningkatkan status sosialnya. Perkebunan yang

⁴⁶ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm. 79.

dikembangkan di Kecamatan Kalibaru ialah perkebunan kopi, baik perkebunan kopi milik negara maupun perkebunan kopi rakyat.

Tabel 2.5
Jumlah Pekerja Perkebunan Malangsari Tahun 1997-1999

Tahun	Pekerja Harian Tetap	Pekerja Harian Lepas
1997	104	1.675
1998	108	1.807
1999	109	2520

Sumber: Data Tahunan Perkebunan Malangsari Tahun 1997-1999

Pengaruh nyata yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan adanya perkebunan kopi di lingkungan tempat tinggalnya adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja harian lepas pada tahun 1999, karena pada tahun tersebut terjadi kenaikan panen raya pada tanaman kopi, dengan demikian Perkebunan Malangsari memerlukan tenaga kerja harian lepas dalam jumlah yang lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Berikut adalah tabel upah para pekerja di Perkebunan Malangsari tahun 1997-1999.

Tabel 2.6
Upah Petik Kopi per Kilogram

Tahun	Jumlah (Rp)
1997	600
1998	600
1999	650

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Malangsari Tahun 1997- 1999

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa upah petik kopi yang diterima oleh pekerja harian lepas pada tahun 1997 sampai dengan 1999 berkisar 600-650

rupiah. Pekerja petik kopi, biasanya dapat menghasilkan 2 kwintal sampai 3 kwintal buah kopi dalam satu minggu. Apabila dihitung secara matematis, mereka menerima upah sebesar 600x200 maka hasilnya 120000 sampai 130000 rupiah per minggunya. Upah ini akan diterima setiap dua minggu sekali, dan masa panen kopi berlangsung hingga 3 bulan.

Upah pekerja yang diterima pada tahun 1997 hingga tahun 1999, sebenarnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun karena adanya sifat manusia yang tidak pernah puas, membuat pekerja untuk berinisiatif melakukan kegiatan lain yang menghasilkan materi. Mengingat tanggung jawab yang harus dilaksanakan pekerja harian hanya 7 jam efektif, jadi ketika selesai bekerja dari perkebunan masih ada sisa waktu untuk melakukan aktifitas ekonomi lainnya. Pertimbangan atas dilakukannya aktifitas ekonomi lain, khususnya para pekerja harian lepas karena pekerjaan yang harus dilakukan oleh pekerja harian lepas tidak setiap hari ada.

Biasanya para pekerja harian lepas akan dipanggil ketika perkebunan membutuhkan tenaga untuk perawatan pohon kopi, seperti melakukan pemupukan, pemangkasan,⁴⁷ pembersihan hama tanaman. Selain untuk mengisi waktu kosong, berbagai macam aktifitas ekonomi, mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mengingat terdapat dua kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi yang pertama ada kebutuhan primer adalah kebutuhan utama untuk mempertahankan hidup, seperti: makan, minum, kesehatan, pendidikan, pakaian

⁴⁷ Pemangkasan merupakan salah satu kultur teknis yang secara teratur dilakukan agar tanaman kopi tumbuh sehat dan produktif. Kegiatan pemangkasan sangat penting karena berkaitan langsung dengan penyediaan cabang-cabang buah yang menjadi modal utama dalam budi daya tanaman kopi. Pemangkasan adalah kegiatan pemotongan bagian-bagian tanaman yang tidak dikehendaki, seperti cabang yang telah tua, cabang kering, dan cabang-cabang lain yang tidak berguna. Pemangkasan pohon kopi bertujuan untuk mempertahankan ketinggian tanaman maksimal 160 cm dan untuk memudahkan perawatan/ pemeliharaan dan panen. Untuk mendapatkan cabang-cabang baru yang tetap/kontinu dalam jumlah yang cukup untuk menunjang kontinuitas produksi (mengurangi bianual bearing dan over bearing). Untuk pemasukan cahaya dan areasi untuk merangsang pembentukan primordial yang merata dan pembuangan yang sempurna. Membuang cabag-cabang yang tidak berguna dan tidak dikehendaki, membantu mempermudah pengendalian hama penyakit dan memperoleh bentuk tanaman yang ideal. Tenaga perempuan dalam pekerja,an ini sangat dibutuhkan. Lihat Rahardjo, dalam Parwata, hlm. 74.

dan perumahan. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan sekunder yang artinya kebutuhan yang digunakan sebagai pelengkap dari kebutuhan primer, misalnya alat-alat dan perabotan rumah tangga.⁴⁸ Meskipun pihak perkebunan menyediakan rumah, listrik, air dan bantuan sosial lain seperti menyediakan sarana kesehatan gratis, namun selain itu ada juga keinginan masyarakat harus dipenuhi, seperti membeli motor, mobil dan sebagainya untuk menunjang kehidupan sehari-harinya. Setelah menghitung jumlah rincian pendapatan pekerja perkebunan tersebut di atas, berikut adalah perhitungan pengeluaran tetap perbulan pekerja perkebunan. Pengeluaran mereka akan dihitung dari harga kebutuhan pokok di Desa Kebunrejo, seperti beras, lauk-pauk, minyak goreng, minyak tanah, dan gula yang menjadi kebutuhan sehari-hari mereka. Pengeluaran setiap keluarga per bulan pada tahun 1997 sampai dengan 1999 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.7

Pengeluaran Bulanan Kebutuhan Pokok Per Keluarga Tahun 1997-1999

Tahun	Jenis Barang	
	Beras (Rp)	Non Beras (Rp)
1997	60.000	75000
1998	75000	90.000
1999	100.000	110.000

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan pekerja perkebunan, 2014

Apabila tabel 2.6 dan tabel 2.7 dibandingkan dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima oleh para pekerja lebih besar dari pada pengeluaran akan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap bulan oleh setiap keluarga. Belum lagi pendapatan yang mereka terima dari hasil bercocok tanam dan

⁴⁸ Soedjito, *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), hlm. 125.

kegiatan ekonomi lainnya. Kebutuhan akan sayur-sayuran mereka dapatkan dari sekitar rumah atau sekitar perkebunan kopi, sehingga mereka tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membeli sayuran, sedangkan kebutuhan non beras yaitu kebutuhan akan lauk-pauk dan bahan masakan lainnya, seperti ikan, bumbu dapur, sayuran, minyak goreng, gula, minyak gas dan lain-lain yang dibelanjakan perbulan, ada pula pengeluaran lainnya yang juga harus diperhitungkan karena bersifat tak terduga atau sewaktu-waktu. Pengeluaran tak terduga ini berupa sumbangan-sumbangan terhadap tetangga yang sedang mengadakan upacara hajatan, seperti upacara kematian, kelahiran, pernikahan, khitanan, dan upacara-upacara lainnya. Sumbangan tersebut diberikan mengingat posisi manusia sebagai masyarakat sosial, yang hidup berdampingan dan mempunyai rasa kekeluargaan, gotong-royong yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya pengeluaran untuk sumbangan upacara-upacara tradisional tersebut di atas, berupa uang, dan bisa juga berupa barang seperti beras, gula, mie, telur, dan sebagainya.

2.4 Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Desa Kebunrejo adalah etnik Madura dan menganut agama islam yang taat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya masyarakat yang ketat diwarnai dengan nilai-nilai bernafaskan islam. Kehidupan masyarakatnya yang islami terlihat dalam kegiatan keagamaan serta penilaian masyarakat yang menganggap dirinya ialah seorang santri yang mempelajari agama dari kecil hingga dewasa. Kehidupan yang penuh dengan upacara keagamaan merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Kebunrejo juga sering mengadakan upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup (*a long life cycle*) dan kematian.⁴⁹ Budaya selamatan bagi masyarakat Kalibaru pada umumnya dan masyarakat Kebunrejo pada khususnya telah melembaga dan merupakan adat istiadat turun temurun.

⁴⁹ Selamatan berasal berasal dalam kata bahasa arab “Selamat” (dari salima). Kata itu diidentikkan dengan kata islam yang berisi keselamatan, kedamaian, kepasrahan total kepada allah SWT. Selamat dalam arti pesta mengajak makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan berbagai rasa karena menerima nikmat karunia dari Allah SWT. Lihat mased , hlm .109

Upacara selamat tersebut meliputi upacara tingkepan (*melet kandung*) yang di mulai dengan kegiatan selamat semasa bayi dalam kandungan si ibu pada waktu kandungan berumur tujuh bulan. Lalu upacara kelahiran (*milang are*), upacara khitanan (*sunnatan*), upacara rokatan (*arokat*), upacara kematian yaitu ketika seseorang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan selamat untuk mendoakan yang telah meninggal. Selamat ini dimulai dari ketika seseorang meninggal sampai hari ketujuh hari (*pettong are*). Setelah itu diadakan selamat setelah mencapai empat puluh hari (*pa'polo are*), kemudian seratus hari (*nyatos*), selamat satu tahun (*naon*), baru kemudian selamat seribu hari (*nyebuh*) sebagai selamat terakhir kali. Adapula upacara akikah. Kesenian yang masih aktif di Kebunrejo yaitu hadrah, pencak silat dan sebagainya.

Budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kebunrejo terutama di perkebunan PTPN X11 yaitu *Buka giling (panen)*, atau tradisi selamat pada masa panen kopi tiba. Tradisi ini tetap di lakukan oleh pihak Perkebunan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, upacara buka giling yaitu upacara yang dilaksanakan di Perkebunan, sebelum pemetikan kopi biasanya di perkebunan diadakan slametan dengan membuat jenang, yang menggunakan kacang ijo, secangkir kopi, jenang merah, dawet, rokok, pisang dan nasi kuning yang di percaya untuk memberikan hasil yang baik nantinya, jenang-jenang tersebut ditaruh di kotak yang terbuat dari daun pisang dan di letakkan di masing-masing pojok perkebunan untuk sesajen. Setelah itu menjelang panen kopi atau biasah di sebut buka giling, pihak perkebunan mengadakan acara slametan di pabrik yang biayanya di tanggung pihak perkebunan, yaitu membuat tumpeng yang isinya ada nasi kuning, ayam, sayur-sayuran dan telur serta pengajian yang mengundang masyarakat sekitar perkebunan, acara itu diisi dengan pemasukan pertama buah kopi ke mesin giling untuk ditandainya pembukaan pengolahan kopi. kemudian berdo'a dan setelah itu makan bersama dengan harapan hasil panen akan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu diharapkan agar pelaksanaan pembudidayaan tanaman Perkebunan tidak menemui hambatan

seperti bencana alam. Wabah penyakit, hama, maupun serangan hewan pengganggu yang dapat menyebabkan produksi kopi menurun.⁵⁰

2.5 Sejarah Berdirinya PTPN XII Perkebunan Malangsari

Perkebunan kopi yang pertama di Indonesia, bukanlah perkebunan yang diusahakan oleh bangsa Indonesia sendiri, melainkan diperkenalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Berawal pada tahun 1830 ketika Johannes van den Bosch diangkat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia, dan mendapat tugas pertama yang sangat mendesak yaitu meningkatkan produksi tanaman ekspor yang tidak dapat dicapai oleh pemerintah sebelumnya. Tugas tersebut harus segera dilaksanakan oleh Johannes van den Bosch karena perekonomian Belanda sedang terbengkalai. Oleh karena itu tercetuslah kebijakan *cultuurstelsel* yang akan diterapkan di Indonesia. *Cultuurstelsel* adalah suatu aturan yang mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya (20%) untuk ditanami tanaman yang sudah ditentukan oleh pemerintah kolonial, hasil dari tanaman tersebut akan dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah dipastikan, kemudian penduduk yang tidak mempunyai tanah diwajibkan bekerja selama 75 hari dalam setahun pada kebun-kebun milik pemerintah Kolonial sebagai pajak tenaga kerja dan ketaatan penduduk pada Pemerintah Kolonial Belanda.

Seiring dengan dilaksanakannya kebijakan *cultuurstelsel* di Indonesia, kaum pribumi mulai dikenalkan dengan aneka tanaman perkebunan yang mempunyai nilai jual tinggi dan merupakan tanaman komoditas ekspor, misalnya kopi, tebu, indigo (bahan pewarna), tembakau, lada, teh dan kayu manis. Tanaman komoditi ekspor tersebut ditanam di berbagai wilayah Indonesia khususnya Jawa hanya sebagian kecil di daerah luar Jawa. Daerah pelaksanaan sistem tanam paksa di Jawa, misalnya mencakup 18 wilayah karesidenan, yaitu: Karesidenan Banten, Priyangan, Krawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Pacitan, Kedu, Bagelen, Banyumas, Madiun, dan

⁵⁰ Wawancara dengan sekretaris PTPN X11 Malangsari, Bpk Novi tanggal 18 oktober 2014

Kediri.⁵¹ Pelaksanaan kebijakan sistem tanam paksa ini, tidak sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah kolonial, dalam kenyataannya penerapan sistem tanam paksa sangat membatasi dan menekan kaum pribumi, sehingga tidak ada perkembangan yang bebas dari sistem pasar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi kaum pribumi. Oleh karena itu berbagai kalangan di Belanda melakukan protes keras, yaitu para politikus liberal yang mempunyai kekuasaan dan wewenang tidak setuju dengan adanya tanam paksa di Jawa, mereka menganggap tanam paksa tidak manusiawi. Protes keras tersebut membuahkan hasil, yaitu tahun 1870 sistem tanam paksa dihapuskan.

Pengganti dari Sistem Tanam Paksa adalah diterapkannya sistem sewa tanah, yaitu berlakunya Undang-Undang Agraria tahun 1870 oleh Engelbertus de Wall.⁵² Diberlakukannya undang-undang tersebut, maka muncullah suatu keterbukaan bagi berbagai kalangan termasuk siapa saja yang memiliki modal untuk membuka perkebunan swasta di Indonesia. Dikatakan bahwa undang-undang ini yang mengawali berdirinya sejumlah perusahaan swasta di Indonesia dan sebagai wajah baru perekonomian Indonesia yang bersifat liberal. Adapun peraturan-peraturan tata guna tanah yang dirangkum dalam Undang-Undang Agraria Tahun 1870 meliputi:

1. Tanah milik rakyat tidak dapat dijual belikan kepada non pribumi.
2. Disamping itu tanah dominan pemerintah sampai seluas 10 bau dapat dibeli oleh non pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan.
3. Untuk tanah dominan lebih luas ada kesempatan bagi non pribumi memiliki hak guna ialah:
 - a. Sebagai tanah dan hak membangun
 - b. Tanah sebagai hak *erfpacht* untuk jangka waktu 75 tahun.⁵³

⁵¹*Ibid.*, hlm. 57.

⁵² Indah Suhartini, *op.cit.*, hlm. 44.

⁵³ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *loc. cit.*

Sejak diberlakukannya peraturan tentang tataguna tanah sesuai dengan Undang-Undang Agraria Tahun 1870, memicu berbagai kalangan swasta di Belanda untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru yang memproduksi berbagai produk komoditi ekspor untuk memenuhi permintaan pasar di Eropa. Pengusaha swasta yang akan menanamkan modalnya di Indonesia harus jeli melihat keadaan geografis serta demografis yang ada di wilayah Indonesia, karena mengingat wilayah Indonesia terdiri atas berbagai pulau yang mempunyai potensi masing-masing. Oleh karena itu, para pengusaha swasta mendatangkan aneka tanaman perkebunan yang akan ditanam dan dikembangkan di Indonesia sesuai dengan potensi tanah misalnya kopi, tembakau, tebu, teh, karet, kelapa sawit, kakao, dan kelapa.

Aneka tanaman perkebunan tersebut hingga saat ini masih bisa dijumpai di perkebunan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, misalnya Perkebunan Kopi Kayumas, Malangsari, Kalisat yang berada di Besuki seperti di wilayah Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo dan daerah sekitar lainnya. Perkebunan Kopi Ngrakah dan Pawon di Kediri, Perkebunan Kopi Bangelan di Malang, Perkebunan Kopi Malangsari dan Kalisengon di Banyuwangi, Perkebunan Teh Jamus di Ngawi, dan masih banyak lagi. Keberadaan perkebunan-perkebunan yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia, kebanyakan terdapat di daerah pedalaman yang sejuk dan belum dimanfaatkan oleh kaum pribumi. Salah satu daerah pedalaman yang dimanfaatkan oleh pengusaha swasta Belanda untuk mendirikan perkebunan besar (*onderneming*) adalah Besuki dan Malang.⁵⁴ Pada Karesidenan Besuki didirikan perkebunan yang kemudian dibagi menjadi tiga *afdeling*, yaitu *Afdeling* Besuki, *Afdeling* Panarukan, *Afdeling* Banyuwangi. Dalam tiga *afdeling* tersebut terdapat aneka tanaman perkebunan yang dikembangkan, misalnya tembakau, kopi, kakao, karet, tebu dan lain-lain. Sejak dibuka perkebunan di daerah tersebut, Karesidenan Besuki mulai menampakkan dirinya menjadi sebuah kota yang cukup ramai dan padat penduduknya, selain itu

⁵⁴ James. J. Spillane, *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 51.

Besuki juga sebagai tempat kedudukan residen dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan yang mengurus dan memantau ketiga *afdeling* tersebut.

Pada tahun 1968 terjadi pemangkasan daerah perkebunan, yang semula terdapat 88 perkebunan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dipangkas menjadi 28 perkebunan dan dibentuk menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Malangsari yang semula bernama PPN Antan XIII berubah menjadi PNP XXVI. Pada tahun 1969 kelembagaan perusahaan perkebunan negara diubah lagi melalui perubahan bentuk dari Perusahaan Negara (PN) menjadi Perseroan Terbatas (PT) berdasarkan UU No.9/1969 dan PP No. 12/1969. Proses Pengalihan ini dilakukan secara bertahap dan melalui penilaian kelayakan. Pada tahun 1972 jumlah PNP yang telah disetujui oleh pemerintah untuk dijadikan PT sebanyak 13 buah dari 28 buah, diantaranya Perkebunan Malangsari termasuk dalam PTP XXVI (Persero).

PTP XXVI adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di bawah Departmen Pertanian Republik Indonesia. Kantor Direksi PTP XXVI berkedudukan di Jember. Perusahaan ini bergerak dibidang produksi budidaya perkebunan tanaman keras, misalnya karet, kopi, cokelat, teh, kapas. Unit-unit perusahaan yang dikelola terdiri dari 15 buah kebun yang berlokasi di Jember, Situbondo dan Banyuwangi.⁵⁵ Areal konsesi yang dikelola oleh PTP XXVI seluas lebih kurang 42.000 Ha berupa perkebunan. Adapun yang termasuk dalam naungan PTP XXVI dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵⁵ PTP XVII, *Selayang Pandang PTP XVII Tahun 1986* (Jember: PTP XVII, 1986), hlm. 1.

Tabel 2.8
Areal Konsesi PTP XXVI Tahun 1986

Perkebunan	Lokasi	Konsesi (Ha)	Budidaya
Kalisanen	Jember	2.800	Karet, robusta
Glantangan	Jember	3.000	Karet, robusta
Kalisat/Jampit	Jember	3.100	Arabika
Pancur/Angkrek	Banyuwangi	1.600	Arabika
Kayumas	Situbondo	800	Arabika
Malangsari	Banyuwangi	1.600	Robusta, kakao
Jatirono	Banyuwangi	2.700	Robusta, kakao, cengkeh, teh
Kalikempit	Banyuwangi	1.900	Karet, kakao, cengkeh
Kalitelepak	Banyuwangi	1.800	Karet, robusta, kakao
Pasewaran	Banyuwangi	2.600	Karet, kapok, kelapa
Kalirejo	Banyuwangi	2.000	Karet, robusta, kakao
Kendenglembu	Banyuwangi	3.800	Karet, robusta, kakao
Sumberjambe	Banyuwangi	6.100	Robusta, kelapa
Sungailumbu	Banyuwangi	2.900	Karet, robusta

Sumber: Selayang Pandang PTP XXVI Tahun 1986

Dari data di atas terlihat jelas bahwa Perkebunan Malangsari, termasuk dalam PTP XXVI. Pada tahun 1994 PTP XXVI mengalami transisi penggabungan dalam PTP Kelompok Jawa Timur akhirnya sejak tahun 1996 hingga saat ini Perkebunan Malangsari menjadi salah satu unit usaha dari PTPN XII. Pembentukan tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996 yang dimuat dalam Lembaran Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1996.⁵⁶ Pendirian PTPN XII (Persero) tersebut dituangkan dalam akta Notaris Harul Kamil SH di Jakarta.⁵⁷ PTPN XII (Persero) berkantor pusat di Jalan Rajawali No. 44 Surabaya Jawa Timur. Wilayah kerja PT Perkebunan Nusantara XII tersebar di 11 Kabupaten di Jawa Timur, mulai perbatasan Jawa

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 2-4

⁵⁷ PTPN XII, *Profil PTPN XII*. (Surabaya: PTPN XII, 2000), hlm. 2.

Tengah yakni Kabupaten Ngawi sampai ujung timur pulau Jawa yakni Banyuwangi. Perkebunan Malangsari merupakan bagian dari PTPN XII yang berada di wilayah I, dan merupakan salah satu perkebunan kopi milik negara yang masih eksis hingga saat ini.

Kopi robusta pertama kali ditemukan di Kongo. Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2, karena rasanya yang lebih pahit sedikit asam dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak.⁵⁸ Selain itu cakupan daerah tumbuh kopi robusta lebih luas daripada kopi arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian 800M di atas permukaan laut. Selain itu kopi jenis ini lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit tertentu. Kopi Robusta sebagai penghasil kopi lanang adalah klon BP 308 yang berasal dari hasil seleksi individual pada populasi kopi robusta di kebun percobaan Kaliwining tahun 1930-an, Tahan terhadap nematode parasit khususnya *Pratylenchus coffeae*, dan *Radopholus similis*, dan digunakan untuk batang bawah dalam rangka pengendalian nematode parasite dan toleran terhadap cekaman kekeringan.⁵⁹

PTPN XII Perkebunan Malangsari Kalibaru Banyuwangi untuk memperoleh kopi Lanang yaitu pertama hasil penyortiran dari hasil panen kopi robusta yang berbiji bulat dan tunggal biasanya sekitar 2–5% dari total produksi. Rata-rata produksi pertahun mencapai 1.700 ton, sehingga kopi lanang yang dihasilkan hanya sekitar 34 - 85 ton/tahun. Karena kelangkaan dan kerumitan pengolahannya itulah yang membuat Kopi Lanang lumayan mahal harganya. Kedua kopi Lanang terbaik hanya bisa dihasilkan dari pohon kopi yang berumur tua pada kisaran umur 10 tahun ke atas dan yang ketiga areal perkebunan kopi, serangga penyerbuk harus dikurangi dengan tujuan tumbuhan stress sehingga menghasilkan buah yang tidak normal. untuk menghasilkan kopi lanang.

Kopi ini disebut lanang lantaran bentuk bijinya berbeda dengan kopi pada umumnya. Lanang berarti laki-laki dalam bahasa Jawa. Disebut demikian karena

⁵⁸ Jaenal Arifin wawancara dengan Paul Maurizt . Bagian asisten tretes. Banyuwangi 15 Agustus 2014

⁵⁹ <http://kopilanang Banyuwangi.blogspot.com> di unduh tanggal 21 Agustus 2014

bentuk biji kopi ini tunggal dan bulat, tidak terbelah seperti bentuk biji kopi pada umumnya. Meski demikian sebenarnya kopi ini bukan varietas baru Kopi lanang bisa dihasilkan oleh pohon kopi jenis robusta yang pada umumnya ditanam petani di Indonesia.⁶⁰

Permintaan kopi lanang mulai muncul, di beberapa kota besar dan pusat wisata. Meski belum sebanyak kopi luwak permintaan kopi lanang kian meningkat. Permintaan kopi lanang yang tinggi bukan lantaran harganya murah, asal tahu saja harga jual kopi lanang di pasar hampir setara dengan kopi luwak. John mengaku menjual kopi lanang seharga Rp 140.000–Rp 150.000 per kg. Bandingkan dengan harga kopi biasa (arabika atau robusta) yang dijual sekitar Rp 100.000 per kg. Bahkan di Bali harga jual kopi lanang jauh lebih mahal. Menurut Wirawan Tjahjadi pemilik PT Putra Bhineka Perkasa produsen kopi di Bali, harga jual kopi lanang bisa mencapai Rp 250.000 per kg.⁶¹ Di Pulau Dewata permintaan kopi lanang memang cukup banyak. Biasanya pembeli di pulau Balai peminatnya adalah usaha yang berkaitan dengan wisatawan asing (wisman). Sejauh ini banyak wisman dari Korea Selatan dan Taiwan yang kebetulan sedang ke Bali, mencari kopi lanang sebagai buah tangan ketika kembali ke negara asalnya.

Perkebunan tersebut secara spesifik berada di Desa Kebunrejo dengan karakteristik tanah dan ketinggian tempat yang cocok. *Perkebunan ini berada dilembar gunung yang memiliki keindahan alam yang sangat indah. Salah satu komoditas utama dari perkebunan ini adalah kopi robusta, yang dikemas dengan nama kopi lanang. Kopi ini diproduksi oleh PTPN XII Nusantara dengan tenaga terampil yang berpengalaman dalam meracik kopi robusta yang memiliki cita rasa kopi yang sangat khas dan alami, yang lokasinya berdekatan dengan*

⁶⁰ wawancara dengan Dhani .Bagian pengolahan kopi. Banyuwangi 15 Agustus 2014

⁶¹<http://balittri.litbang.deptan.go.id>.Di unduh pada 20 Agustus 2014 pukul 08.57 WIB.

Perkebunan kopi milik PTPN XII lainnya. Perbatasan Perkebunan Malangsari antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Perkebunan Jatirono
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pantai selatan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan Gunung Gunitir
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan Kandang lembu.⁶²

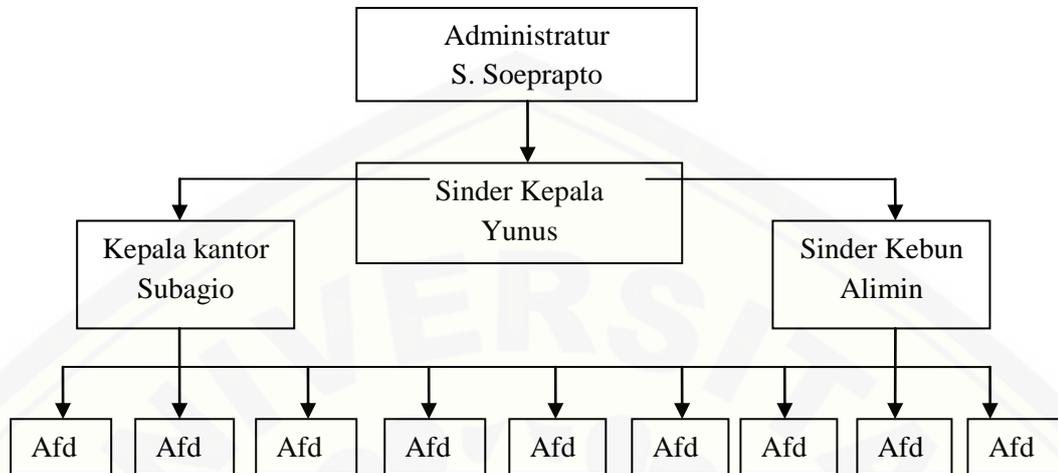
Sistem perkebunan pada lahan tetap telah berlangsung di Indonesia berabad-abad lamanya. Usianya pun cukup lama yaitu berkisar antara 10 sampai 50 tahun, bahkan lebih. Panjangnya usia perkebunan dikarenakan sekali dibangun disuatu tempat kebun dapat berlangsung secara terus-menerus dan tidak memerlukan sistem irigasi yang ribet dan teknologi yang berlebihan. Sama halnya dengan keberadaan Perkebunan Malangsari di Desa Kebunrejo, Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Apabila ditinjau dari segi historis keberadaan Perkebunan Malangsari sudah cukup tua.

Upaya yang dilakukan oleh Perkebunan Malangsari untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penanaman, perawatan, produksi sudah diatur sesuai dengan ketentuan bentuk organisasi suatu Badan Usaha Milik Negara, bentuk organisasi Perkebunan Malangsari sebagai berikut.

⁶² PTPN XII Kebun Malangsari, *op. cit.*, hlm. 5.

Bagan 2.9

Struktur Organisasi Perkebunan Malangsari Tahun 1997



Sumber : Selayang Pandang Perkebunan Malangsari Tahun 1997

Administratur, menempati posisi tertinggi pada struktur organisasi di Perkebunan Malangsari. Administratur merupakan pimpinan Perkebunan Malangsari yang mempunyai kuasa dan wewenang untuk mengendalikan perkebunan. Maju dan mundurnya perkebunan, bergantung pada kewenangan yang diambil oleh seorang administratur. Administratur membawahi seorang sinder kepala, tugas dari sinder kepala adalah menggantikan posisi administratur apabila sewaktu-waktu berhalangan bekerja. Namun bukan berarti selama administratur bekerja, sinder kepala tidak berfungsi. Sinder kepala bertugas untuk membantu admistratur dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan perkebunan.

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PERKEBUNAN PTPN XII MALANGSARI

3.1 Perkembangan Lahan dan Hasil Produksi

3.1.1. Perkembangan Lahan

Perkebunan Malang Sari terletak di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Malang Sari adalah ex PT Maskapai Perkebunan Batoelempit, pada tanggal 15 November 1980 dikelola oleh PTP XXV1 (persero) dan tanggal 11 Maret tahun 1996 ketika Perkebunan Malang Sari dinyatakan sebagai bagian dari PTPN XII, mulai dilakukan perbaikan mutu melalui manajemen pengolahan dan penambahan kapasitas sarana pengolahan yang berpengaruh besar terhadap perbaikan mutu akhir biji kopi. Mengingat pengolahan kopi Robusta menggunakan pengeringan lambat, maka perluasan lantai jemur menjadi prioritas utama, dan dilaksanakan secara bertahap sesuai perkembangan produksi. Upaya perbaikan manajemen pengolahan secara komprehensif telah membuahkan hasil, yaitu mutu biji kopi telah memenuhi karakter mutu cita rasa.

Perkebunan Malangsari secara keseluruhan mempunyai areal seluas 2.665,92Ha.⁶³ Terletak dikawasan pegunungan Meru Betiri, dengan luas areal tersebut terbagi menjadi 8 wilayah *afdeling*, yaitu Besaran, Watulempit, Mulyosari, Kampung tengah, Tretes, Gunungsari, Pacurejo, Ledoksari, Di setiap *afdeling* mempunyai potensi secara geologis, geografis, dan tanaman kopi yang ditanam di setiap *afdeling* yaitu tanaman Kopi Robusta berjenisklon BP 308 yang berasal dari hasil seleksi individual pada populasi kopi robusta di kebun percobaan Kaliweningtahun 1930-an, Tahan terhadap nematode parasit, khususnya *Pratylenchus coffeae*, dan *Radopholus similis*. dan digunakan untuk batang bawah dalam rangka pengendalian nematode parasit dan toleran terhadap cekaman kekeringan. Ukuran biji kecil 90,2190 cc/biji), persentase biji normal rendah (37,5%) dan persentase bulat tinggi (62,5%). Berikut ini adalah gambaran luas tanaman kopi di setiap *afdeling* di Perkebunan Malangsari Tahun 200-2012.

Tabel 3.1

Angka Pertumbuhan Produksi Perkebunan Malangsari Tahun 2000-2012

Afdeling	TM	2000	2002	2004	2006	2008	2010	2012
AFD. Besaran	Luas	225,45	229,30	228,14	235,05	235,21	351,02	351,02
	Produksi	224,18	199,91	211,02	211,22	201,69	224,59	221,47
	Kg/ha	590	425	679	924	461	675	498
AFD. Kmp.tengah	Luas	204,32	203,32	205,68	214,43	214,43	296,58	296,58
	Produksi	215,79	214,03	214,33	213,79	211,06	219,54	213,54
	Kg/ha	768	398	733	552	256	654	675
AFD.	Luas	205,71	202,71	206,37	202,67	220,67	323,88	323,88

⁶³ PTPN XII Perkebunan Malangsari, *Selayang Pandang Kebun Malangsari Tahun 2012*, (Banyuwangi: Perkebunan Malangsari, 2012), hlm. 8.

Watulempit	Produksi	205,71	209,86	211,20	204,68	201,00	210,48	206,59
	Kg/ha	668	568	687	881	423	765	980
AFD. Tretes	Luas	214,54	211,54	213,15	219,60	219,60	342,02	342,02
	Produksi	209,84	207,53	198,64	209,76	225,45	226,35	221,23
	Kg/ha	691	703	761	585	225	781	569
AFD LedokSari	Luas	209,98	219,13	217,02	218,21	218,04	335,88	335,88
	produksi	220,16	223,74	228,54	223,52	221,57	231,31	225,13
	Kg/ha	697	786	608	509	698	950	760
AFD Pancurejo	Luas	201,47	204,19	201,12	210,08	210,40	295,61	295,61
	produksi	240,11	231,73	230,16	241,71	231,64	251,76	211,13
	Kg/ha	764	579	769	987	543	1020	980
AFD GunungSari	Luas	219,12	218,98	219,43	229,50	250,09	387,69	387,69
	produksi	205,71	203,65	209,76	206,42	202,76	223,54	203,93
	Kg/ha	870	760	798	870	670	981	806
AFD MulyoSari	Luas	223,94	223,65	2067,4	21739	22939	333,24	333,24
	produksi	209,98	211,32	210,43	210,76	211,87	221,17	205,72
	Kg/ha	861	983	786	870	760	990	899
JUMLAH (KG/HA)		5909	5202	5848	6178	4136	6816	6157

Sumber : Data Tahunan Produktivitas Perkebunan Malangsari Tahun 2000-2012.

Tabel 3.1 menunjukkan Perkebunan Malangsari mempunyai 8 afdeling yang jarak tempuhnya dari afdeling satu ke afdeling lainnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Tabel di atas juga menunjukkan luas dari masing-masing afdeling yang ada di Perkebunan Malangsari, terlihat bahwa Afdeling Malangsari

mempunyai luas sekitar 2.665,92Ha, afdeling Besaran Ha, afdeling Watulempit Ha, dan afdeling MulyosariHa, afdeling kmp tengah Ha,afdeling Tretes Ha, afdeling gunungsari Ha, afdeling pancurejo Ha, afdeling ledoksari Ha, Dapat dilihat pula angka produksi dari tahun ke tahun, mulai tahun 2000 hasil produksi afdeling Besaranmenghasilkan produksi paling tinggi di dibandingkan dengan afdeling lainnya yaitu sebesar 224,18ton, hal itu terjadi karena luas lahan afdeling Besaran lebih lebar di dibandingkan afdeling Taman Watulempit, Mulyosari, Kmp Tengah,Tretes, Gunngsari, Pancurejo, dan Ledoksari, luasnya mencapai 225,45 Ha. Di tahun 2000- 2012 terjadi peningkatan terlalu banyak hal ini disebabkan jumlah produksi kopi semakin meningkat maka pihak perkebunan menambah lahan untuk tanaman Kopi. Tahun 2011 terjadi pengurangan hal ini di sebabkan produksi kopi mengalami penurunan disebabkan faktor cuaca yaitu curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan bunga kopi banyak yang rontok, namun Tahun 2012 merupakan saatnya kopi panen besar yaitu di tahun genap. Jangka waktu sepuluh tahun yang di paparkan pada tabel bisa menunjukkan bagaimana angka produksi yang ada di Perkebunan Malangsari yang terus mengalami naik turun pada setiap tahunnya. Di tahun 2012 produksi kopi mengalami kenaikan di karnakan pada tahun ini curah hujan mengalami kestabilan dan pihak perkebunan melakukan pemupukan dan perawatan guna menjaga hasil produksi kopi tidak mengalami penurunan seperti tahun sebelumnya.Cuaca serta iklim yang mengakibatkan munculnya potensi-potensi yang berbeda untuk pengembangan tanaman perkebunan, potensi tersebut terdiri dari 8 areal konsesi. Seperti di jelaskan di tabel berikut.

Tabel 3.2

Luas Areal Konsesi Perkebunan Malangsari Tahun 2012

No	Areal	Luas (Ha)
1	Tanaman menghasilkan Kopi Robusta	1704,74
2	TTAD Kopi Robusta	570,62
3	Tanaman Aneka kayu	262,92
4	Tanaman Pisang	19,51
5	Jalan, Sungai	104,13
6	Lapangan Olahraga	5,22
7	Hutan lindung	123,7
8	Persemaian	12,08
Jumlah		2802,92

Sumber: Selayang Pandang Kebun Malangsari Tahun 2012

Dari tabel 3.2 diatas, lahan Perkebunan Malangsari tidak digunakan untuk menanam kopi saja, namun dimanfaatkan untuk mengembangkan tanaman lainnya yang dapat menambah pendapatan perkebunan, yang mana tanaman kopi Robusta menduduki posisi pertama yaitu seluas 1704,74 Ha menunjukkan bahwa produksi utama Perkebunan Malangsari adalah kopi Robusta. Produksi lain yang dikembangkan oleh Perkebunan Malangsari antara lain, pohon lamtoro, dadap, sengon, pisang. Aneka ragam jenis tanaman yang dibudidayakan oleh Perkebunan Malangsari, membawa dampak kepada masyarakat, karena para pekerja perkebunan tetap dapat melakukan aktivitas selain budidaya kopi di Perkebunan Malangsari. Berikut adalah aneka tanaman yang dibudidaya oleh Perkebunan Malangsari:

1. Kopi Robusta.

Kopi Robusata jenis klon BP 308, adalah tanaman yang dikembangkan oleh Perkebunan Malangsari. Tanaman ini mempunyai batang yang tumbuh tegak,

bercabang, daunnya lebar dengan ujung agak meruncing.⁶⁴ Daunnya tumbuh pada batang, cabang ranting yang tersusun secara berdampingan. Pada umumnya, tanaman kopi Robusata yang ditanam di Perkebunan Malangsari akan mulai berbunga setelah berumur sekitar 2 tahun. Bunga-bunga tersebut, akan keluar dari cabang-cabang pohon dan bergerombol. Proses budidaya kopi Robusta pada Perkebunan Malangsari meliputi tiga aspek, antara lain, proses penanaman, proses perawatan, dan proses pemanenan, disetiap proses membutuhkan tenaga kerja yang diambil dari masyarakat setempat.

Kopi dapat tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal, memerlukan persyaratan tertentu, misalnya keadaan geografis dan geologis, yang biasanya berhubungan dengan tanah dan iklim. Tanah merupakan salah satu komponen yang penting untuk tanaman kopi. Karakteristik fisik tanah di Perkebunan Malangsari yaitu gembur, subur, banyak mengandung humus, dan teksturnya baik. Oleh sebab itu, tanah yang terdapat pada Perkebunan Malangsari sangat cocok untuk budidaya tanaman kopi Robusta. Selain sifat fisik tanah, terdapat pula sifat kimia tanah yang meliputi kesuburan tanah. Tanah yang subur berarti banyak mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tanaman untuk proses pertumbuhan. Karakteristik iklim perlu diperhatikan sebelum proses penanaman dilakukan, karena iklim banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi, misalnya meliputi *elevasi* (ketinggian tempat), temperatur dan tipe curah hujan. Ketinggian tempat ini akan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan besar biji, makin tinggi elevasi makin lambat pertumbuhan kopi dan makin besar biji yang dihasilkan. Perkebunan Malangsari merupakan kawasan dataran tinggi Pegunungan Meru Betiri yang sesuai untuk budidaya tanaman kopi Robusta, karena mempunyai iklim dengan karakteristik ketinggian tempat >450-700meter di atas permukaan laut, dengan iklim Type B,

⁶⁴ Josi Ali Arifandi, dkk., “Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat di Perkebunan Kopi”, *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi* pada Universitas Jember, 2013, hlm. 62.

dan mempunyai jenis tanah Andosol dan latosol.⁶⁵ Setelah memenuhi kriteria tanah dan iklim untuk hasil kopi yang optimal, langkah berikutnya adalah proses penanaman. Untuk penanaman diperlukan beberapa persiapan, yaitu pertama, bahan tanaman, ke dua, persiapan areal, ke tiga naungan dan ke empat, penanaman.⁶⁶

Perkebunan Malangsari juga melakukan berbagai perawatan untuk tanaman kopi Robusta. Terdapat beberapa penerapan teknologi budidaya untuk proses perawatan tanaman kopi di Perkebunan Malangsari, yang meliputi pengolahan tanah, pemeliharaan jalan dan saluran air, menyulam, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama, penyakit dan penyiraman. Poses pemangkasan di Perkebunan Malangsari, biasanya dilakukan oleh mandor, dimana sudah berpengalaman dan profesional, seperti yang diungkapkan oleh Alimin, selaku asisten tanaman berikut ini.

Pemangkasan untuk tanaman menghasilkan, biasanya dilakukan satu kali dalam setahun, yaitu setelah selesai panen, atau disebut pangkas lepas panen. Mandor yang bisa melakukan pemangkasan, karena perlu teknik mengenal pohon kopi. Misalnya membuang cabang mati, cabang kering dan sebagainya.⁶⁷

Pangkasan peremajaan atau *rejuvinasi*, dilakukan pada tanaman yang tajuknya rusak tetapi perakarannya kokoh, produktivitas rendah. Jika bahan tanaman unggul, dipelihara trubusannya untuk disambung. Peremajaan ini biasanya dilakukan ketika panen sudah berakhir atau pada waktu akhir musim kemarau. Pemupukan dilakukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kesuburan tanah, sehingga produktivitas tanah dapat meningkat dan memperoleh hasil tanaman yang optimal. Pupuk buatan yang biasa dipakai oleh Perkebunan Malangsari antara lain : Urea, ZA, TSP, Rock Phospate, Kalium Clorida,

⁶⁵ Selayang pandang kebun Malangsari, *op.cit.*, hlm 13.

⁶⁶ N.D Retnandari, dkk., *Kopi Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 23.

⁶⁷ Wawancara dengan Alimin, Banyuwangi, 20september 2014

Kieserite, Dolomite dan Pupuk Organik. Pemberian pupuk pada tanaman kopi di Perkebunan Malangsari, pada umumnya diberikan dua kali dalam setahun. Tepatnya pada bulan April dan bulan Oktober, yaitu sebelum panen dan setelah panen. Pupuk yang diberikan setiap tahun berbeda-beda, karena disesuaikan dengan kebutuhan tanaman kopi. Kebutuhan tanaman kopi, dapat diketahui dari hasil penelitian Pusat Penelitian Kopi dan Kakao yang dilakukan setiap tahun. Misalnya pada tahun 2011, penelitian dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao menunjukkan bahwa kondisi tanah di beberapa *Afdeling* Perkebunan Malangsari menunjukkan bahwa kekurangan unsur hara, sehingga daun tanaman kopi berwarna kekuning-kuningan, dan lama kelamaan menjadi kering, hal tersebut sangat mengancam menurunnya pembuahan. Oleh karena itu pihak perkebunan memberi pupuk urea untuk mengatasi masalah tersebut.⁶⁸

2. Sengon dan Dadap

Tanaman penaung yang dikembangkan pertama kali di Perkebunan Malangsari adalah Dadap lokal, Lamtoro sedangkan tanaman Sengon di kembangkan di Perkebunan Malangsari pertama kali sekitar tahun 1998 sebagai tanaman penaung, selain dadap dan lamtoro setelah sekian tahun di jadikan tanaman penaung, menurut pihak Perkebunan Malangsari tanaman Sengon dan Dadap kurang tepat untuk dijadikan tanaman penaung, karena tanaman tersebut cepat tumbuh lebat, dan juga banyak menyerap unsur hara maupun pupuk yang di butuhkan oleh tanaman kopi.⁶⁹ selain itu tanaman sengon dan dadap lebih tinggi dan daunnya lebih lebat dari pohon kopi, sehingga sinar matahari tidak mengenai tanaman kopi karena terhalang oleh pohon sengon dan dadap. Oleh karena itu pihak perkebunan Malangsari berinisiatif mengurangi tanaman penaung yaitu tahun 2008 mulai mengurangi tanaman penaung seperti sengon dan dadap puncaknya Tahun 2010 tanaman dadap maupun sengon sudah bersih di tebang dan membiarkan tanaman lamtoro yang sudah lama tumbuh dijadikan tanaman

⁶⁸ Wawancara dengan Junaidi, Banyuwangi 27 September 2014

⁶⁹ Wawancara dengan Suyet, Banyuwangi, 13 Oktober 2014

penaung, hanya saja mengurangi ranting cabang yang mengganggu penyinaran matahari ke tanaman kopi. Sedangkan penjualan sengon oleh pihak perkebunan di jual ke para pengepul kayu sengon yang di harga perbatang seratus sampai tigaratus ribu per pohon berdasarkan besar kecil nya pohon sengon, yang mana dari hasil penjualan kayu sengon di masukkan ke dalam kas Perkebunan Malangsari, sedangkan pohon dadap oleh perkebunan di pergunakan sendiri dan tidak untuk di jual, yang mana kayu-kayu dadap tersebut digunakan untuk bahan bakar yang di gunakan untuk mengopen atau mengeringkan kopi saat panen raya tiba di Perkebunan Malangsari.

3. Lamtoro.

Hampir semua perkebunan kopi menggunakan pohon pelindung dengan tanaman lamtoro. Seperti halnya di Perkebunan Malangsari. Memang kalau di bandingkan dengan pohon dadap dan sengon laut, lamtoro daunnya lebih sedikit. Penanaman naungan tetap bertujuan untuk melindungi tanaman kopi dari berbagai keadaan yang kurang menguntungkan, terutama terhadap penyinaran matahari. Jenis naungan tetap yang digunakan adalah lamtoro (*Leucaena glauca*). Bahan tanaman lamtoro ini berasal dari bibit polybag dan cangkakan. Pertumbuhan tanaman Lamtoro pada Perkebunan Malangsari cukup bagus, karena berada pada ketinggian tempat sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Selain dipelihara, Perkebunan Malangsari juga berusaha melakukan pembibitan pada tanaman tersebut. Hingga tahun 2012, penanaman pohon Lamtoro mencapai 1000 pohon, namun sifatnya hanya sebagai tanaman penaung di antara tanaman kopi. Pohon Lamtoro tidak memerlukan perawatan seperti pohon kopi. Tenaga kerja yang dibutuhkan terkait tanaman Lamtoro hanyalah pada waktu pemangkasan ranting-ranting yang banyak.⁷⁰

4. Pisang .

Pisang yang dibudidayakan di Perkebunan Malangsari berasal dari Desa yang ada disekitar perkebunan Malangsari dan daerah lain. Penanaman pertama

⁷⁰ Wawancara dengan Yanto, Banyuwangi, 12 Oktober 2014

dilakukan pada lahan seluas 7,5 hektar dengan populasi 470 pohon. Berhubung warga sekitar perkebunan banyak yang berminat menanam pisang karena perawatannya mudah, maka pihak Perkebunan berinisiatif memperluas lahan yaitu pada tahun 2012, lahannya ditambah menjadi, 19,51 hektar, dan tanaman pisang menjadi 2248 pohon, pada tahun 2012, panen yang dihasilkan yaitu, 2000 tandan pisang. Pemasaran buah tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan Pasar lokal dan luar daerah. Harga yang ditetapkan petani pisang berkisar 25000-45000 rupiah per tandan tergantung besar kecilnya pisang. Dengan harga tersebut banyak pengepul yang melayani pesanan dari pasar luar daerah seperti di Bali yang mana permintaannya sangat tinggi oleh masyarakat Bali buah pisang tersebut di gunakan sebagai acara-acara keagamaan.⁷¹

Aneka tanaman yang dibudidayakan oleh Perkebunan Malangsari, membawa manfaat positif bagi masyarakat setempat, karena apabila musim panen kopi telah usai, masyarakat setempat masih mempunyai aktifitas lain, yaitu merawat tanaman pisang. Perkebunan memang menyediakan lahan yang tidak ditanami kopi untuk disewakan kepada warga sekitar Perkebunan agar mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi buruh perkebunan, pertahun pihak perkebunan menyewakan lahannya berkisar, 4-7 juta/Ha. Ada juga yang sampai puluhan juta, tergantung medan dan kondisi lahannya, uang hasil dari sewa lahan di gunakan pihak Perkebunan sebagai kas dan kepentingan Perkebunan. Sewaktu-waktu membutuhkan dana buat perbaikan Mesin dan kebutuhan lainnya. Seperti yang dialami oleh Rudi, ketika musim panen Kopi tiba Rudi ikut memetik kopi mulai pagi hingga siang hari. Rudi mendapatkan upah memetik kopi setiap bulan sekitar 1-1,5 juta rupiah, tergantung hasil petikan kopi yang diperolehnya. Panen kopi berlangsung hingga 4 bulan, setelah musim panen berakhir, kegiatannya yaitu merawat tanaman Pisang, seperti yang di katan Rudi.

⁷¹ Wawancara dengan Hafis, Banyuwangi, 20 Oktober 2014

“Setelah panen Kopi usai, selain jadi buruh harian lepas, kegiatan saya sehari-hari merawat tanaman pisang yang saya tanam di lahan yang saya sewa dari perkebunan mas, alasan saya menanam pisang yaitu perawatannya mudah tidak butuh biaya mahal dan penjualannya mudah.”⁷²

Salah satu wujud pengelolaan perkebunan kopi yang dilakukan Perkebunan Malangsari dengan sasaran “ramah lingkungan” antara lain adalah: (1) Mempertahankan tanaman asli hutan untuk difungsikan sebagai penangas pada pembukaan lahan baru tanaman kopi. Penggunaan bahan atau pupuk organik untuk meningkatkan dan mempertahankan kesuburan tanah; (2) Dilaksanakannya langkah-langkah konservasi lahan dan manajemen air; (3) Pengendalian hama dan penyakit dengan cara biologi antara lain penggunaan *beauveria bassiana*. Penggunaan mikroorganisme efektif untuk mempercepat proses pelapukan bahan organik. Penggunaan jamur *mikoriza* untuk meningkatkan penyerapan unsur-unsur hara oleh tanaman. Penerapan sistem ramah lingkungan tersebut diatas, diharapkan akan mencapai sasaran *sustainable coffee* yang mengutamakan kelestarian lingkungan.

3.1.2 Hasil Produksi

Sejak awal penanamannya, kopi memang secara khusus dipersiapkan bagi perkebunan besar, baik yang diusahakan oleh negara maupun swasta. Penanaman kopi oleh pihak perkebunan ini dimaksudkan agar perusahaan tanaman terkoordinasi melalui manajemen yang memadai, mengingat orientasi penjualannya dititikberatkan untuk kepentingan ekspor. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi bila perusahaan tanaman kopi oleh pihak perkebunan besar mengalami kemajuan yang cukup pesat. Guna menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, pihak Perkebunan Malangsari melakukan pengontrolan yang ketat terhadap proses produksi. Seperti pengontrolan biji kopi hasil petikan dari masing-masing Afdeling, kualitas biji Kopi. Penyortiran buah kopi yang kualitasnya bagus dengan yang biasah, yang diawasi langsung oleh seorang

⁷² Wawancara dengan Rudi, Banyuwangi 20 Oktober 2014

Sinder Pabrik yang bertugas sebagai pengontrol hasil panen dan bagian pengolahan.

Adapun proses produksi kopi meliputi pemetikan buah kopi, pengolahan buah kopi pasca pemetikan, dan pengepakan. Tahapan-tahapan pemetikan kopi adalah sebagai berikut:⁷³

1. Petik Pendahuluan (Petik Bubuk), pemetikan ini biasanya dilakukan sebelum panen raya dan dilakukan untuk memetik buah yang terserang bubuk. Tujuan pemetikan ini adalah untuk mengurangi penularan pada buah kopi lain yang tidak terserang penyakit.
2. Petik Merah (Panen Raya), petik merah biasanya dimulai pada bulan Mei atau Juni untuk memetik buah yang sudah merah. Petik merah ini biasanya berlangsung hingga 4-5 bulan. Buah-buah merah dipetik dengan hati-hati agar buah yang hijau tidak ikut terpetik dan menghindari adanya cabang atau ranting yang patah selama pemetikan.
3. Petik Racutan (Petik Hijau) dilakukan apabila sisa buah dipohon tinggal $\pm 10\%$. Caranya dengan memetik semua buah yang masih tertinggal baik merah maupun hijau.
4. Lelesan, merupakan pengambilan buah kopi yang terjatuh di tanah dari sisa-sisa hasil panen.

Pemetikan biasanya dimulai pagi hari sekitar jam 06.00 dengan membagi pekerjaan dalam beberapa kelompok yang dipimpin oleh para mandor. Pembentukan kelompok tersebut berkaitan dengan adanya pembagian blok-blok pada arel yang akan di panen, yang per blok nya berjumlah 5-10 orang. Pekerja petik kopi tergantung luas tiap-tiap blok, setiap orang perhari bisa memetik buah kopi antara 20- 30 kg. Untuk menjaga mutu petikan dan kontinuitas produksi harian, setiap pekerja pemetik kopi di bayar dua minggu sekali yaitu sebesar 5-7 ratus ribu tergantung banyaknya buah yang di petik setiap individu dan setiap blok

⁷³ PTPN XII Perkebunan Malang Sari, *op. cit.*, hlm. 5.

dipanen seminggu sekali, dan biasanya di kenal dengan putaran panen (*rondgang*). Putaran panen yang terlalu singkat atau terlalu lama seharusnya tidak terjadi karena buah-buah belum masak atau kelewat masak yang akhirnya tidak bisa diolah secara basah. Selama musim panen, pada umumnya mengalami kesulitan untuk memperoleh buah kopi yang selalu memenuhi syarat. Hal ini disebabkan antara lain karena faktor iklim, keadaan pohon, hama/penyakit dan masalah keamanan.⁷⁴

Setelah proses pemetikan selesai, tahap selanjutnya adalah pengolahan buah. Pada prinsipnya pengolahan kopi bertujuan memisahkan daging buah, kulit dan kulit ari, serta mendapatkan biji dengan kadar air tertentu. Sebelum dilakukannya proses pengolahan buah, terlebih dahulu dilakukan penimbangan hasil petikan kopi. Setelah ditimbang akan diangkut oleh truk untuk dibawa ke lokasi pengolahan buah kopi. Adapun terdapat dua cara pengolahan kopi, yaitu pengolahan kering dan pengolahan basah. Perkebunan Malangsari menggunakan proses pengolahan buah kopi secara basah. Pengolahan basah memerlukan banyak air, yaitu $\pm 6 - 18$ liter/ kg biji kopi. Biasanya proses pengolahan ini terjadi pada bulan kemarau, oleh karena itu tersedianya air perlu diperhitungkan dalam pengolahan basah. Pengolahan basah dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan fermentasi, atau tanpa fermentasi. Pengolahan dengan fermentasi menghasilkan kopi lebih bersih dari lendir, sehingga dapat lebih cepat dicuci. Pengolahan dengan fermentasi juga mengakibatkan resiko menurunnya berat kopi, yaitu sekitar 2-4% selama 36 jam, dengan catatan semakin tinggi temperatur, semakin besar penyusutan. Adapun mekanisme pengolahan basah yang digunakan oleh Perkebunan Malangsari adalah sebagai berikut.

1. Bak penerimaan, yaitu buah kopi yang sudah ditimbang kemudian diangkut dengan truk dan dimasukkan kedalam bak penerimaan.

⁷⁴ PT.Perkebunan XXVI Bagian Teknik dan Teknologi, *Proses Pengolahan Kopi (Robusta / Arabika)*, Jember : 1989, hlm, 4-5.

2. Bak kronis, buah kopi yang dimasukkan ke dalam bak kronis, diaduk-aduk agar kopi yang terserang bubuk mengambang, sehingga kopi yang ada di bak kronis bersih dari kopi bubuk. Pekerja yang dibutuhkan untuk melakukan proses ini biasanya 8 orang. Kegiatannya meliputi merendam buah kopi dan memisahkan buah yang mengambang dan tenggelam.
3. Pulping, merupakan alat penggilingan untuk memisahkan kulit dari daging buah. Buah kopi dari pulping dialirkan ke ruang pulper untuk dicuci atau dibersihkan dari lendir yang menyelimuti kulit tanduknya. Pekerja yang dibutuhkan untuk mengoperasikan mesin pulping sebanyak 2 orang untuk 1 mesin. Tugas pekerja pada proses ini adalah menghidupkan dan mematikan mesin, serta menjaga air supaya tetap mengalir.
4. Fermentasi, dilakukan untuk mendapatkan aroma kopi yang dikehendaki, dan prosesnya selama 36 jam.
5. Pencucian, biji-biji kopi dari bak fermentasi dipompa ke bak pencucian, yang bertujuan untuk membilas biji-biji kopi dari kulit dan pulp yang masih melekat. Pada proses ini, pekerja yang dibutuhkan adalah 8-10 orang.
6. Penuntasan, biji-biji kopi sebelum dikeringkan harus dituntaskan terlebih dahulu airnya ditempat penuntasan, agar kopi bisa cepat kering dan tidak ditumbuhi jamur. Pada proses ini, pekerja yang dibutuhkan adalah 10 orang pada setiap mesin.
7. Penjemuran, dilakukan secara manual yaitu disebar pada lantai jemur dan memanfaatkan sinar matahari. Penjemuran pada lantai jemur yang terbuat dari semen ini, berlangsung antara 7 sampai 9 hari tergantung terik tidaknya sinar matahari. Setiap 1 jam sekali biji-biji kopi yang dijemur, akan dibalik untuk meratakan keringnya biji kopi. Penjemuran ini dilakukan secara manual oleh 20 pekerja harian lepas.
8. Pengeringan mekanik, yaitu pengeringan menggunakan mesin yang dilakukan setelah proses penjemuran selesai, pengeringan dengan

menggunakan mesin ini dilakukan 40⁰ C selama 36-48 jam. Agar biji-biji kopi benar-benar kering.

9. Sortasi biji kopi, setelah dikupas, kopi harus disortir untuk memisahkan biji-biji yang baik dari kotoran, biji-biji inferior, pecah, bahkan biji yang sangat kecil. Sebelum biji kopi disortir dengan tangan, terlebih dahulu biji kopi disortir menggunakan mesin ayakan yang mempunyai lubang-lubang dengan ukuran yang berbeda.
10. Setelah sortasi, untuk tahap selanjutnya pemisahan antara Kopi Lanang, dengan Kopi Robusta, untuk pemilihannya sebagai berikut. Seperti yang dikatan Yudi kristanto selaku menejer Perkebunan Maangsari sebagai berikut.

“Manager Perkebunan Malangsari Yudi Kristanto mengatakan. Untuk mendapatkan kopi lanang itu, kata dia, melalui proses yang tidak mudah karena untuk mendapatkan biji kopi lanang harus melalui penyortiran biji kopi yang jumlahnya mencapai puluhan ribu biji kopi jenis robusta, setidaknya untuk memperoleh Kopi Lanang melalui tahap sebagai berikut.”⁷⁵

1. Kopi Lanang Adalah hasil penyortiran dari hasil panen kopi jenis robusta yang berbiji bulat dan tunggal. Peaberry Coffee atau kopi lanang biasanya sekitar 2 – 5 % dari total produksi. Kopi Lanang terbaik hanya bisa dihasilkan dari pohon kopi yang berumur tua, pada kisaran umur 10 tahun ke atas.
2. Pada Areal perkebunan kopi, serangga penyerbuk harus dikurangi dengan tujuan tumbuhan stress sehingga mengasilkan buah yang tidak normal, yaitu kopi lanang (peaberry coffee),
3. Pekerja yang dibutuhkan untuk melakukan proses pemilihan Kopi Lanang kebanyakan perempuan dengan menggunakan tempeh (seperti ayakan berbentuk bulat terbuat dari bambu).

⁷⁵ Wawancara dengan Yudi kristanto, Banyuwangi, 21 Oktober 2014

- Setelah melalui proses sortasi, kopi disimpan pada gudang sortasi, kemudian dikemas menurut jenis kopinya dan terakhir disimpan pada gudang dengan suhu tertentu untuk menunggu proses pemasaran.

Jumlah produksi kopi berdasarkan jenisnya di Perkebunan Malangsari dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3

Produksi Kopi di Perkebunan Malangsari Tahun 2000-2012

No	Tahun	Produksi (ton)	Kopi Robusta	Kopi Lanang
1	2000	2.100	1990 ton	110 ton
2	2003	1.890	1805 ton	85 ton
3	2006	2.700	2570 ton	130 ton
4	2008	1.800	1720 ton	80 ton
5	2010	2.100	2000 ton	100 ton
6	2012	1.300	1255 ton	45 ton

Sumber: Laporan Produktivitas Perkebunan Malangsari Tahun 2012

Dari tabel 3.3 diatas dapat diketahui produksi kopi di perkebunan Malangsari mengalami kenaikan dan penurunan, tergantung pada sedikit banyaknya buah kopi yang dipanen. Banyak tidaknya buah kopi, sangat berkaitan erat dengan proses perawatan tanaman kopi setelah proses pemetikan selesai. Selain itu iklim dan cuaca juga mempengaruhi banyak tidaknya buah kopi yang melekat pada pohonnya. Adapun produktivitas kopi secara keseluruhan di Perkebunan Malangsari dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Produksi Semua Kopi Perkebunan Malangsari Tahun 2000-2012

No	Tahun	Produksi (ton)
1.	2000	2.100
2.	2001	1.650
3.	2002	1.755
4.	2003	1.890
5.	2004	1.600
6.	2005	1.630
7.	2006	2.700
8.	2007	1.900
9.	2008	1.800
10.	2009	1.950
11	2010	2.100
12	2011	1.100
13	2012	1.300

Sumber: Laporan Produktivitas Perkebunan Malangsari Tahun 2012

Tabel di atas, menunjukkan bahwa produksi kopi Perkebunan Malangsari dari tahun 2000 hingga 2012 mengalami ketidakstabilan. Pada tahun 2000, Perkebunan Malangsari mampu memproduksi kopi sebanyak 2.100 ton, kemudian pada tahun 2002 Perkebunan Malangsari mampu memproduksi 1.755 ton. Produksi kopi tertinggi Perkebunan Malangsari, terjadi pada tahun 2006 dengan jumlah produksi sebanyak 2.700 ton, disebabkan pada tahun ini tanaman kopi di Malangsari sangat subur dan curah hujan maupun suhu mengalami kestabilan yang membuat bunga kopi tidak mengalami kerontokan dan biji kopi yang dihasilkan sangat tinggi, kemudian produksi terendah terjadi pada tahun 2011 dengan jumlah produksi sebanyak 1.100 ton. Hal ini disebabkan curah hujan di tahun ini sangat tinggi yang membuat bunga kopi mengalami kerontokan sehingga

biji kopi yang dihasilkan sangat sedikit di bandingkan tahun sebelum nya. Tahun 2012 jumlah produksi yang dihasilkan yaitu 1.300 ton lebih tinggi di bandingkan tahun 2011 walau tidak setinggi di tahun sebelumnya hal ini disebabkan pihak perkebunan masih melakukan berbagai upaya untuk menstabilkan produksi kopi bisa kembali memproduksi lebih tinggi lagi setelah mengalami penurunan drastis di tahun 2011. Untuk meningkatkan produksi, selain berpasrah kepada iklim dan cuaca, pihak perkebunan selalu berusaha melakukan kegiatan pengolahan lahan yang lebih baik, penggunaan tanaman jenis baru berproduksi tinggi tahan hama penyakit, penerapan teknik pemangkasan, pengaturan naungan, pemupukan berimbang, dan sistem pengelolaan yang berwawasan lingkungan.

Secara umum setelah proses produksi telah usai, tahap selanjutnya adalah proses pemasaran. Bidang pemasaran kopi, meliputi pemasaran biji kopi dan pemasaran hasil olahannya yang berupa bubuk kopi. Setiap aspek dari produk tersebut, mempunyai struktur pemasarannya sendiri-sendiri.

3.2 Pemasaran Kopi Hasil Produksi Kebun Malangsari

Pemasaran kopi di Indonesia mempunyai keterikatan dengan lembaga Internasional yang dikenal dengan sebutan *International Coffee Organization* (ICO) di dalamnya terdapat suatu batasan tentang kualitas kopi yang bisa di ekspor Setiap tahunnya *International Coffee Organization* dengan Indonesia sebagai salah satu anggotanya mengadakan sidang untuk menetapkan jatah ekspor. Jatah biasaya sudah ditetapkan sebelumnya, maka masing-masing perkebunan harus mempunyai target untuk mencapainya dan apabila target melebihi jatah yang harus disetorkan maka bisa dijual sendiri.⁷⁶ Berikut tabel harga ekspor dan distribusi lokal kopi produksi perkebunan Malangsari setiap tahun nya

⁷⁶ P.N. Perkebunan, *Perkembangan 5 Tahun P.N. Perkebunan 1968-1972* (Jakarta: Departemen Pertanian, 1973), hlm. 134.

Tabel 3.5**Jumlah harga kopi Malang Sari Tahun 2009 - 2012**

No	Tahun	Harga ekspor kopi lanang (Rp)	Harga distribusi lokal kopi lanang (Rp)	Harga ekspor kopi robusta (Rp)	Harga distribusi lokal kopi robusta (Rp)
1	2009	130.000 (Kg)	40.000 (Kg)	60.000 (Kg)	20.000 (Kg)
2	2010	140.000 (Kg)	45000 (Kg)	75000 (Kg)	25000 (Kg)
3	2011	150.000 (Kg)	55000 (Kg)	80.000 (Kg)	30.000 (Kg)
4	2012	160.000 (Kg)	60.000 (Kg)	85000 (Kg)	35000 (Kg)

Sumber: Laporan Produktivitas Perkebunan Malang Sari Tahun 2012

Dari tabel 3.5. diatas menunjukkan bahwa harga kopi dipasaran lokal dengan ekspor harganya berselisih yaitu untuk harga kopi lanang dipasaran lokal tahun 2012 yaitu Rp 60.000/Kg dan untuk harga ekspor kopi lanang di luar negeri di tahun 2012 mencapai. Rp160.000/Kg. Hal yang menyebabkan harga kopi lanang berbeda antara yang di ekspor dengan pasar lokal lantaran kualitas kopi lanang yang di ekspor lebih bagus dan bersih. Sebelum kopi ini dibawa ke perusahaan maka dilakukan penyortiran dengan memisahkan antara yang utuh dengan yang patah, yang bertujuan untuk menjaga harga kopi yang di ekspor tidak mengalami penurunan, disisi lain untuk menarik para pecinta kopi di pasaran luar negeri agar beralih ke jenis kopi ini, maka dari itu pihak perkebunan dan bagian pemasaran sengaja memilih kopi yang bersih dengan kualitas yang tinggi untuk di ekspor ke luar negeri dibandingkan dengan jenis kopi yang di pasarkan di dalam negeri. Kualitas kopi yang di pasarkan di dalam negeri tidak sebgus kopi yang di ekspor keluar negeri yaitu di peroleh dari penyortiran kopi yang di ekspor dan warnanya pun tidak sebersih kopi yang di ekspor, demikian rasa maupun manfaatnya sama dan sama-sama di produksi dari perkebunan Malang Sari. Untuk masalah harga memang sengaja di bedakan, agar masyarakat bisa menikmati kopi

lanang dengan tujuan para pecinta kopi beralih ke kopi lanang, selain itu pihak perkebunan dan pemasaran berupaya mengenalkan jenis kopi ini karena masih sedikit masyarakat yang tau tentang kopi lanang serta kandungan dan manfaat dari kopi lanang. Maka dari itu pihak perkebunan dan pemasaran tidak menjual dengan harga mahal dibandingkan dengan yang di ekspor. Disisi lain harga kopi lanang lebih mahal dibandingkan dengan kopi lain karena proses untuk mendapatkan kopi lanang sedikit lebih sulit dan hanya bisa didapatkan dari pohon yang berumur sepuluh tahun keatas, pohon tersebut menghasilkan kopi berbiji tunggal dengan biji yang utuh tanpa terbelah seperti jenis kopi lain dan kandungan kafeinnya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi lain. Johan selaku pecinta kopi, dari pengalaman yang dia ketahui selama ini dari warung-warung maupun kafe-kafe yang pernah dia kunjungi, banyak yang mengatakan masyarakat hanya mengetahui kopi jenis lain untuk jenis kopi lanang hanya sekedar tau dari warung atau kafe yang menjual kopi lanang.⁷⁷ Berikut tabel jumlah kopi lanang yang di ekspor dengan yang di jual di dalam negeri.

Tabel 3.6

Jumlah kopi lanang yang di ekspor dan untuk pasar lokal

No.	Tahun	Kopi Lanang Yang Ekspor (Ton)	Kopi Lanang Untuk Pasar Lokal (Ton)
1.	2010	75	25
2.	2011	21	9
3.	2012	30	15

Sumber: Laporan Produktivitas Perkebunan Malangsari

⁷⁷ Hasil wawancara dengan johan, Banyuwangi, pada 13 Desember 2014.

Dari tabel diatas menunjukkan Jumlah kopi lanang untuk ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan pasar lokal hal ini dilatar belakangi peminat kopi lanang di luar negeri sangat banyak, sedangkan peminat kopi lanang di dalam negeri lebih sedikit. Hal inilah yang membuat jumlah kopi lebih banyak yang di ekspor. Negara yang menerima produk kopi lanang antara lain Eropa, Amerika, Australia dan Brazil. Hampir 75% negara-negara peminat kopi jenis ini sangat banyak, alasannya karena rasa kopi lanang berbeda dengan kopi jenis lain.⁷⁸

Sebaliknya untuk jenis kopi Robusta dipasaran lokal Tahun 2012 di jual dengan harga Rp. 35000/Kg dan untuk harga ekspor Rp. 85000/Kg harganya tidak telalu mahal dibandingkan dengan kopi lanang, karena untuk mendapatkan biji kopi robusta tidak sesulit kopi lanang, rasanyapun hampir sama dengan jenis kopi lain. Maka dari itu untuk harga tiap tahunnya tidak mengalami pelonjakan, bisa dibilang stabil berbeda dengan kopi lanang yang mengalami perubahan harga tiap tahunnya.

Harga kopi dari Perkebunan Malangsari ini tergantung dengan fluktuasi harga kopi di pasaran dunia, hal ini karena sebagian besar buah kopi yang dihasilkan, di pasarkan ke luar negeri. Negara tujuan pemasaran *Kopi Robusta* yaitu Amerika Serikat, dan Belanda. Nilai ekspor kopi jauh lebih tinggi, bahkan menjadi barang dagangan yang sangat menguntungkan daripada tanaman perkebunan lain.⁷⁹

Perdagangan kopi Internasional, khususnya kopi Robusta, dikenal adanya predikat kopi spesialti. Hal ini dapat dilihat dari aspek mutu dan cita rasa. Antara 75-80% ekspor kopi spesialti berasal dari Amerika Tengah atau Selatan dan selebihnya berasal dari Kongo, dan hanya sekitar 10% dari Asia, terutama dari Indonesia dan Papua New Guinea. PT Perkebunan Nusantara XII (Pesero)

⁷⁸ [http:// Grosir kopi Banyuwangi-wordpress.com/2012/01/08/peabery-c0ffe-kopi-lanang/](http://Grosir%20kopi%20Banyuwangi-wordpress.com/2012/01/08/peabery-c0ffe-kopi-lanang/)

⁷⁹ Anne Booth. dkk, *op.cit.*, hlm. 217.

merupakan penghasil kopi Robusta dan Arabika di Pulau Jawa, yang selama ini dalam perdagangan Internasional dikenal dengan *Java Coffee* atau kopi Jawa.⁸⁰

Kopi dari Perkebunan Malangsari yang menjadi ciri khasnya adalah klon BP 308, memiliki keistimewaan dibandingkan klon lainnya misalnya tahan terhadap nematode parasit, khususnya *Pratylenchus coffeae*, dan *Radopholus similis*. dan toleran terhadap cekaman kekeringan. Selain itu, Perkebunan Malangsari juga mempunyai produksi kopi khusus yang di produksi adalah Kopi Lanang, kopi lanang adalah proses penyortiran dari hasil panen kopi robusta dengan ciri berbiji bulat dan tunggal, biasanya sekitar 2–5% dari total produksi. Rata-rata produksi pertahun mencapai 1.700 ton, sehingga kopi lanang yang dihasilkan hanya sekitar 34 - 85 ton/tahun. Kopi lanang yang rasa kopinya mirip kopi luwak dengan aroma yang kuat agak asam, mengandung kafein 2,1%, memiliki nilai jual lebih tinggi dibanding kopi biasa kopi lanang di pasaran berada di kisaran harga Rp. 140.000 - Rp. 150.000/kg, bahkan bisa mencapai Rp. 250.000/kg. Adapun yang mejadi mitos sekarang adalah meningkatkan stamina pria, dan gairah seksual, yang mana mengandung banyak senyawa "tribulus terrestris" senyawa ini merupakan suplemen herbal populer yang sangat berguna untuk meningkatkan kadar testosteron, dan dehydroepiandrosterone.

Selain kandungan-kandungan yang ada di kopi lanang sebagian masyarakat yang pernah merasakan kopi ini percaya setelah minum kopi lanang tenaga maupun gairah seksualnya merasa pulih kembali. Adapula yang beranggapan kopi lanang tidak seperti kopi pada umumnya. Selain kadar kofeinnya yang tinggi kopi ini sangat cocok bagi para pekerja keras maupun yang suka begadang, karena setelah minum kopi ini mata tidak merasa ngantuk.⁸¹ Ada juga yang beranggapan kopi lanang tidak hanya dianjurkan diminum kaum pria melainkan kaum wanita juga diperbolehkan minum kopi jenis ini. Oleh karena itu

⁸⁰ Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao, *Warta Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao* (Jember: 2008), hlm. 232.

⁸¹ Wawancara dengan Irul, Banyuwangi, 17 Desember 2014

pihak perkebunan memberi nama kopi lanang karena berbiji tunggal dan manfaatnya bagi kaum pria.⁸² Dari pendapat masyarakat yang menganggap bahwa kopi ini sama dengan jenis kopi lain ternyata setelah mencoba meminum rasa dan manfaatnya berbeda dengan kopi jenis lain. Kopi jenis lain rasanya tidak terlalu pahit dan kental, lain dengan kopi lanang yang rasanya khas yaitu pahit dan kental, seperti yang diungkapkan para penggemar kopi lanang salah satunya adalah Hanafi, mengatakan setelah meminum secangkir kopi lanang tubuh terasa segar dan mata tidak menjadi ngantuk, stamina tubuh kembali ekstra untuk melakukan aktifitas pekerjaan.⁸³ maka dari itu para pecinta kopi mempercayai kandungan kopi lanang sangat tinggi di banding kopi jenis lain, apalagi bagi yang sudah mempunyai istri, sangat cocok mengonsumsi kopi lanang karena di dalamnya terkandung 2,1% kafein dan kadar testosteron, yang meningkatkan vitalitas pria, setelah meminum kopi lanang daya tahan tubuh tidak loyo dan memacu aktivitas testis untuk meningkatkan produksi hormon testosteron, peningkatan testosteron akan berpengaruh terhadap peningkatan gairah seksual, penyediaan energy sepanjang hari, membakar lemak, meningkatkan Hormon tyroid yang bekerja meningkatkan metabolisme energi dengan cara memperbanyak Mitokondria pada sel-sel otot. Kopi lanang sendiri aromanya sangat nikmat rasanya tak kalah nikmat dengan kopi lain dan hampir sama dengan kopi luwak. Hingga saat ini memang belum ada penelitian yang sudah membuktikan klaim tersebut, karena kelebihan dari kopi lanang ini permintaan jenis kopi ini terus meningkat.⁸⁴

Perkebunan Malangsari yang berada di bawah naungan PTPN XII juga selalu mempunyai target yang sudah dipesan sebelumnya berupa memo yang dikirim bersamaan dengan perkebunan Blawan, Jampit, Pancoer, dan Kayumas. Hasil dari panen dikirim ke gudang Surabaya atau disebut kantor pusat sebelum

⁸² Wawancara dengan Jubaidi selaku bagian pengolahan, Banyuwangi, 22 Desember 2014

⁸³ Wawancara dengan Hanafi, Banyuwangi, 13 Desember 2014

⁸⁴ Wawancara dengan Imam, Banyuwangi, 20 september 2014

diekspor ke luar negeri yaitu Jepang, Eropa, Brazil, dan Amerika, selain itu Perkebunan Malang Sari menjual hasil produksinya ke perusahaan lokal seperti PT Sarimakmur TM, CV Suryo, dan Ahold Coffee C, karena itu Perkebunan Malang Sari harus mencapai target yang sudah di pesan dan bisa melebihinya.⁸⁵ Untuk mencapai target maka digunakannya kontrak yang bertujuan agar bisa memenuhi target yang harus dicapai.⁸⁶

Perkebunan Malang Sari mempunyai produk untuk para tamu dan pengunjung seperti halnya dengan perkebunan lainnya produk tersebut diolah dengan menggunakan industri hilir yang ada di Surabaya, kopi hasil dari Perkebunan Malang Sari dikirim ke Surabaya untuk diproses menjadi produk jadi. Produk jadi yang menjadi label dari Perkebunan Malang Sari adalah *Kopi Lanang (pea berry)* yang diberikan untuk tamu khusus yang berkunjung ke Perkebunan Malang Sari,

Proses pemasaran Perkebunan Malang Sari sama dengan perkebunan lainnya. Pada awalnya dari perkebunan yang berbentuk kopi pasar dikirim ke Surabaya, kemudian akan diuji teskap masing-masing perkebunan dari pihak luar setelah itu baru pembeli akan mengadakan kontrak kalau sudah terjadi kontrak maka akan terjadi transaksi jual beli. Penjualan lewat kantor direksi Surabaya dan hasilnya direkeningkan koran, selanjutnya di data oleh juru tulis perkebunan masing-masing dalam pendataan. Kemudian ada proses yang disebut dengan *kliring* (penyamaan data perkebunan dengan direksi), baru akan terjadi pasar ekspor.⁸⁷ Selain pasar ekspor terdapat pula pasar hilir dimana dilihat dari kebutuhan masing-masing perkebunan, untuk kopi lokal berupa kopi pasar

⁸⁵ Surat Kontrak Pembelian Kopi Perkebunan Malang Sari No. 52/A/2490/fax/2012, *Arsip Perkebunan Malang Sari*.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Solihin, Banyuwangi, pada 27 September 2014.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Najib, Banyuwangi, pada 27 September 2014.

bentuknya ada yang berupa bubuk dan ada yang berupa *rousted* (sangraiuk).⁸⁸ Untuk pemasarannya pun produk kopi lanang sudah mempunyai nama produk sendiri yaitu Kopi Lanang Malang Sari, yang di jual di pasaran lokal sudah tersedia di toko-toko yang menjual aneka kopi ataupun supermarket, untuk harganya pun bervariasi mulai harga 25000-40.000. Tergantung isi perpack nya yaitu untuk kemasan 80gr Rp 40.000 dengan isi 10 sachet dan 40gr Rp 25000 dengan isi 5 sachet bubuk murni kopi lanang. Maka dari itu para pecinta kopi lanang maupun warung kopi ataupun kafe yang menjual kopi lanang tidak lagi kesulitan untuk mendapatkan bubuk kopi lanang, bahkan juga bisa memesan melalui via online.⁸⁹ Dapat dilihat dari kebutuhan masing-masing Warung Kopi maupun Cafe yang menjual Kopi Lanang, seperti tabel berikut.

Tabel 3.7

Pejualan Kopi Lanang dan Robusta Percangkir Tahun 2014

No	Nama Warung/Kafe	Penjualan Kopi Lanang	Penjualan Kopi Robusta
1	Café Gumiter	Rp. 8000	Rp .5000
2	Warung Kopi Garahan	Rp. 5000	Rp. 3000
3	Café Malang Sari	Rp. 4000	Rp. 2500
4	Warung Kopi Mbah, Bedjo	RP. 5000	Rp. 3000

Sumber: wawancara kepada pemilik maupun pegawai café dan warung penjual kopi Tahun 2014

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Jefri, Banyuwangi, pada 20 Oktober 2014.

⁸⁹ <http://www.bumntrack.com/hil-n12> di unduh pada 9 Desember 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa banyak jenis warung kopi dan Cafe yang menjual Kopi Lanang dan Robusta. seperti yang di ungkapkan Rina, salah satu pegawai warung kopi garahan, dia mengatakan harga kopi lanang lebih mahal dari kopi robusta, dari segi kualitas maupun rasanya berbeda untuk jenis kopi lanang rasanya maupun manfaatnya berbeda dengan kopi jenis robusta, untuk jenis kopi lanang rasa nya lebih pahit dibandingkan kopi jenis robusta dan untuk mendapatkan biji kopi lanang sangat sulit harus melalui beberapa tahap yang bijinya tunggal dan di hasilkan oleh pohon kopi jenis robusta yang umurnya diatas sepuluh tahun, di bandingkan jenis kopi robusta yang cara mendapatkannya pun sangat mudah yang di hasilkan oleh pohon berusia setahun ke atas, inilah yang menyebabkan harga kopi lanang dengan kopi robusta berbeda di pasaran maupun warung dan café yang menjual kopi lanang maupun jenis kopi lain.⁹⁰ Peminat Kopi Lanang, tidak hanya pasar luar negeri saja, melainkan pasar dalam negeri sangat banyak khusus Kopi Lanang dan kopi Robusta yang di hasilkan dari Perkebunan Malangsari. Salah satunya Cafe Gumiter, yang menjual aneka kopi, seperti yang di ungkapkan Nanda selaku pegawai cafe gumiter, untuk jenis kopi lanang peminatnya kebanyakan dari luar kota maupun para pecinta kopi, yang sengaja datang untuk menikmati kopi lanang di cafe ini. Selain harganya yang relatif murah pengunjung cafe ini juga bisa menikmati pemandangan yang ada di cafe gumiter, untuk penjualannya cafe gumiter setiap harinya khususnya kopi lanang laku 20-25 cangkir kopi lanang bahkan bisa lebih biasanya laku banyak pada musim liburan, untuk hari biasah kadang kurang dari itu.⁹¹ Dari banyaknya peminat maupun pesanan untuk jenis kopi Lanang maupun Robusta, banyak tenaga kerja yang dibutuhkan oleh Perkebunan Malangsari untuk menangani tanaman kopi agar bisa produksi Kopi Lanang tersebut. Kondisi ini pula yang menjadikan Perkebunan Malangsari sebagai tempat bekerja dan sumber pendapatan bagi mereka.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Rina, Banyuwangi, pada 19 Oktober 2014

⁹¹ Hasil wawancara dengan Nanda, Banyuwangi, pada 20 September 2014

3.3 Dampak keberadaan perkebunan terhadap masyarakat di sekitar perkebunan Malangsari

3.3.1 Dampak ekonomi

Keberadaan perkebunan Malangsari di Kecamatan Kalibaru, membawa dampak terutama terhadap masyarakat sekitar. Bekerja di perkebunan sangat mudah, tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan pekerjaan di bidang yang lain. Bagi masyarakat yang menjadi buruh perkebunan ini merupakan penghasilan keluarga yang utama. Perkebunan Malangsari juga memberi upah kepada pekerjanya dengan pertimbangan berdasarkan UMK setiap tahunnya. UMK dijadikan suatu acuan atau referensi bagi perkebunan Malangsari untuk memberi upah kepada pekerja, karena UMK yang ditentukan oleh pemerintah sudah disesuaikan dengan standart masing-masing kabupaten, yang menentukan besaran upah yang diterima oleh pekerja perkebunan Malangsari di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.8

Upah Pekerja Harian Lepas Perkebunan Malangsari Tahun 2004-2010

Tahun	UMK	Upah setengah hari	Upah Perbulan
2005	800.000	19.800	514500
2006	8.10.000	20.000	520.000
2007	840.000	21.000	546000
2008	8.50.000	21.500	559000
2009	900.000	23.500	681500
2010	900.000	23.500	637000

Sumber: Laporan Keuangan Perkebunan Malangsari Tahun 2004-2010

Tabel di atas menunjukkan besaran upah yang diterima oleh para pekerja perkebunan harian lepas. Dalam kurun waktu selama 6 tahun, mengalami kenaikan yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, upah tersebut diterima para pekerja harian lepas yang bekerja sebagai perawat lahan maupun tanaman kopi sebelum panen tiba. Dengan adanya kenaikan upah pekerja maka secara otomatis bertambah pula penghasilan mereka, lain halnya saat musim panen kopi tiba para pekerja harian lepas beralih bekerja sebagai buruh petik kopi untuk menambah pendapatan mereka. Upah pemetikan kopi dihitung per kilogram ditahun 2012 upah pemetikan kopi terus meningkat dibandingkan tahun sebelumnya upah petik kopi yang diberikan pada pekerja dibagi menjadi tiga musim, yaitu pemetikan pertama dinamakan petik bubuk, biasanya terjadi pada bulan Mei, upah petik kopi berkisar Rp. 1.000,- per kilogram. Upah tersebut termasuk relatif mahal, karena untuk menarik minat para pekerja. Selain itu hal yang menjadi pertimbangan lain adalah kopi yang siap dipetik masih langka, sehingga upah pemetikan kopi relatif tinggi. Pemetikan ke dua, yaitu dinamakan pertengahan panen. Upah petik kopi biasanya diturunkan, yaitu berkisar Rp. 750,- per kilogram. Adanya penurunan upah petik kopi dengan alasan tidak hanya masyarakat sekitar perkebunan yang bekerja sebagai buruh petik kopi melainkan buruh petik daerah lain juga sudah mulai berdatangan, kopi yang siap dipetik juga sudah banyak. Musim petik ini biasanya terjadi pada bulan Juni sampai Juli. Pemetikan yang ketiga yaitu petik puncak, dilakukan saat tanaman kopi sudah berwarna merah semua, maka harga petik kopi diturunkan lagi, yaitu berkisar Rp. 600,- per kilogram, musim panen puncak ini, biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai September. Hal tersebut berarti penghasilan pekerja mengalami peningkatan pula, karena para pekerja pemetik kopi dengan mudah mendapatkan biji kopi yang di petik.

Seperti Karmonah, pekerja harian lepas yang tidak pernah absen memetik kopi ketika musim panen raya tiba. Bekerja di Perkebunan Malangsari sejak tahun 1999 dengan suaminya yang bernama Masdur. Karmonah berangkat ke kebun mulai pukul 5 pagi dan kembali ke rumah pukul 11 siang. Sebelum berangkat ke kebun pekerja perkebunan wajib absen terlebih dahulu ke loji atau kantor

afdeling. Ketika pulang dari kebunpekerja juga wajib menimbang hasil petikan kopi yang diperolehnya. Catatan timbang itulah yang nantinya akan ditukar dengan uang. Ketika musim panen raya tiba, Karmonah dan suami mampu mengumpulkan uang sebesar 2 juta rupiah per bulannya. Upah tersebut akan diterima Masdur dan Karmonah setiap dua minggu sekali, yaitu tanggal 15 dan tanggal 30.

Penghasilan Karmonah dan Masdur, ketika musim panen raya tiba, mencapai 7-9 juta rupiah selama 4 bulan. Uang tersebut digunakan untuk membuat rumah, membeli perabotan dan membeli hewan ternak. Pada tahun 2012. Karmonah sudah mempunyai rumah sendiri, perabotan rumah tangga seperti kulkas, televisi, meja dan kursi tamu, motor, ayam 10 ekor dan 6 ekor kambing. Dalam keluarga tersebut juga terdapat 1 orang anak, yaitu Dedy. Tahun 2011 Dedy masuk di SMA Krikilan di Kecamatan Glenmore. Pengeluaran Dedy setiap bulan Rp.550.000 rupiah, untuk pembayaran pondok pesantren, makan, dan jajan sehari-hari. Pengeluaran tersebut belum termasuk biaya pendidikan, bahkan rencananya tahun 2014 Dedy akan melanjutkan di Perguruan Tinggi. Dengan penghasilan demikian, Karmonah dan Masdur mampu menghidupi keluarganya. Meskipun ketika musim panen raya telah usai, selain sebagai pekerja harian lepas perkebunan Karmonah dan Masdur juga mempunyai pekerjaan sampingan masdur merawat ternak sedangkan Karmonah berjualan aneka snack dan makanan di daerah perkebunan, yang mana hasil ternak dan jualan akan disimpan sebagai tabungan sewaktu-waktu ada kebutuhan mendadak dan biayaya anaknya yang sedang mengenyam bangku sekolah.⁹²

Lain halnya dengan Tatang, salah satu pekerja Perkebunan Malanghari yang mempunyai golongan III A dengan posisi sebagai asisten tanaman. Golongan III A saat ini tidak begitu saja Tatang dapatkan dengan mudah. Tatang memulai kariernya sejak lulus dari Politeknik Jember sebagai sarjana pertanian tahun 2003. Pada tahun 2004 tatang diterima bekerja di perkebunan lantaran tempat tinggal tatang berada di perkebunan dan orang tua tatang bekas mandor di perkebunan PTPN X11 yang ada di Jawa Timur maka dengan mudah tatang

⁹² Wawancara dengan Karmonah dan Masdur, Banyuwangi 22 September 2014

bekerja di perkebunan. Sepuluh tahun bekerja di PTPN XII, Tatang mengalami perpindahan tempat kerja berkali-kali, hingga akhirnya ditempatkan di Perkebunan Malangsari. Penghasilan yang diperoleh Tatang terdiri dari gaji pokok, tunjangan jabatan, tunjangan fungsional. Apabila di jumlah berkisar Rp. 4.000.000,- setiap bulan, kadang-kadang juga mendapat jasa produksi. Dengan penghasilan demikian, Tatang menghidupi satu orang istri dan satu orang anak. Saat ini Tatang tinggal di salah satu perumahan milik Perkebunan Malangsari, dengan fasilitas listrik dan air gratis dari perkebunan. Tanggung jawab yang perlu dipenuhi setiap bulannya, yaitu kebutuhan sehari-hari, seperti membeli beras, lauk-pauk, dan lain-lain yang setiap bulan berkisar Rp. 1.000.000,00. Dengan demikian, pengaruh perkebunan dapat dirasakan Tatang secara nyata, yang pada intinya pendapatan yang diperolehnya lebih besar dari pengeluaran. Hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi Tatang untuk menekuni pekerjaannya.⁹³

Perubahan ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar perkebunan selain didapat dari upah yang diterima pekerja perkebunan, tetapi juga berasal dari kegiatan lain, misalnya bertani, beternak dan berdagang. Penyediaan modal hewan ternak yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar Perkebunan Malangsari dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu pertama dari modal pribadi yang didapat dari bekerja di perkebunan. Kedua modal talangan hewan ternak yang diberikan oleh pihak perkebunan kepada masyarakat. Talangan hewan ternak ini dikelola oleh perkebunan dengan suatu wadah yang diberi nama Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL didirikan pada tahun 1990, merupakan program pemberdayaan pekerja dengan cara memberi pinjaman kepada pekerja untuk meningkatkan hewan ternak berupa sapi dan kambing.⁹⁴

Prosedur yang harus dilalui untuk mendapatkan dana talangan hewan ternak dari PKBL, melalui beberapa kesepakatan antara penerima talangan dengan pihak perkebunan terlebih dahulu. Awalnya pihak perkebunan memberikan

⁹³ Wawancara dengan Tatang, Banyuwangi 21 Maret 2014

⁹⁴ Wawancara dengan tata usaha Perkebunan Malangsari, Banyuwangi 22 September 2014

pengumuman kepada pekerja perihal adanya PKBL. Pekerja yang berminat bisa mendaftarkan diri dengan cara mengumpulkan data diri berupa KTP melalui kantor *afdeling* masing-masing. Adanya keterbatasan jumlah penerima PKBL yang sudah ditetapkan oleh perkebunan, maka tidak semua pekerja yang mendaftar dapat terealisasi. Adapun jumlah pekerja yang menerima dana PKBL dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.9
Jumlah Penerima Dana PKBL Perkebunan Malangsari Tahun 2012

Afdeling	Talangan Sapi	Talangan Kambing
Pancurejo	7	8
Gunungsari	7	8
Tretes	7	8
Kamp, tengah	7	8
Mulyosari	7	8
Watulempit	7	8
Ledoksari	7	8

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Novi, 22 September 2014

Perkebunan Malangsari memberikan dana talangan sapi sebesar 5 juta rupiah per orang, sedangkan untuk dana talangan kambing sebesar 1,4 juta rupiah per orang. Dana tersebut akan dimanfaatkan untuk membeli hewan ternak berupa sapi atau kambing. Semua pekerja, baik harian lepas maupun harian tetap mempunyai hak untuk mendapatkan dana PKBL. Setiap tahunnya dana PKBL diberikan kepada orang yang berbeda atau bergulir, sehingga semua pekerja mempunyai kesempatan menerima dana talangan sapi atau kambing. Para penerima dana PKBL mengembalikan dana talangan setelah ternak sudah besar

atau anak dari ternak yang dilahirkan oleh induk yang di beli, yang mana para penerima dana PKBL membeli ternak yang kecil yang nantinya setelah umur beberapa bulan akan dijual kembali dan ditukar kembali dengan hewan ternak lain yang umurnya masih di bawah yang dijual, sisa dari penjualan di gunakan para peternak sebagi biayaya angsuran pinjaman PKBL, ada juga yang membeli ternak yang lebih besar yang sudah pernah melahirkan yang nantinya di tunggu hingga menghasilkan anak, anak dari iduk itulah yang nantinya dijual untuk membayar dana pinjaman PKBL tergantung keinginan penerima dana tersebut, ada juga yang mengembalikan dana pinjaman setahun sekali di hitung mulai dana pinjaman di terima karena pihak perkebunan memberikan jangka waktu 2 tahun dengan bunga 0,5 % per tahunnya. Pengembalian dapat dilakukan dengan proses angsuran, dapat pula dengan cara tunai. Keuntungan yang dirasakan oleh penerima dana talangan dapat dirasakan sepenuhnya, karena bunga yang harus mereka bayar tidak begitu besar.⁹⁵ Tabel berikut menjelaskan tentang kepemilikan hewan ternak masyarakat Desa Kebunrejo.

Tabel 3.10

Jumlah Hewan Ternak di Desa Kebunrejo Tahun 2007 dan 2012

Jenis Hewan	Pemilik		Populasi	
	2007	2012	2007	2012
Sapi	578	1056	853	1.467
Kambing	700	1983	780	1.070
Ayam	50	1.176	106	7.346
Bebek	-	27	-	123
Kuda	-	5	-	5

Sumber: Diolah dari Profil Desa Kebunrejo Tahun 2007 dan 2012

⁹⁵ Wawancara dengan Sutarji, Banyuwangi 21 Oktober 2014

Selain kegiatan peternakan, terdapat pula kegiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan milik perkebunan dan perhutani. Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar perkebunan beragam dari sayur-sayuran hingga palowijo. Kegiatan pertanian ini selain memberikan keuntungan bagi petani penanam dan pedagang dari luar Kecamatan Kalibaru, tetapi juga memberikan peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Peluang kerja tersebut berkaitan dengan proses penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Pekerja perkebunan yang mempunyai kegiatan bertani, Seperti husen salah satu petani sayuran gubis yang menanam tanaman gubis di sekitar perkebunan mulai Tahun 2009 yang sebelumnya hanya bekerja di perkebunan malangsari sebagai buruh harian lepas, dia mendapatkan lahan pertanian dengan cara menyewa lahan kosong milik perhutani yang mana pihak perhutani memang sengaja menyewakan lahan untuk mengangkat perekonomian masyarakat sekitar, dengan patokan harga perhetarnya, 2-3 juta pertahun harga tergantung medan lahan yang disewakan perhutani, dengan sewa lahan yang relatif murah, husen menami lahan tersebut dengan tanaman gubis, dengan lahan seluas satu hektar tanaman gubis yang di hasilkan bisa mencapai 3-4 ton di Tahun 2009 harga gubis 1000/kg. Dengan harga sekian uang yang didapat husen apabila lahanya menghasilkan 3-4 ton gubis, untung yang didapat sebesar Rp 3000,000-4000,000 yang mana dalam satu tahun husen bisa panen gubis dua kali hasil yang di peroleh dari tanaman gubis mencapai 3,5 - 4 juta sudah dipotong biaya sewa lahan dan ongkos mulai menanam gubis hingga panen.⁹⁶ Dengan adanya usaha sampingan sebagai petani sayuran gubis, husen bisa menambah perekonomian keluarganya, tingkat perekonomiannya jauh lebih tinggi daripada hanya mengandalkan penghasilan dari perkebunan. Tabel berikut menjelaskan keadaan pertanian di Desa Kebunrejo.

⁹⁶ Wawancara dengan Husen, Banyuwangi 26 Oktober 2014

Tabel 3.11

Luas Lahan dan Hasil Pertanian Desa Kebunrejo Tahun 2006-2012

jenis tanaman	Luas Lahan (ha)		Hasil Panen (ton)	
	2006	2012	2006	2012
Padi	100	121	23	27
Kubis	1	3	30	60
Cabe	5	5	10	10
Jagung	5	10	40	55

Sumber: Diolah dari Profil Desa Kebunrejo Tahun 2006 dan 2012

Dari tabel diatas dapat kita lihat, luas lahan pertanian mengalami kenaikan dari tahun 2006 sampai tahun 2012. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian memberikan keuntungan terhadap masyarakat setempat. Selain petani sayuran ada juga petani padi yaitu Samsul adalah salah satu masyarakat Desa Kebunrejo yang awalnya sebagai buruh perkebunan. Pada tahun 2006, Samsul mencoba menanam padi pada lahan seluas 1 hektar yang di dapat dari orang tua nya. Modal Samsul pada saat proses penanaman padi hingga panen mencapai 1,5 juta rupiah. Hasil panen yang diperoleh Samsul sebanyak 1-2 ton, dan dijual pada tengkulak dengan harga 2000 rupiah per kilogram. Berarti Samsul mendapat uang sebesar 2-4 juta rupiah dari hasil penjualan padi tersebut, artinya Samsul mendapatkan keuntungan sebesar 2 - 4 juta rupiah tergantung dari hasil padi yang di hasilkan. Dengan keuntungan yang demikian, Samsul mulai tertarik menjalankan bisnis menanam padi secara berkelanjutan. Usaha tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini, berupa tanaman padi tahun 2012 mencapai 4500 rupiah per kilogram. Apabila lahan yang digunakan seluas 1 hektar, dengan modal yang harus dikeluarkan petani, mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan sampai dengan ongkos tenaga kerja sebesar 2 juta rupiah, lahan tersebut dapat

menghasilkan 1 sampai 2 ton padi, sehingga keuntungan yang diterima cukup banyak.⁹⁷

Keuntungan tersebut membuat masyarakat yang pada awalnya mempunyai tingkat perekonomian sederhana meningkat menjadi perekonomian yang baik. Sehingga muncullah suatu pemikiran baru bahwa petani yang sukses dan kaya merupakan elite desa yang cenderung mempunyai tingkatan tinggi sejalan dengan perubahan tingkat ekonomi dan sosial di mata masyarakat.⁹⁸ Tingkat kesuksesan yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan biasanya diukur dengan kepemilikan barang yang dimilikinya, seperti barang yang sifatnya sebagai barang simpanan yang mempunyai nilai jual tinggi, misalnya perhiasan emas. Selain itu ada pula yang memanfaatkan uangnya untuk membeli kendaraan bermotor, pik up, truk bahkan mobil pribadi. Jumlah kepemilikan kendaraan bermotor masyarakat Kecamatan Kalibaru dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.12

Jumlah kendaraan di Desa Kebunrejo menurut jenisnya tahun 2000-2012

Tahun	Truk	Pick-up	Sedan	Sepeda motor
2000	10	2	1	120
2005	13	7	6	240
2010	15	13	8	623
2012	18	19	11	700

Sumber: Di olah dari Data Kantor Desa Kebunrejo Tahun 2000-2012

Dapat di lihat pada tabel di atas, jumlah kendaraan dari tahun 2000 sampai dengan 2012 semakin meningkat, kenaikan yang signifikan yaitu pada sepeda motor. Hal ini didukung oleh akses jalan menuju Kecamatan Kalibaru berbukit-

⁹⁷ Wawancara dengan Samsul, Banyuwangi 21 September 2014

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 31.

bukit, sehingga kendaraan yang mudah untuk melewati jalan adalah sepeda motor.⁹⁹ Selain menunjukkan tingkat sosial, kepemilikan kendaraan juga didasarkan atas kebutuhan masyarakat. Misalnya truk digunakan untuk mengangkut hasil pertanian seperti padi, jagung, kopi, dan lain sebagainya. Selain itu truk juga digunakan untuk mengangkut hewan ternak, seperti sapi dan kambing, data di atas menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat perkebunan mengalami perubahan.

Disisi lain dengan adanya perkebunan malangsari selain menyediakan lapangan pekerjaan sebagai buruh perkebunan, masyarakat sekitar perkebunan mulai mengembangkan usaha di bidang perdagangan, antara lain mulai ada warung-warung yang menjual nasi, kopi, sayuran, snack dan bahan pokok yang di butuhkan masyarakat sekitar perkebunan maupun buruh harian lepas yang datang ke perkebunan untuk bekerja, di Tahun 2008 warung-warung sudah menyebar di setiap afdeling yang ada di perkebunan malangsari, selain warung – warung penjual kebutuhan pokok juga berdiri sebuah bengkel kendaraan bermotor walau hanya ada dua bengkel di desa kebunrejo, berdirinya bengkel tersebut tidak lepas dari masyarakat Desa Kebunrejo yang mayoritas sudah banyak memiliki kendaraan bermotor.¹⁰⁰

Beragamnya aktivitas perekonomian yang ada di masyarakat Desa Kebunrejo, mulai dari pekerja perkebunan, pertanian, peternakan, dan perdagangan, memicu semua anggota keluarga dialokasikan pada seluruh pekerjaan, sesuai kapasitas masing-masing. Anggota keluarga laki-laki, akan melakukan kegiatan menyiapkan lahan, membuat pembibitan, mencari rumput untuk hewan ternaknya, dan melakukan aktivitas perkebunan. Sementara itu, wanita akan melakukan kegiatan seperti menanam bibit, memelihara tanaman, memberi makan hewan ternak, dan melakukan aktivitas perkebunan. Anak-anak akan diminta mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan seperti menjaga adik-adiknya, membersihkan perabotan rumah dan lain sebagainya. Adanya sistem bagi

⁹⁹Indah Suhartini, *op.cit.*, hlm. 94.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Khoirul, Banyuwangi 28 Oktober 2014

tugas antar keluarga, meringankan dan memudahkan masyarakat untuk fokus pada pekerjaan masing-masing.

3.3.2 Dampak Sosial

Meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat atau para pekerja harian perkebunan ternyata berpengaruh pula terhadap perubahan pola hidup atau tingkah laku. Adanya perubahan status sosial yang berawal dari dampak pendidikan, dapat dirasakan langsung oleh keluarga Imam. Imam merupakan salah satu pekerja perkebunan yang hanya tamat SMA, tahun 2000 dan bekerja di perkebunan Malangsari tahun 2001 Imam bekerja sebagai buruh harian lepas. Dengan keuletannya bekerja di perkebunan Tahun 2004 Imam diangkat sebagai buruh tetap yaitu di tempatkan di bagian teknik pengolahan dengan gaji sebesar 800.000-1000.000. Dengan gaji sekian Imam juga mulai bekerja sampingan yaitu membeli hewan ternak yang dijadikannya sebagai tabungan sewaktu-waktu ada kebutuhan mendadak sekarang Imam berumur 35 Tahun dan sampai sekarang bekerja di perkebunan Malangsari. Selama bekerja di perkebunan, Imam berusaha sekuat tenaga mencukupi kehidupan keluarganya (satu orang istri dan dua orang anak). Anak pertamanya masih sekolah SMP anak keduanya masih sekolah SD. Daya tarik yang diciptakan pihak perkebunan masih dirasakan oleh Imam hingga saat ini, karena Imam dan keluarganya menempati tanah milik Perkebunan Malangsari. Dengan kegigihannya dan semangatnya, Imam berhasil dalam mendidik anak nya tujuan Imam menyekolahkan anak-anaknya berharap nantinya bisa mempunyai status sosial di desanya. Hal tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat setempat berlomba-lomba meningkatkan perekonomiannya untuk menyekolahkan anak-anaknya dan tentunya dengan tujuan merubah status sosial yang disandang keluarga.¹⁰¹

Perkebunan Malangsari juga menimbulkan masuknya masyarakat luar yang dulunya bekerja di daerah lain datang ke perkebunan Malangsari untuk bekerja dan menetap di sekitar perkebunan. Mobilitas ini mengakibatkan

¹⁰¹ Wawancara dengan Imam, Banyuwangi 21 September 2014

masyarakat terlibat dalam hubungan interaksi dengan masyarakat di luar Kecamatan Kalibaru. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat desa Kebunrejo yang lebih bersifat terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Seperti yang dialami oleh Mat yang pekerjaannya adalah sebagai sopir angkut di Desa Kebunrejo sejak Tahun 2006. Sebelum bekerja sebagai sopir angkut di Malangsari Mat bekerja di desanya sebagai sopir angkutan yang ada di Kalibaru. Mat sendiri bertempat tinggal di Kajarharjo yang ada di Kecamatan Kalibaru mulai tahun 2000. Merasa kebutuhannya semakin bertambah Mat memutuskan bekerja di Malangsari dan meninggalkan pekerjaannya sebagai sopir angkut dan menetap di perkebunan Malangsari. Istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan buruh harian lepas di perkebunan malangsari, menurut keterangan masyarakat sekitar, untuk *kulakan* barang dagangan warung, toko-toko sembako maupun kebutuhan masyarakat kebunrejo memanfaatkan jasa angkutan umum milik Mat. Jadi para pedagang tidak perlu ikut ke pasar atau pusat penyedia bahan pokok, namun mereka hanya menitipkan daftar belanja dan sejumlah uang yang kemudian Mat akan membelanjakan dan mengantarkan belanjaan ke rumah pedagang tersebut.¹⁰² Dengan pekerjaannya Mat mendapatkan upah jasa angkut setiap tiga hari sekali sebesar Rp 100.000, sudah terpotong bahan bakar. Selain membelanjakan barang dagangan masyarakat, Mat juga memanfaatkan kendaraannya untuk mengangkut pasir dan mengangkut hasil pertanian warga sekitar perkebunan. Mat juga bekerja sebagai harian lepas yaitu sopir perkebunan. Mat akan di panggil oleh pihak perkebunan untuk menyetir kendaraan perkebunan tugasnya yaitu, menjemput dan mengantar pegawai harian lepas di luar Desa Kebunrejo saat musim panen raya tiba. Pekerja musiman ini berasal dari luar Desa maupun Kecamatan mulai dari Kecamatan Kalibaru, Glenmore, Genteng, bahkan dari Jember terutama daerah Garahan, Sempolan, Silo. Pihak perkebunan memang sengaja mendatangkan pekerja musiman ini karena saat musim panen kopi tiba perkebunan Malangsari membutuhkan banyak pekerja sebagai buruh petik kopi di perkebunan Malangsari. Untuk pekerja yang tempat tinggalnya jauh pihak perkebunan juga menyediakan tempat tinggal dan sarana lain bagi pekerja harian

¹⁰² Wawancara dengan Mat, Banyuwangi 20 september 2014

lepas selama musim panen raya tiba. Dengan fasilitas yang diberikan perkebunan Mat maupun pekerja musiman bisa merasakan dampak yang diberikan oleh Perkebunan Malangsari.

Berbicara mengenai manfaat perkebunan terhadap masyarakat, tentu berkaitan dengan tersedianya berbagai bentuk sarana dan fasilitas yang dapat dinikmati langsung oleh pekerja dan masyarakat umum. Adapun sarana dan fasilitas sosial yang diberikan oleh pihak perkebunan terhadap pekerja dan masyarakat umum adalah sebagai berikut:

1. Perumahan pekerja perkebunan, baik yang mempunyai status harian tetap maupun harian lepas, mempunyai hak untuk menempati perumahan perkebunan. Dengan cacatan penggunaan perumahan bersifat tidak tetap, yang artinya apabila seseorang bekerja di perkebunan, rumah boleh ditempati, namun apabila sudah tidak bekerja lagi, maka dengan terpaksa harus meninggalkan perumahan. Perumahan yang disediakan oleh Perkebunan Malangsari menyebar di seluruh *afdeling*, yang letaknya tidak jauh dari lokasi kerja.
2. Listrik dan air bersih, setiap rumah yang dihuni oleh pekerja perkebunan, dilengkapi dengan aliran listrik untuk penerangan. Setiap rumah dilengkapi MCK yang layak dan aliran air selama 24 jam yang berasal dari sumber air alami yang sengaja dipompa dan dialirkan menggunakan paralon dari rumah ke rumah. Semua biaya listrik dan air tersebut ditanggung oleh perkebunan.
3. Balai kesehatan, bertujuan untuk menjamin kesehatan para pekerja dan masyarakat umum. Terdapat beberapa balai kesehatan yang menyebar di setiap *afdeling* Perkebunan Malangsari. Sarana kesehatan ini dapat digunakan oleh para pekerja dan keluarganya secara gratis. Apabila pekerja dan keluarganya memerlukan rujukan ke rumah sakit, maka pihak perkebunan akan membantu biaya pengobatannya.
4. Sarana olahraga, berupa lapangan sepak bola, lapangan bola voly, dan lapangan tenis. Sarana olahraga ini dapat digunakan oleh pekerja dan

masyarakat umum secara cuma-cuma. Bahkan setiap satu tahun sekali digunakan untuk mengadakan lomba olahraga dalam rangka merayakan hari kemerdekaan Indonesia.

5. Sarana ibadah, setiap *afdeling* didirikan sebuah masjid, karena memang semua pekerja dan masyarakat umum beragama Islam.
6. Transportasi, biasanya diberikan untuk pekerja yang rumahnya berada di luar desa, jauh dari lokasi perkebunan. Biasanya yang sering memanfaatkan sarana transportasi ini adalah para pekerja musiman yang didatangkan dari luar daerah.

Berbagai macam sarana dan fasilitas sosial ini, dimanfaatkan oleh pekerja dan masyarakat umum secara maksimal, mengingat lokasi perkebunan jauh dari perkotaan. Perusahaan perkebunan menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang demi kelancaran pekerjaannya. Beroperasinya perusahaan perkebunan merupakan pemicu bagi terjadinya perubahan sosial dikalangan masyarakat perkebunan.

Fasilitas sekolah yang disediakan oleh Dinas Pendidikan di Kecamatan Kalibaru dari tahun 2010 sampai 2012, memancing motivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan. Adapun jumlah fasilitas di bidang pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.13
Pendidikan di Kecamatan Kalibaru Tahun 2010-2012

Tahun	TK			SD			SMP		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
2010	11	300	8	23	1.030	64	3	320	37
2011	12	330	19	23	1.036	72	3	380	40
2012	12	350	22	23	1.041	88	4	293	40

Sumber: Kecamatan Kalibaru Dalam Angka Tahun 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah murid dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Fasilitas sekolah yang disediakan oleh dinas pendidikan di Kecamatan Kalibaru dari tahun 2010 sampai 2012, yaitu terdapat 12 sekolah taman kanak – kanak (TK), sedangkan fasilitas SD terdapat 23 sekolah, dan SMP terdapat 4 sekolah, yang tersebar pada enam desa di Kecamatan Kalibaru.

Bidang kesehatan pun mengalami perkembangan, sarana kesehatan yang dulunya sangat minim, kini sudah dibangun puskesmas dan tambahan pustu (puskesmas pembantu) di setiap afdeling untuk melayani masyarakat dalam bidang kesehatan. Dengan demikian jumlah tenaga medis juga mengalami penambahan, hal ini untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat. tujuannya agar masyarakat dapat menerima jasa pelayanan kesehatan selama 24 jam.

3.3.3. Dampak Budaya

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang mempunyai definisi sangat luas. Pada awal abad ke-19, istilah dari kebudayaan pada umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam, dan musik, yang menunjukkan semakin

besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan di bentuk oleh sosialnya.¹⁰³ Budaya memiliki arti tersendiri dalam kehidupan masyarakat yaitu suatu hal yang menyangkut terhadap pola hidup masyarakatnya dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kelompok-kelompok.

Dari dampak sosial ekonomi akan tercipta suatu kebudayaan, seperti yang ada di Desa Kebunrejo memiliki suatu budaya yang sudah diterapkan sejak dulu. Budaya tersebut tetap dilestarikan dan dipakai sebagai ritual yang sakral, sebagai kebiasaan dalam kelompok-kelompok. Penduduk Desa Kebunrejo adalah etnik Madura dan menganut agama islam yang taat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya masyarakat yang ketat diwarnai dengan nilai-nilai bernafaskan islam. Kehidupan masyarakatnya yang islami terlihat dalam kegiatan keagamaan serta penilaian masyarakat yang menganggap dirinya ialah seorang santri yang mempelajari agama dari kecil hingga dewasa. Kehidupan yang penuh dengan upacara keagamaan merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya selamatan bagi masyarakat Kalibaru pada umumnya dan masyarakat Kebunrejo pada khususnya telah melembaga dan merupakan adat istiadat turun temurun. Upacara selamatan tersebut meliputi upacara tingkepan (*melet kandung*) yang di mulai dengan kegiatan selamatan semasa bayi dalam kandungan si ibu pada waktu kandungan berumur tujuh bulan. Lalu upacara kelahiran (*mulang are*), upacara khitanan (*sunnatan*), upacara rokatan (*arokat*), upacara kematian yaitu ketika seseorang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan selamatan untuk mendoakan yang telah meninggal. Selamatan ini dimulai dari ketika seseorang meninggal sampai hari ketujuh hari (*pettong are*). Setelah itu diadakan selamatan setelah mencapai empat puluh hari (*pa'polo are*), kemudian seratus hari (*nyatos*), selamatan satu tahun (*naon*), baru kemudian selamatan seribu hari (*nyebuh*) sebagai selamatan terakhir kali. Adapula

¹⁰³ Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), hlm. 176-177.

upacara akikah. Kesenian yang masih aktif di Kebunrejo yaitu hadrah, pencak silat dan sebagainya.

Budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kebunrejo terutama di perkebunan PTPN X11 yaitu *Buka giling* (mulai panen), atau tradisi selamatan pada masa panen kopi tiba. Tradisi ini tetap dilakukan oleh pihak Perkebunan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Kenduren* yaitu upacara atau slametan yang dilaksanakan di Perkebunan Malangsari, menjelang tanaman kopi berbunga di mana acara tersebut pihak perkebunan membuat jenang, yang menggunakan kacang ijo, jenang merah, dawet, rokok, pisang, secangkir kopi dan nasi kuning yang dipercaya untuk memberikan hasil yang baik nantinya, jenang-jenang tersebut ditaruh di kotak yang terbuat dari daun pisang dan di letakkan di masing-masing pojok perkebunan untuk sesajen, tradisi ini dilakukan turun temurun hingga sekarang yang bertujuan agar bunga-bunga kopi tidak rontok dan berbuah lebat. Selain itu masyarakat Kebunrejo sebagian besar juga masih melakukan tradisi setiap malam jum,at manis membuat sesajen di rumah nya yang isinya satu piring nasi, satu piring jenang putih, satu piring jenang merah, satu batang rokok, secangkir kopi, jajanan pasar dan satu gelas air yang dikasih bunga yang ditaruh di atas meja di dalam kamar. Masyarakat kebunrejo mempercayai setiap malam jum,at manis roh nenek moyang maupun keluarga yang meninggal akan pulang ke keluarga masing-masing, maka dari itu tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini, untuk acara hajatan masyarakat Kebunrejo juga membuat sesajen yang di isi nasi ketan, kopi, rokok, dan telur di taruh di dekat tumang. Masyarakat mempercayai agar acara hajatan berlangsung lancar dan tidak menemui hambatan tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini. Menjelang panen kopi yang di sebut buka giling, pihak perkebunan mengadakan acara slametan di pabrik yang biayanya di tanggung pihak perkebunan, yaitu membuat tumpeng yang isinya ada nasi kuning, ayam, sayur-sayuran dan telur, yang menjadi ciri khas yaitu pihak perkebunan menyajikan minuman nya berupa kopi serta pengajian yang mengundang masyarakat sekitar perkebunan, dan mengundang tokoh-tokoh agama seperti para kiyai ataupun ustad yang ada didesa

kebunrejo, acara itu di isi dengan pemasukan pertama buah kopi ke mesin giling untuk ditandainya pembukaan pengolahan kopi, kemudian berdo'a dan setelah itu makan bersama dengan harapan hasil panen akan meningkat dari tahun sebelumnya. Selain itu diharapkan agar pelaksanaan pemanenan tidak mengalami hambatan seperti bencana alam. Wabah penyakit, hama, maupun serangan hewan pengganggu yang dapat menyebabkan produksi kopi menurun.¹⁰⁴

Pandangan masyarakat tentang kopi yaitu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, kopi dianggap bisa memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar. Pada saat panen masyarakat juga ikut senang, karena masyarakat akan mendapat keuntungan dari panen kopi, apabila panen kopi menurun masyarakat juga merasakan kesedihan. Oleh karena itu, masyarakat bersama-sama melindungi kopi dengan mengikuti slametan yang ada di perkebunan. Setelah berakhirnya masa panen kopi pihak perkebunan malangsari akan mengadakan slametan lagi yaitu *tutup giling* (masa panen selesai), diadakan setelah masa panen kopi habis pihak perkebunan akan mengadakan Muspika (slametan), acara slametan yang diadakan pihak perkebunan malangsari setiap masa panen kopi berakhir, dimana dalam slametan tersebut pihak perkebunan menyediakan nasi tumpeng yang isinya ada nasi kuniung, ayam, sayur-sayuran, telur, minumannya berupa kopi dan aneka jajanan serta acara pengajian yang mengundang tokoh agama dari pondok pesantren, semua biaya di tanggung oleh pihak perkebunan, pihak perkebunan akan mengundang masyarakat sekitar perkebunan malangsari dan mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Kalibaru seperti, Kapolsek Kalibaru, Kepala Kodim Kalibaru, Kepala Desa Kebunrejo. Di dalam acara ini pihak perkebunan, selain bersyukur atas panen kopi yang di dapat memang sengaja mendatangkan tokoh-tokoh masyarakat juga untuk silaturahmi bertujuan mempererat hubungan antara pihak perkebunan

¹⁰⁴ Wawancara dengan sekretaris PTPN X11 Malangsari, Bpk Heri tanggal 18 oktober 2014

dengan masyarakat beserta para tokoh-tokoh masyarakat.¹⁰⁵ Pihak perkebunan juga berharap pada panen-panen ditahun yang akan datang bisa meningkat di banding tahun sebelumnya dan berharap acara muspika dan tradisi buka giling maupun tutup giling ini akan diselenggarakan setiap masa panen kopi tiba yang ada di Perkebunan Malang Sari.



¹⁰⁵ Wawancara dengan tata usaha PTPN X11 Malang Sari, Bpk Rosidi tanggal 25 Oktober 2014

BAB IV

KESIMPULAN

Perkebunan lahir di Indonesia pada zaman Pemerintahan Kolonial Belanda yang sengaja dikenalkan dan dibangun demi kepentingan kolonial Belanda. Pembangunan pada sektor perkebunan ini, nampaknya diiringi dengan berdirinya perusahaan-perusahaan perkebunan di daerah tertentu berdasarkan kondisi geografis, geologis, dan ekologi yang mendukung untuk ditanami komoditi perkebunan. Desa Kebunrejo merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Desa Kebunrejo berada di lereng Pegunungan Meru Betiri, sehingga mempunyai suhu udara yang dingin, tanah yang subur, curah hujan yang cukup tinggi, dan aliran sungai memadai. Keadaan tersebut, menjadi faktor yang sangat penting untuk mendirikan areal perkebunan kopi.

PTPN XII Perkebunan Malangsari merupakan salah satu perusahaan perkebunan kopi yang berada di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 1994 PTP XXVI mengalami transisi penggabungan dalam PTP Kelompok Jawa Timur akhirnya sejak tahun 1996 hingga saat ini Perkebunan Malangsari menjadi salah satu unit usaha dari PTPN XII. Pembentukan tersebut

didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996 yang dimuat dalam Lembaran Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1996. Pendirian PTPN XII (Persero) tersebut dituangkan dalam akta Notaris Harul Kamil SH di Jakarta. PTPN XII (Persero) berkantor pusat di Jalan Rajawali No. 44 Surabaya Jawa Timur. Perkebunan Malangsari merupakan bagian dari PTPN XII yang berada di wilayah I, dan merupakan salah satu perkebunan kopi milik negara yang masih eksis hingga saat ini. mengalami berbagai perkembangan. Di antaranya, (1) Perkebunan Malangsari melakukan inovasi-inovasi terhadap produk unggulan, yaitu Kopi Robusta dan kopi lanang (*Peaberry Coffee*). Sebagai bukti bahwa Perkebunan Malangsari melakukan inovasi terhadap produk unggulannya; (2) Perubahan sistem manajemen perusahaan yang lebih terorganisir; (3) Perubahan jumlah tenaga kerja, yang terjadi pada tahun 2000 sampai dengan 2012, perubahan jumlah tenaga kerja, khususnya pekerja harian lepas, berkaitan erat dengan hasil pembuahan pohon kopi, yang memerlukan tenaga kerja untuk proses pemanenan; (4) Peningkatan proses budidaya kopi, antara lain dengan memaksimalkan kebutuhan pohon kopi agar tetap mengalami keseimbangan pembuahan, yaitu dengan melakukan peremajaan, pemupukan dan lain sebagainya; (5) Adanya perubahan jumlah produksi dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa keberadaan Perkebunan Malangsari mampu menjaga eksistensinya secara kontinuitas.

Perkebunan Malangsari bisa tetap berkembang dengan baik karena faktor dari perawatan kopi yang selalu diperhatikan. Kopi di perkebunan Malangsari mendapat perawatan berupa pembersihan dan peremajaan pohon yang sudah tidak produktif. Ketinggian dari perkebunan yang berada pada 800 mdpl, sehingga suhu dan tanah yang ada disana bisa mempengaruhi pertumbuhan kopi dengan baik. Topo grafi yang ada di perkebunan juga menjadi faktor berkembangnya kopi Robusta di Perkebunan Malangsari. Tenaga kerja juga memberi pengaruh besar, oleh karena itu diadakan pelatihan untuk para pekerja baru. Selain itu faktor yang melatar belakangi perkembangan kopi di Perkebunan Malangsari, adalah produk unggulannya yaitu kopi lanang (*Peaberry Coffee*) produk ini menjadi ciri khas

dari perkebunan Malang Sari dan yang membedakan dengan perkebunan lain yang ada di Banyuwangi.

Perkembangan perkebunan yang meliputi beberapa aspek tersebut, berpengaruh terhadap kondisi sosial-ekonomi-budaya masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan Malang Sari. Berdirinya PTPN XII Perkebunan Malang Sari ini, memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sekitar perkebunan. Masyarakat sekitar mendapat lapangan pekerjaan dengan menjadi pekerja harian di perkebunan, dan sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi keluarga pekerja. Sementara itu para pekerja juga mendapatkan fasilitas gratis dari perkebunan berupa tanah, dan rumah, yang dapat dimanfaatkan selama mereka bekerja di perkebunan. Pihak perkebunan juga menyediakan sarana dan prasarana untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar, seperti balai pengobatan, listrik, air, tempat ibadah yang berupa masjid dan lapangan olah raga. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat supaya mendapatkan kesejahteraan hidup yang layak.

Sementara itu, di samping terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak perkebunan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang layak, masyarakat setempat juga selalu berusaha melakukan aktifitas lain di luar perkebunan, antara lain pertanian sayur, peternakan dan perdagangan. Usaha tersebut perlahan-lahan membuahkan hasil, perekonomian masyarakat mulai meningkat. Perubahan tersebut, semakin nampak ketika mereka bisa memenuhi kebutuhan sekunder, seperti memiliki sepeda motor, perabotan rumah tangga, handphone, dan lain-lain. Selain perubahan ekonomi, terjadi pula perubahan sosial yang mempengaruhi pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan. Serta diiringi dengan perubahan pola hidup yang dipengaruhi oleh budaya asing, misalnya penyesuaian cara berpakaian dengan zamannya, beragamnya makanan yang mereka konsumsi dan lain sebagainya.

Budaya yang berkembang dalam masyarakat Kebunrejo juga tidak bisa dilepas dari keberadaan perkebunan Malang Sari. Misalnya, kegiatan *Kenduren* yaitu slametan kopi yang dilakukan dua kali yaitu saat pohon kopi berbunga dan pada saat pohon kopi berbuah, *kenduren* kopi ini diselenggarakan dengan

menggunakan sesajen yang isi dari sesajen antara lain jenang merah, jenang putih, rokok, kopi dan jajanan pasar yang di tempatkan di empat sudut perkebunan, tujuannya untuk menjaga kopi agar tumbuh subur sehingga bunga kopi tidak mengalami kerontokan dan menghasilkan biji buah kopi yang diinginkan. Selain budaya *Kenduren* perkebunan Malangsari juga mengadakan *Muspika* (slametan) yaitu slametan dimulainya panen kopi dan musim panen kopi berakhir biasah di sebut buka giling dan tutup giling, dimana dalam slametan buka giling pihak perkebunan mengadakan slametan di stiap afdeling dengan cara bergantian dan pemasukan pertama buah kopi di mesin penggiling, untuk tutup giling diadakan slametan secara besar-besaran yaitu pihak perkebunan menyediakan nasi tumpeng yang isinya ada nasi kuning, ayam, sayur-sayuran, telur, minuman yang diberikan ke mayarakat yang datang berupa kopi dan aneka jajanan pihak perkebunan dalam acara pengajian ini mengundang tokoh agama dari pondok pesantren, semua biayaya di tanggung oleh pihak perkebunan, pihak perkebunan akan mengundang masyarakat sekitar perkebunan malangsari dan mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Kalibaru seperti, Kapolsek Kalibaru, Kepala Kodim Kalibaru, Kepala Desa Kebunrejo. Di dalam acara ini pihak perkebunan, selain bersyukur atas panen kopi yang di dapat memang sengaja mendatangkan tokoh-tokoh masyakat juga untuk silaturahmi bertujuan mempererat hubungan antara pihak perkebunan dengan masyarakat beserta para tokoh-tokoh masyarakat. Pihak perkebunan juga berharap pada panen-panen ditahun yang akan datang bisa meningkat di banding tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1985
- Abdurahman. Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Booth, Anne dkk. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 1988.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Haryanto. Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Rahardjo Mudji. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010.
- PTPN XII Perkebunan Malangsari. *Selayang Pandang Perkebunan Malangsari Tahun 2000*. Banyuwangi: Perkebunan Malangsari, 2000.

- PTPN XII. *Selayang Pandang Kebun malangsari Tahun 2013*.
- PTP XVII. *Selayang Pandang PTP XVII Tahun 1986*, Jember: PTP XVII, 1986.
- PTPN XII Wilayah II, *Profil PTPN XII*. Jember : PTPN XII, 2010.
- Retnandari, N.D, dkk. *Kopi Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Leirissa, R.Z dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1996.
- Sasmita, Nurhadi. *et.al., Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Jember: Lembah Manah, 2012.
- Setiawati, Ita dkk, *Teh Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media, 1991.
- Soedjito. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Soedjito, S. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1998.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. *Banyuwangi dalam Angka Tahun 2000-2012*, Banyuwangi: BPS, 2012.
- _____. *Kecamatan Kalibaru dalam Angka Tahun 2000-2012* Banyuwangi: BPS, 2012.
- _____. *Profil PTPN XII Wilayah II Tahun 2010*. Jember: PTPN XII, 2010.

2. Laporan Penelitian, Makalah, Skripsi, dan Tesis

- Anonim. *WARTA*. Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2000
- Arifandi, Josi Ali, dkk., “Kajian Sosial Budaya dan Perekonomian Masyarakat di Perkebunan Kopi”, *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi* pada Universitas Jember, 2013.
- Suhartini, Indah. “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sekitar Perkebunan PTPN XII Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun

1997-2007". *Skripsi* pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2011" Hlm 8

3. Internet

<http://kopilanangBanyuwangi.blogspot.com>, di unduh tanggal 29 agustus 2014

[http://www. Apa yang dimaksud dengan Patron-Client.htm](http://www.Apa yang dimaksud dengan Patron-Client.htm). di unduh pada 10 September 2014, pukul 13.00 WIB

[http://kopilanang\(peaberykoffe\).blogspot.com](http://kopilanang(peaberykoffe).blogspot.com) di unduh tanggal 21 Agustus 2014

<http://www.Agrimedia - Majalah Agribisnis, Manajemen dan Teknologi.htm>. diunduh pada 8 Agustus 2014

<http://www.bumn.go.id/ptpn12/tentang-kPT> Perkebunan Nusantara XII (Persero) selanjutnya disebut dengan PTPN XII merupakan Badan Usaha Milik Negara dengan status Perseroan Terbatas yang keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia

Lampiran A

Surat Permohonan Ijin Mencari Data

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1020/UN25.3.1/LT.5/2014 11 Juni 2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Direksi
PTPN XII Banyuwangi
di -
BANYUWANGI

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Sastra Universitas Jember Nomor : 1390/UN25.1.6/SP/2014 tanggal 02 Juni 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Jaenal Arifin/090110301020
Fakultas / Jurusan : Sastra/Sastra Sejarah
Alamat : Jl. Srikoyo Patrang Jember / HP. 085746811724
Judul Penelitian : Perkembangan Perkebunan Kopi Malang Sari di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi
Lokasi Penelitian : Kantor Direksi PTPN XII
Lama Penelitian : Enam bulan (11 Juni 2014 – 11 Desember 2014)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.


a.n Ketua Sekretaris,
Dr. Zainuri, M.Si
NIP-196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :
1. Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip


CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran B

Surat Persetujuan Ijin Mencari Data



**PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)
WILAYAH I - JEMBER**

Alamat Kantor : Jl. Gajah Mada 249 Jember - 68131
 Telepon : (0331) 486861,5, 485862, 483664 Fax : (0331) 483663
 Kotak Pos : 10 Jember Bank : Bank Mandiri Cab. Jember

Nomor : WIL-I / X / 199 / 2014 Jember, 1 Juli 2014
 Lampiran : -
 Hal : Ijin penelitian

Kepada
 Yth. Ketua Lembaga Penelitian
 Universitas Jember
 Jalan Kalimantan No. 37
 Jember

Menunjuk surat Saudara No. 1021/UN25.3.1/LT.5/2014 tanggal 19 Juni 2014, perihal permohonan ijin penelitian, pada prinsipnya dapat disetujui selama tidak mengganggu kegiatan di kebun dan tidak mengambil data yang sifatnya rahasia, dibawah ini nama mahasiswa yang akan praktek :

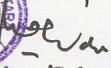
No.	Nama siswa	NIM	Jurusan
1.	JAENAL ARIFIN	090110301020	Sastra Sejarah

Waktu pelaksanaan PKL mulai 19 Juni - 19 Desember 2014.

Selama melaksanakan penelitian, diminta agar mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di PTPN XII (Persero) dan segala biaya yang timbul selama melaksanakan penelitian menjadi tanggung jawab yang bersangkutan.

Selesai melaksanakan penelitian diwajibkan menyerahkan laporan hasilnya kepada Manajer yang kebun bersangkutan.

Demikian untuk menjadikan maklum.

PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)
 Wilayah I

H. H. Endang Sulaeman
 Manajer

Tembusan :
 1. Kepala Bagian SDM
 2. Manajer Kebun Malang Sari

Lampiran C

Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS SASTRA Alamat : Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 185 Telepon ☎ (0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121	
Nomor	: 1035/UN25.1.6/KR/2014	25 April 2014
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Izin Mencari Data	
Kepada	: Yth. Kepala Perkebunan PTPN XII Malangsari Kabupaten Banyuwangi di Banyuwangi	
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa berikut ini akan mengadakan penelitian :		
Nama	: Jaenal Arifin/ 090110301020	
NIM	: 090110301020	
Jurusan/Prog. studi	: Ilmu Sejarah	
Judul Penelitian	: Perkembangan Perkebunan Kopi Malangsari di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000 – 2012.	
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon Kepala Perkebunan PTPN XII Malangsari memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut. Penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data dalam rangka persiapan penulisan skripsi untuk menyelesaikan program pendidikan S1.		
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.		
	  Dekan, <i>js</i> Drs. Mairus Salikin, M.Ed. NIP. 196310151989021001 <i>js</i>	<i>h</i>

Lampiran E

Peta Perkebunan Malang Sari Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi



Sumber : Selayang Pandang Perkebunan Malang Sari Tahun 2009,

Lampiran. F

Sertifikat Merk dari Departemen Kehakiman dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia

Agno.: 000-12388

DEPARTEMEN KEHAKIMAN DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

SERTIFIKAT MEREK

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1992 Tentang Merek, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1997 telah terdaftar dalam Daftar Unimerek sebagai berikut:

Nama dan alamat pemilik	PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSEFO) Jl. Rajawali No.44 Surabaya-60175 Jawa Timur
Nama dan alamat kuasa	Septiansyah Q.Riza, SH, LL.M. Jl. H. Soeh I' No. 1-Q Jakarta Barat
Tanggal pengajuan	9 Juni 2000
Tanggal penerimaan permintaan pendaftaran merek yang pertama kali (apabila permintaan pendaftaran merek diajukan dengan menggunakan hak prioritas)	11 Juli 2000
Urutan Warna	(lihat sebaliknya).
Arti bahasa/huruf/angka asing dalam etiket merek	(lihat sebaliknya).
Nomor Pendaftaran	479813
Tanggal Pendaftaran	14 Juni 2001
Kelas Barang/Jasa	30
Jenis Barang/Jasa	(lihat sebaliknya).
Jangka waktu berlakunya pendaftaran	10 Tahun, terhitung sejak tanggal 11-07-2000 Tangerang, 14 Juni 2001

DIREKTUR JENDERAL HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL
ZEN UMAR PURBA, SH, LL.M.

Sumber : Arsip PTPN XII Wilayah II

Lampiran G

Sertifikat Utz Certified




CERTIFICATE

CODE OF CONDUCT - COFFEE

Based on an audit according to the regulations stated in the UTZ Certified Certification Protocol version 3.0 September 2012 and a signed contract, Control Union Certifications herewith certifies that the areas/sites listed below are found in compliance with the UTZ Certified Code of Conduct for Coffee, version 1.2 November 2010. This guarantees that the social, environmental, and economic criteria for coffee production as stated in the UTZ Certified Code of Conduct for Coffee have been met.

Certificate holder information

Name: PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (Persero)
 UTZ Certified member ID: UTZ_CF1000000730
 Address: Jl. Rajawali No. 44, Surabaya 60175, P.O. BOX. 1176/SBY 600011, East Java, INDONESIA

Production information

Total certified area (Ha.): 3,729.52 Arabica
 2,453.98 Robusta

(Volume in kgs of <input type="checkbox"/> Cherries <input type="checkbox"/> Parchment <input checked="" type="checkbox"/> Green*)	Year	Volume
a. Certified volume of current certificate year:	2012/2013	1,640,000 kgs Arabica 1,832,000 kgs Robusta
b. Physical stock** of past certificate year:	2011/2012	145,083 kgs Arabica 167,739 kgs Robusta =====
c. Total certified volume of current certificate year:	2012/2013	1,785,083 kgs Arabica 1,999,739 kgs Robusta

* Please tick the applicable box
 ** Physical stock: the volume of UTZ Certified coffee of past certificate year, minus the volume of coffee sold during that year (UTZ Certified and non-UTZ Certified)

Certificate information

Name(s) of certified farm(s) or group:
 - Arabica: Kalisat/ Jampit Estate, Blawan Estate, Pancoer Angrek Estate, Kayumas Estate
 - Robusta: Ngrangkah Pawon Estate, Bangelan Estate, Gunung Gumitir Estate, Malangsari Estate, Kaliselogiri Estate

Validity of certificate starts: 1 October 2013
 Validity of certificate ends: 30 June 2014
 Certification Body certificate number: C808164,UTZCode-03.2013
 Date of first UTZ Certified certification: 22 October 2002

Issued by

Name of the Certification Body: Control Union Certifications
 Issue date of certificate: 27 September 2013
 Lead auditor: Mr. Winaryo Suyono


 Signature lead auditor: _____
Control Union Certifications Indonesia

Control Union Certifications is accredited for ISO/IEC 65: 1996 C4,12 by The Dutch Accreditation Council RvA and approved by UTZ Certified.

This certificate remains property of Control Union Certifications and can be withdrawn in case of terminations as mentioned in the contract or in case of changes or deviations of the above-mentioned data. The licensee is obliged to inform Control Union Certifications immediately of any changes in the above-mentioned data. Only an original and signed certificate is valid.

The Dutch Accreditation Council RvA

CONTROL UNION CERTIFICATIONS
www.utzcertified.org

Sumber : Arsip PTPN XII Wilayah II

Skema pengolahan kopi



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Lampiran I

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami:

Nama : Imam
Pekerjaan : Asisten SDM
Alamat : Desa kebunrejo
Umur : 33

Menerangkan bahwa saudara

Nama : jaenal arifin
Pekerjaan : mahasiswa
Umur : 23

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebunan Malang Sari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”**. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Banyuwangi, 23 september 2014

Megetahui

Imam

HASIL WAWANCARA

Dengan. Imam

Upah yang di peroleh para staf SDM perkebunan setiap 15 hari, upah setiap harinya 50,000 pada hari biasa. Di perkebunan malangsari terdapat budaya slametan yaitu slametan yang diadakan untuk melindungi kopi. Pada saat buka giling dan tutup giling di Perkebunan Malangsari ada tumpengan, pengajian, musik akbar yang biasa di sebut dengan fantasi muspika, ada juga orkesta. Slametan di adakan di pabrik. Untuk slametan menggunakan nasi tumpeng yang berisi aneka macam makanan dan mengundang tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar perkebunan setelah acara slesai masyarakat diajak makan bersama di dalam aula pabrik yang sudah di sediakan.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami:

Nama : Samsul

Pekerjaan : Kepala desa

Alamat : Desa kebunrejo

Umur : 34

Menerangkan bahwa saudara

Nama : jaenal arifin

Pekerjaan : mahasiswa

Umur : 23

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebunan Malanghari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”**. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Banyuwangi, 5 Oktober 2014

Megetahui

Samsul

HASIL WAWANCARA

Dengan.Samsul

Desa Kebunrejo terdiridari empat dusun yaitu dusun terongan, dusun Kebunrejo, dusun sukorejo, dusun Krajan. Penduduk desa Kebunrejo yang memiliki kendaraan bermotor sebanyak 670 penduduk. Penduduk desa kebunrejo bekerja sebagai buruh, petani biasa dan buruh harian lepas serta 80 orang menjadi karyawan tetap. Penduduk desa kebunrejo selama tidak bekerja di perkebunan, masyarakat bekerja sebagai petani, buruh, supir, PNS, dan tukang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk membeli langsung ke bawah seperti terongan, pasar kalibaru kulon dan pasar kalibaru wetan. selain kendaraan bermotor alat transportasi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sendiri ada kendaraan truk, mobil, di desa Kebunrejo ada 40 mobil pribadi dan ada 18 truk. Perubahan yang terjadi dengan adanya perkebunan bagi penduduk desa kebunrejo adalah mengurangi pengangguran. Angka kelahiran dan kematian setiap tahunnya di desa kebunrejo satu tahun di bawah 50 orang meninggal, kelahiran diatas 70 orang selisihnya kecil. Masing-masing aparat desa mempunyai tanah tunjangan dari desa yaitu enam bulan sampai lima tahun, tanah khas desa 400 m di terongan dan mendapat tanah setengah hektar.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami:

Nama : Yudy Kirstanto
Pekerjaan : Menejer Perkebunan
Alamat : Desa kebunrejo
Umur : 39

Menerangkan bahwa saudara

Nama : jaenal arifin
Pekerjaan : mahasiswa
Umur : 23

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebunan Malanghari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”**. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Banyuwangi, 23 september 2014

Megetahui

Yudy Kristanto

HASIL WAWANCARA

Dengan. Yudy Kristanto

Produksi di perkebunan Malangsari secara global tugas pokoknya adalah mengolah kopi dari kebun sendiri yaitu kopi gelondong, diolah di pabrik sampai berupa kopi pasar. Proses pengolahan kopi mulai dari penerimaan, penimbangan, perambangan (memisahkan kopi dengan kopi yang mengambang yaitu kopi yang bijinya satu), peminggilan, fermentasi (untuk membentuk cita rasa dan membuka boklapisan lendir), pencucian, penuntasan, pengeringan (idealnya matahari full, alat lain dengan memakai visdrager, tempering (minimal 1x24 jam), penggerebusan, pengayakan, Sortasi yaitu memilih mutu (X,M,S,PE,PB, dan PUP2), pengkamplangan, dan gudang siap pasar.

Macam-macam kopi yaitu kopi hampa sebelah, hampa, kering, lubang (terserang hama pupuk). Penjemuran kopi selama 22 hari dengan catatan matahari harus full, ketebalan dalam penjemuran kopi 8-10 cm, tiap jamnya harus dikorek. OC adalah kopi tanduk dengan bijinya, grandbin adalah kopi biru. Untuk kopi ukuran kop X merupakan ukuran 6,5 mm berarti tidak lolos ayakan, M yang berarti lolos 6,5 tidak lolos 6, S merupakan lolos 6 tidak lolos 5 ada pula S yang berarti Super small. DP adalah proses kering yang merupakan glondong imperior (hijau, hitam, kismis), sedangkan WP adalah proses basah glondong merah dan abang pucuk.

Pemasaran perkebunan Malangsari dengan sistem kontrak dalam bentuk LDT / LTC / DO. Barang keluar berdasarkan DO pemasaran. Pada saat panen tenaga kerja diambil dari Banyuwangi, Jember, dan daerah sekitar perkebunan.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami:

Nama : Novi
Pekerjaan : Asisten Tanaman
Alamat : desa kebunrejo
Umur : 33

Menerangkan bahwa saudara

Nama : jaenal arifin
Pekerjaan : mahasiswa
Umur : 23

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebunan Malanghari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”**. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Banyuwangi, 23 september 2014

Megetahui

Novi

HASIL WAWANCARA

Dengan.Novi

Klon yang ada di perkebunan Malang adalah klon BP 308 adalah jenis kopi Robusta. Kopi apabila pada tahun sekarang berbuah maka pada tahun berikutnya juga akan berbuah. Faktor yang mempengaruhi kopi bisa bagus yaitu cuaca dan perawatan kopinya. Pada awalnya kopi bagus juga dari bahan baku/bibitnya hal tersebut yang membuat produksi kopi di perkebunan Malang juga bagus. Untuk para tenaga kerja diadakan pelatihan di Malang (Wonosari) untuk penyegaran minimal enam orang dikirim untuk mengikuti pelatihan. Pada saat panen satu orang bisa mendapatkan 60 kg dan satu kilogramnya Rp. 1200/kg, saat musim leles per kilo Rp. 2000, dan sebelum panen per kilonya Rp. 1500. Biasanya saat panen raya buruh yang mendapatkan hasil banyak dibelikan ternak.

Kneser merupakan penggilingan kopi hijau yang tidak sengaja di petik. Raung washer (alat pencucian). Dikatakan kering apabila kadar air mencapai 11-12%. Kopi pada saat basah 14 kilogram, pada saat kering mencapai 7,5 kilogram Dan sudah bisa ditester.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami:

Nama : Mat

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : desa kebunrejo

Umur : 39

Menerangkan bahwa saudara

Nama : jaenal arifin

Pekerjaan : mahasiswa

Umur : 23

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebunan Malang Sari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”**. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Banyuwangi, 7 November 2014

Megetahui

Mat

HASIL WAWANCARA

Dengan. Mat

Kegiatan yang dilakukan pekerja musiman selama berada di perkebunan yaitu memetik kopi, memupuk, membabat atau jombret sebutan pada tahun 1996 sekarang memakai sistem semprot dengan obat. Kerja mulai jam 05.00-07.00 absen, jam 07.00-10.00 pemetikan, jam 10.00-12.00 pemilihan kopi sesuai warna dan ditimbang dapat hasil berapa. Pada saat musim kopi bisa mendapatkan sampai 40 kg dengan 2000/kg sedangkan pada tahun 1996 500/kg, harga seperti itu di dapat pada waktu musim panen, sedangkan pada waktu tidak panen para buruh bekerja mulai pukul 07.00-13.00 dengan gaji 22.500 tiap harinya dan dibayar setiap 15 hari serta tidak mendapatkan jaminan untuk buruh lepas, untuk karyawan tetap mendapatkan tunjangan. Fasilitas kesehatan bagi para pekerja dijamin oleh perkebunan pada saat bekerja di perkebunan. Tingkat pendidikan para buruh perkebunan sampai tingkat sekolah menengah pertama. Cara perekrutan buruh perkebunan dengan cara menyetop truk perkebunan yang mencari tenaga kerja langsung ada ketua didalam truk kemudian ikut bekerja sebagai buruh. Selain bekerja di perkebunan pada saat tidak panen para buruh bekerja di pertanian, sopir dan pekerjaan lain

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami:

Nama : Karmonah
Pekerjaan : buruh harian tetap
Alamat : desa kebunrejo
Umur : 43

Menerangkan bahwa saudara

Nama : jaenal arifin
Pekerjaan : mahasiswa
Umur : 23

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebunan Malanghari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”**. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Banyuwangi, 8 November 2014

Megetahui

Karmonah

HASIL WAWANCARA

Dengan. Karmonah

Pegawai perkebunan bekerja mulai jam 06.00-13.30 dengan istirahat 30 menit mulai jam 10.00. bantuan yang diberikan perkebunan kepada pegawai perkebunan yaitu berupa perumahan, air, listrik dan kesehatan secara gratis. Bantuan untuk pegawai perkebunan ada program kesejahteraan karyawan swakarsa (PKKS) berupa rumah, kandang, dan sayuran. Untuk ibu-ibu yang tinggal di kawasan perkebunan diwajibkan untuk menanam sayur-sayuran, buah dan pagar hidup (luntas atau katu) yang di sebut dengan tanaman toga, tanaman di depan rumah tersebut dinamai dengan karang tritis, selain itu ada pula tabu lapot (tanaman buah dalam pot), dimasing-masing afdeling ada pembibitannya. Di perkebunan Malangsari juga disediakan barak karyawan yang merupakan tempat penempatan pegawai musiman. Pada saat perkebunan kekurangan tenaga kerja pada saat panen raya biasanya ibu-ibu rumah tangga yang dikerahkan untuk bekerja. Masa bekerja para pegawai perkebunan sampai pensiun pada umur 55 tahun sedangkan manajer sampai umur 56 tahun.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami:

Nama : Hamzah
Pekerjaan : Wakil kepala Desa
Alamat : Desa kebunrejo
Umur : 50

Menerangkan bahwa saudara

Nama : jaenal arifin
Pekerjaan : mahasiswa
Umur : 23

Telah melakukan wawancara dan penelitian dengan skripsi yang berjudul **“Perkembangan Perkebunan Malanghari Di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”**. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Banyuwangi, 6 Desember 2014

Megetahui

Hamzah

HASIL WAWANCARA

Dengan Hamzah

Kondisi yang ada sebelum adanya perkebunan daerah tersebut adalah hutan. Perkebunan Malang Sari dulunya merupakan perkebunan peninggalan Belanda yang sekarang di kenal perkebunan. Fasilitas pendidikan yang ada disekitar perkebunan hanya ada sampai sekolah menengah pertama (SMP), akan tetapi sudah ada penduduk yang sekolah dibawah atau diluar perkebunan sampai kuliah. Pendapatan yang diperoleh selain diperkebunan, kerja sampingan ngerumput, ternak sapi dan kambing, sebagai petani dan berjualan diwarung. Kontribusi perkebunan untuk penduduk sekitar perkebunan yang bekerja di perkebunan memberikan rumah,air, listrik,pajak, kesehatan, BHR (Bantuan hari raya) 2,5 sampai tiga juta. Masyarakat yang ada disekitar perkebunan merupakan masyarakat Madura. Masyarakat menggap kopi juga memberikan lapangan pekerjaan, selain itu yang bisa menghasilkan uang bagi masyarakat seperti kayu, sayuran dan pisang. Penduduk biasanya belanja kebutuhan harian di Pasar Kalibaru kulon, Kalibaru wetan. angka kematian di daerah perkebunan tiap dua tahun satu orang dan kelahiran dua tahun empat. Pendatang yang masuk ke perkebunan satu tahun keluar lima sampai empat orang dan yang masuk tiga sampai enam orang.

Acara penyaluran modal pinjaman kepada buruh perkebunan



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Pemilihan buah kopi di afdeling sebelum di bawa ke pabrik pengolahan kopi di Malangsari



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Pembinaan kepada buruh petik kopi



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Pemetikan buah kopi di perkebunan Malangsari



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Akses jalan menuju perkebunan Malangsari



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Tanaman pisang di Perkebunan Malangsari



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Gambar pengeringan kopi dan sortasi kopi di perkebunan malangsari



Sumber : Dokumen jaenal, 2014

Lampiran J

Pemukiman karyawan harian dan pegawai tetap di malangsari



Sumber : Dokumen Jaenal, 2014

Lampiran K

Daftar Informan

No.	Nama	Pekerjaan	Umur (Tahun)
1.	Yudi Kristanto	Manajer	39
2.	S.Suprpto	Mantan manajer	48
3.	Samsul	Kepala desa	34
4.	Bambang Hardiyanto	Wakil Manajer	38
5.	Buyono	Ketua KTU	47
6.	Imam	Asisten SDM	33
7.	Novi	Asisten Tanaman	32
8.	Subariman	Mandor	46
9.	Handik	Pensiun Mandor	58
10.	Dasuki	Mandor	50
11.	Muklisin	Pensiun KHT	38
12.	Fathur	KHT	35
13.	Eko	KHT	37
14.	Solikin	KHT	38
15.	Yanto	KHL	50
16.	Imron	KHL	29
17.	Poniman	Pensiun KHL	56
18.	Rudi	KHL	45
19.	Sriastutik	KHL	40
20.	Dulmukti	KHL	45
21.	Sonaji	Wiraswasta	37
22.	Mat	Wiraswasta	39